



# BULETIN ILMIAH LITBANG PERDAGANGAN

ANALISIS PENGARUH EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI INDONESIA

*Ari Mulianta Ginting*

APAKAH SUNK COST ENTRY BERPENGARUH PADA EKSPOR  
INDONESIA KE SINGAPURA?: PENDEKATAN AGREGAT

*Azis Muslim*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERMINTAAN DAN  
EFEKTIVITAS KEBIJAKAN IMPOR GARAM INDONESIA

*Ahmad Syariful Jamil, Netty Tinaprilla, Suharno*

DAYA SAING DAN PERAN PEMERINTAH DALAM MENINGKATKAN  
DAYA SAING KOMODITI KAKAO DI SULAWESI TENGAH

*Siti Yuliaty Chansa Arfah, Harianto, Suharno*

STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING UMKM PANGAN  
DI PALEMBANG

*Asri Delmayuni, Musa Hubeis, Eko Ruddy Cahyadi*

Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan diterbitkan sejak tahun 2007 secara periodik dua kali dalam satu tahun (Juli dan Desember), memuat hasil penelitian terkait dengan isu perdagangan.

**EDITOR**

**KETUA**

Dr. Ir. Kasan, MM (*International Trade*, ABFI Perbanas Jakarta)

**ANGGOTA:**

Ir. Ernawati Munadi, Msi, Ph.D (*Domestic Trade*, AIPEG)

Zamroni Salim, Ph.D (*International Trade and Development*, LIPI)

Dr. Maddaremmeng A. Panennungi, S.E (*International Trade*, UI)

Teguh Dartanto, Ph.D (*Applied General Equilibrium, Microeconometrics*, UI)

Kiki Verico, Ph.D (*International Trade*, UI)

**MITRA BESTARI:**

Prof. Dr. Abuzar Asra, M.Sc (*Trade and Poverty*, BPS)

Prof. Dr. Carunia Mulya Firdausy, MA (*Trade and Development*, LIPI)

Prof. Dr. Rina Oktaviani (*International Trade – CGE Modelling*, IPB)

Dr. Wayan R. Susila, APU (*Trade and Agricultural Economics*, TCF)

Achmad Shauki, Ph.D (*International Trade*, AIPEG)

Dr. Hartoyo (*Consumers Protection and Trade*, IPB)

Dr. Slamet Sutomo (*Domestic Trade*, STIS)

Prof. Dr. Achmad Suryana, MS (*Agriculture Economics*, Kementerian Pertanian)

Dr. Novia Budi Parwanto (*Macroeconomic, Econometric*, STIS)

**REDAKSI PELAKSANA:**

Puspita Dewi, SH, MBA (Koordinator penyelenggaraan penyusunan Buletin)

Maulida Lestari, SE, ME (Penyusun layout, pemeriksa dummy)

Reni K. Arianti, SP, MM (Penyelenggara administrasi dan pemeriksa dummy)

Primakrisna Trisnoputri, SIP, MBA (Penyusun layout, pemeriksa dummy)

Dewi Suparwati, S.Si (Penyelenggara administrasi, pencatatan dan korespondensi)

Hilda Cahyani, Ph.D (Translator)

Anggi Permata Dewi, ST (IT Support)

**ALAMAT REDAKSI:**

Sekretariat Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan

Kementerian Perdagangan, RI

Gedung Utama Lantai 3 dan 4

JL.M.I. Ridwan Rais No.5, Jakarta Pusat 10110

Telp. (021) 23528681

Fax. (021) 23528691

publikasi-bppkp@kemendag.go.id

Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan dapat diakses melalui:

[Jurnal.kemendag.go.id](http://Jurnal.kemendag.go.id)

---

**Terakreditasi**

**Berdasarkan SK. Kepala LIPI No.818/E/2015 tanggal 15 Juli 2015  
(Sertifikat No.689/AU3/P2MI-LIPI/07/2015)**

## PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan (BILP) Volume 11 No.1 Tahun 2017. BILP merupakan sarana untuk menyebarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan (BPPP), Kementerian Perdagangan kepada seluruh *stakeholders*. Dalam menerima naskah, BILP bersifat terbuka dengan menerima berbagai naskah dari penulis baik dari dalam maupun dari luar Kementerian Perdagangan sepanjang naskah bertemakan sektor perdagangan maupun sektor terkait perdagangan.

Tulisan dalam Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan cukup beragam, namun tetap memperhatikan aspek perdagangan dalam berbagai dimensi dan pendekatan keilmuan. Dalam Volume 11 No. 1, Juli 2017, BILP mempublikasikan lima tulisan ilmiah yang mengkaji berbagai isu di bidang perdagangan. Dari lima naskah yang dipublikasikan, empat diantaranya merupakan naskah ilmiah yang tulis oleh penulis dari luar Kementerian Perdagangan.

Tulisan pertama dengan judul “Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” menganalisis tentang perkembangan ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode kuartal I 2001 sampai dengan kuartal IV 2015 dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif metode *Error Correction Model* (ECM). Dari hasil penelitian diperoleh rekomendasi bahwa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia diperlukan peningkatan kinerja ekspor Indonesia. Peningkatan kinerja ekspor Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan perbaikan sistem administrasi ekspor, peningkatan riset dan pengembangan produk Indonesia, peningkatan sarana dan prasarana infrastruktur, stabilitas nilai tukar dan perluasan pasar non tradisional, termasuk perbaikan struktur ekspor komoditas.

Tulisan kedua mengkaji apakah *sunk cost entry* berpengaruh atau tidak untuk ekspor Indonesia ke Singapura dengan menggunakan pendekatan agregat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sunk cost entry* tidak memengaruhi ekspor Indonesia ke Singapura atau dengan kata lain tidak menjadi pertimbangan memasuki pasar ekspor Singapura. Temuan tersebut bermanfaat bagi eksportir dengan modal terbatas untuk menggunakan Singapura sebagai *intermediary*.

Tulisan ketiga berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan dan Efektivitas Kebijakan Impor Garam Indonesia” bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi volume permintaan dan efektivitas kebijakan impor garam Indonesia dengan menggunakan regresi data panel periode 2004-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi garam domestik, harga garam impor, Produk Domestik Bruto (PDB) riil Indonesia, PDB riil negara sumber impor dan nilai tukar riil berpengaruh secara signifikan terhadap volume permintaan impor garam Indonesia. Produksi garam domestik dan harga garam impor memiliki hubungan yang negatif dengan volume impor, sedangkan variabel lainnya memiliki hubungan yang positif. Pada saat studi ini dilakukan, kebijakan impor yang telah dikeluarkan oleh pemerintah belum sepenuhnya efektif diterapkan.

Tulisan keempat bertujuan untuk mengkaji daya saing komoditi kakao di Sulawesi Tengah dan melihat peran pemerintah dalam meningkatkan daya saing komoditi kakao. Dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM) dan analisis sensitivitas, kajian ini merekomendasikan bahwa masih diperlukan kebijakan pemerintah baik terhadap input maupun output untuk meningkatkan produktivitas, menurunkan biaya produksi dan menaikkan harga jual biji kakao, sehingga dapat meningkatkan daya saing biji kakao.

Dengan judul “Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM Pangan di Palembang”, tulisan kelima bermaksud untuk menyusun strategi meningkatkan daya saing Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Pangan dengan menggunakan metode SWOT dan AHP. Hasil penelitian diperoleh bahwa strategi prioritas yang harus dilakukan oleh UMKM pangan di Kota Palembang adalah penggunaan peralatan yang lebih modern dalam proses produksi agar variasi makanan dapat dibuat secara lebih efisien dan efektif; serta pemanfaatan manajemen modern agar pengolahan UMKM dapat mencakup ekonomi lokal (dalam negeri) dan juga luar negeri.

Tulisan ilmiah yang diterbitkan dalam Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan masukan bagi para pengambil kebijakan baik dalam lingkungan pemerintah maupun non-pemerintah, dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang perdagangan. Kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan dan kemajuan buletin ini.

Jakarta, Juli 2017

Dewan Redaksi



**DAFTAR ISI**

|                                                                                                                                                               |                 |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| <b>PENGANTAR REDAKSI</b>                                                                                                                                      | <b>iii</b>      |
| <b>ANALISIS PENGARUH EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA</b><br><i>Ari Mulianta Ginting</i>                                                         | <b>1 - 20</b>   |
| <b>APAKAH <i>SUNK COST ENTRY</i> BERPENGARUH PADA EKSPOR INDONESIA KE SINGAPURA?: PENDEKATAN AGREGAT</b><br><i>Azis Muslim</i>                                | <b>21 - 42</b>  |
| <b>FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERMINTAAN DAN EFEKTIVITAS KEBIJAKAN IMPOR GARAM INDONESIA</b><br><i>Ahmad Syariful Jamil, Netty Tinaprilla, Suharno</i>    | <b>43 - 68</b>  |
| <b>DAYA SAING DAN PERAN PEMERINTAH DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING KOMODITI KAKAO DI SULAWESI TENGAH</b><br><i>Siti Yuliaty Chansa Arfah, Harianto, Suharno</i> | <b>69 - 96</b>  |
| <b>STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING UMKM PANGAN DI PALEMBANG</b><br><i>Asri Delmayuni, Musa Hubeis, Eko Ruddy Cahyadi</i>                                      | <b>97 - 122</b> |



# ANALISIS PENGARUH EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

## *An Analysis of Export Effect on the Economic Growth of Indonesia*

**Ari Mulianta Ginting**

Pusat Penelitian, Sekretariat Jendral dan Badan Keahlian DPR RI, Gedung Nusantara 1 Lantai 2, Komplek Parlemen MPR/DPR/DPD. Jl.Jendral Gatot Subroto, Senayan, Jakarta, 10207, Indonesia  
email: ari.ginting@dpr.go.id

### **Abstrak**

Ekspor merupakan salah satu faktor terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara, sejalan dengan hipotesis *export-led growth* (ELG). Penelitian ini menganalisis perkembangan ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode kuartal I 2001 sampai dengan kuartal IV 2015. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dalam menggambarkan perkembangan pertumbuhan ekonomi serta ekspor dan analisis kuantitatif metode *Error Correction Model* (ECM) dalam menganalisis efek jangka panjang dan jangka pendek dari ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada periode penelitian, data yang ada menunjukkan bahwa ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia sama-sama mengalami peningkatan. Hasil regresi ECM menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang mendukung hipotesis bahwa ELG berlaku untuk Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia diperlukan peningkatan kinerja ekspor Indonesia. Peningkatan kinerja ekspor Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan perbaikan sistem administrasi ekspor, peningkatan riset dan pengembangan produk Indonesia, peningkatan sarana dan prasarana infrastruktur, stabilitas nilai tukar dan perluasan pasar non tradisional, termasuk perbaikan struktur ekspor komoditas.

**Kata Kunci:** Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi, ECM

### **Abstract**

*Export is one of the factors behind the economic growth which is in line with the export-led growth hypothesis (ELG). This research analyzes the relationship between economic growth and export of Indonesia during first quarter of 2001 until fourth quarter of 2015. It employs descriptive analysis to describe export movement and economic growth during the study period and ECM model to analyze the long run and the short run effects of export on the economic growth. The available information indicated that, during the study period, both export and economic growth showed similar increasing trends. The result of the ECM model revealed that export had a positive and statistically significant relationship with the economic growth, supporting the hypothesis of ELG in Indonesia. Hence, to accelerate economic growth, efforts are required to boost the export performance in Indonesia. The Export performance can be increased by several way, such as improving the export administration system, increasing the research and development of Indonesian products, improving the facilities and infrastructure, exchange rate stability and the non-tradisional markets expansion, and including improvement of the export commodity structure.*

**Keywords:** Export, Economic Growth, ECM

**JEL Classification:** F13, F43, C01.

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi menurut Todaro & Smith (2006) dapat didefinisikan sebagai suatu kapasitas dari sebuah perekonomian yang kondisi awalnya kurang baik dan bersifat statis dalam kurun waktu yang cukup lama untuk menciptakan dan mempertahankan kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB). Pembangunan ekonomi tidak pernah lepas dari pertumbuhan ekonomi, karena pembangunan ekonomi tidak hanya mencakup pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencakup hal yang lebih luas seperti perubahan tabungan dan investasi serta struktur perekonomian. Peningkatan PDB berdasarkan harga konstan dari satu tahun ke tahun merupakan ukuran dari pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Menurut teori neo klasik *exogenous economic growth* menerangkan bahwa peran ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan menurut teori neo klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dipengaruhi oleh faktor input produksi seperti modal dan tenaga kerja serta peningkatan teknologi (Solow, 1956). Lebih lanjut

teori *post neoclassical* maka dikenal dengan teori *endogenous economic growth* yang menerangkan bahwa perdagangan internasional baik ekspor maupun impor memiliki pengaruh yang positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi (Romer, 1986).

Sejalan dengan teori *post neoclassical* bahwa ekspor memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, Balassa (1978) dan Kavoussi (1984) melakukan penelitian mengenai pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi didasarkan kepada fungsi produksi. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa peningkatan ekspor memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Lebih lanjut Salvator (1990) menegaskan bahwa ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Kajian yang dilakukan oleh Salvator menunjukkan bahwa ekspor merupakan salah satu faktor utama bagi negara berkembang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor dan investasi yang dilakukan oleh negara berkembang dapat mendorong output dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga peningkatan ekspor tersebut

dapat menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai PDB. Peningkatan PDB dari tahun ke tahun yang dinilai berdasarkan harga konstan merupakan pertumbuhan ekonomi (Pujoalwanto, 2014).

Penelitian mengenai pengaruh ekspor terhadap perekonomian sudah dilakukan oleh banyak peneliti selama lebih dari 30 tahun. Penelitian tersebut diawali oleh Balassa (1978), Kavoussi (1984), Ram (1985) dan Moschos (1989) yang meneliti tentang pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Balassa (1978) yang menggunakan metode *ordinary least squares* (OLS) pada data *cross section* antar negara-negara, menyatakan bahwa ekspor memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Bruckner & Lederman (2012) juga menemukan bahwa di negara Sub-Saharan Africa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi.

Lebih lanjut, Jung & Marshall (1985) mengemukakan bahwa dalam hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi terdapat 4 hipotesis. Hipotesis yang pertama adalah bahwa ekspor sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi (*export-led growth (ELG)*). Hipotesis yang kedua adalah ekspor menjadi penyebab menurunnya pertumbuhan ekonomi suatu negara (*export-reduced growth*). Hipotesis ketiga adalah bahwa pertumbuhan ekonomilah yang menjadi pendorong ekspor suatu negara disebut (*internally generated export*). Sedangkan hipotesis terakhir adalah bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara menyebabkan turunnya ekspor dari negara tersebut (Jung & Marshall, 1985). Dari keempat hipotesis hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi seperti yang telah diuraikan diatas, maka fokus utama pada penelitian yang akan diuji adalah hipotesis pertama. Kajian ini ingin mengetahui lebih lanjut pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Al-Yousif (1999) dengan menggunakan data tahunan dari tahun 1955 sampai dengan 1996 di Malaysia menunjukkan bahwa telah terjadi *ELG*

pada jangka pendek. Sementara itu, Abou-Stait (2005), yang menguji hipotesis *ELG* dengan sampel di Mesir dengan menggunakan metode *Granger-causality test* juga menemukan bahwa ekspor menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Demikian pula, Kim & Lim (2005), yang menggunakan pendekatan metode *vector error correction model* (VECM), menyatakan bahwa ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Korea.

Penelitian yang menguji hipotesis *ELG* untuk Indonesia telah dilakukan oleh Sumiyarti (2015) dengan menggunakan pendekatan OLS. Penelitian Sumiyarti lebih fokus kepada pengaruh ekspor manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ditemukan bahwa ekspor sektor manufaktur memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Senada dengan Sumiyarti (2015), Salomo & Hubarat (2007) menemukan hasil bahwa dalam jangka panjang ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan data yang lebih baru dan menggunakan pendekatan metode yang lain serta

fokus kepada ekspor Indonesia secara total bukan secara sektoral. Sehingga ada perbedaan dibandingkan penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mencoba melakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Atau dengan kata lain penelitian ini ingin menguji apakah hipotesis *ELG* dapat diterima untuk Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi pengambil kebijakan di bidang pengembangan ekspor di Indonesia

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga berdasarkan tulisan ini dapat diketahui respon antar variabel dan faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Sebagaimana diketahui bahwa untuk mengetahui saling ketergantungan antarvariabel dalam data *time series*. Penggunaan data *time series* menyimpan banyak permasalahan, salah satunya adalah otokorelasi. Otokorelasi ini yang dapat menyebabkan data menjadi tidak

stasioner. Data stasioner dapat dinyatakan jika nilai rata-rata dan varian dari *time series* tersebut tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu, atau sebagian ahli menyatakan bahwa rata-rata dan variannya konstan (Gujarati, 2004).

Tahapan awal sebelum melakukan analisis lebih lanjut maka perlu dilakukan pengujian stasioneritas suatu data. Pengujian tersebut dilakukan dengan melakukan uji unit root atau yang sering disebut sebagai *Unit Root Test*. Untuk memformulasikan pengujian stasioneritas dengan *unit root test* diuraikan dengan test *Augmented Dickey-Fuller (ADF) test*. Uji kointegrasi digunakan untuk memecahkan masalah data *time series* yang non stasioner. Sebagai dasar pendekatan kointegrasi adalah bahwa sejumlah data *time series* yang menyimpang dari rata-ratanya dalam jangka pendek, akan bergerak bersama-sama menuju kondisi keseimbangan dalam jangka panjang. Dengan kata lain, jika sejumlah variabel memiliki keseimbangan dalam jangka panjang dan saling berintegrasi pada orde yang sama, dapat dikatakan

bahwa variabel tersebut saling berkointegrasi (Gujarati, 2004).

Teknik kointegrasi pertama kali diperkenalkan oleh Engle Granger (1987) dan dikembangkan oleh Johansen (1988) (seperti yang dikutip oleh Gujarati, 2014). Granger mencatat bahwa kombinasi linier dari dua atau lebih *time series* yang tidak stasioner mungkin stasioner. Jika kombinasi linier dari dua atau lebih *series* yang tidak stasioner tersebut maka *series* tersebut dapat dikatakan berkointegrasi. Kombinasi linier yang stasioner tersebut dinamakan persamaan kointegrasi dan dapat diinterpretasikan sebagai hubungan jangka panjang di antara *series*, dimana deviasi dari kondisi keseimbangan adalah stasioner meskipun *series* tersebut bersifat non stasioner (Gujarati, 2004).

Uji kointegrasi seperti yang disebutkan diatas, menunjukkan bahwa adanya kombinasi linier dari *series* yang tidak stasioner menggambarkan adanya hubungan keseimbangan dari sistem ekonomi. Dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan inilah yang sering ditemui dalam perilaku ekonomi. Artinya,

bahwa apa yang diinginkan pelaku ekonomi belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya. Adanya perbedaan dari apa yang diinginkan perilaku ekonomi dengan apa yang terjadi maka diperlukan adanya penyesuaian atau *adjustment*. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan yaitu model *Error Correction Model* (ECM) (Widardjono, 2014).

Langkah regresi pada pembahasan regresi ECM dimulai

dengan melakukan melakukan regresi linier untuk melakukan estimasi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen sepanjang waktu observasi. Regresi terhadap suatu persamaan adalah untuk mendapatkan hubungan sepanjang waktu observasi (Ekananda, 2014). Jika suatu persamaan dinyatakan sebagai :

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{t-1} + \beta_0 X_t + \beta_1 X_{t-1} + e \dots (1)$$

Lalu dilakukan transformasi model diatas dengan cara kurangkan dan tambahkan kedua sisi sedemikian sehingga tidak merubah kesamaan model:

$$Y_t - Y_{t-1} = -Y_{t-1} + \alpha_0 + \alpha_1 Y_{t-1} + (\alpha_1 Y_{t-2} - \alpha_1 Y_{t-2}) + \beta_0 X_t + (\beta_0 X_{t-1}) - \beta_0 X_{t-1} + \beta_1 X_{t-1} + (\beta_1 X_{t-2} - \beta_1 X_{t-2}) + e \dots (2)$$

$$\Delta Y_t = \alpha \Delta Y_{t-1} + \beta_0 \Delta X_t + \beta_1 \Delta X_{t-1} - (Y_{t-1} - \alpha_0 - \alpha_1 Y_{t-2} - \beta_0 X_{t-1} - \beta_1 X_{t-2}) + e \dots (3)$$

Dari regresi dihitung residu ECT pada persamaan jangka pendek dengan OLS sehingga persamaan jangka pendek untuk model ECM adalah sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \alpha \Delta Y_{t-1} + \beta_0 \Delta X_t + \beta_1 \Delta X_{t-1} - \gamma ECT + e \dots (4)$$

Parameter ECT atau *speed of adjustment* diambil dari  $\gamma$  dan syarat

yang harus dipenuhi dalam metode ECM adalah variabel integrasi pada tingkat yang sama (yaitu differens 1 atau 2 untuk semua variabel). Model ECM digunakan pada prinsipnya ditujukan untuk menjawab permasalahan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang, maupun

mengetahui pengaruh tersebut dalam jangka pendek. Dengan menggunakan model yang digunakan oleh Singh (2015) dan kombinasi dengan model

$$\Delta EG_t = \alpha \Delta EG_{t-1} + \Delta \beta_0 \ln X_t + \Delta \beta_2 \ln M_t + \Delta \beta_3 \ln FDI_t - \gamma ECT + e \dots\dots\dots(5)$$

Dimana EG adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan satuan persentase rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia per tahun,  $X_t$  adalah ekspor Indonesia dengan satuan juta Rupiah,  $M_t$  adalah impor Indonesia dengan satuan juta Rupiah, dan FDI adalah investasi asing langsung dengan satuan juta Rupiah.

Data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan World Bank. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan periode kuartal I tahun 2001 sampai dengan kuartal IV tahun 2015. Data ekspor dan impor periode tahun 2001 sampai 2015 diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Perdagangan, BPS. Data pertumbuhan ekonomi dan investasi periode tahun 2001 sampai 2015 berasal dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia. Data pertumbuhan ekonomi Indonesia, Jepang, Amerika Serikat, RRT Dan Uni Eropa periode tahun 2000 sampai

ECM (4) maka model ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2015 diperoleh dari situs online data *world bank open data*, World Bank.

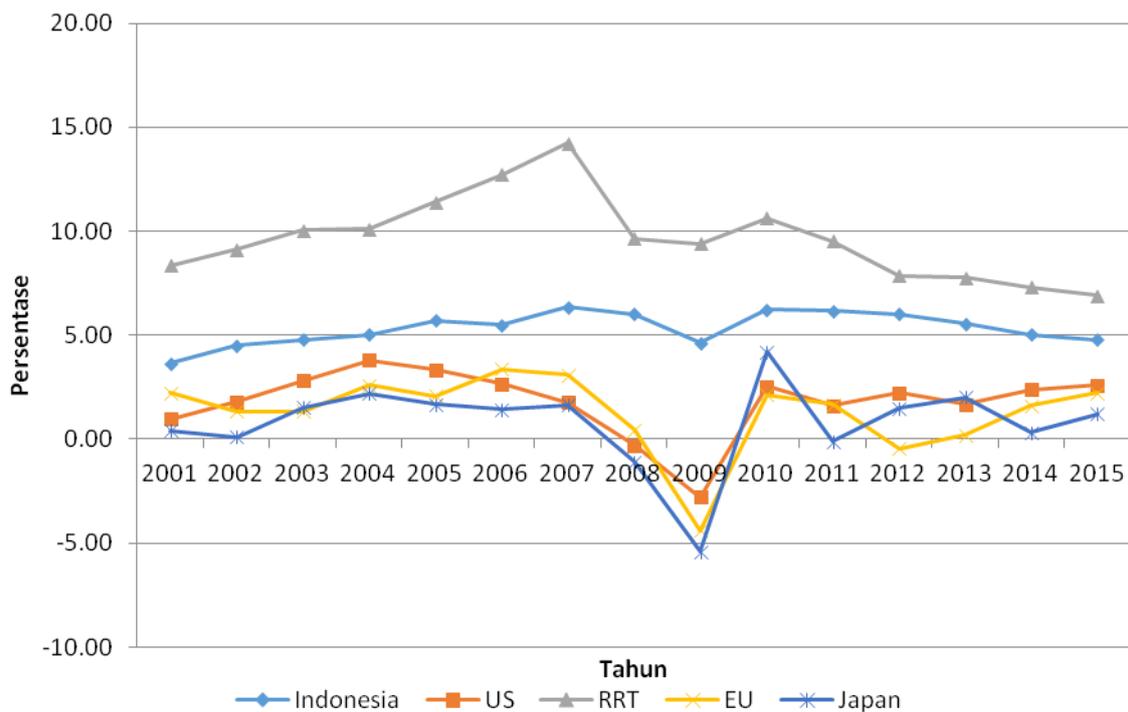
**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Perkembangan Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2001 - 2015**

Secara umum perekonomian dunia pada pada periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi. Akan tetapi pada periode 2012-2015 terjadi tren penurunan dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi negara-negara Eropa, Amerika Serikat, Republik Rakyat Tiongkok (RRT) memiliki tren yang menurun.

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi pada negara-negara Eropa, Amerika Serikat dan RRT memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pada periode yang sama mengalami pertumbuhan

yang relatif stagnan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif stagnan ini disebabkan negara-negara tujuan ekspor utama ekspor Indonesia, seperti RRT, Amerika Serikat, Jepang dan Eropa rata-rata mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi

sehingga permintaan produk-produk Indonesia mengalami penurunan. Data yang ada menunjukkan bahwa ekspor Indonesia cenderung memiliki tren yang menurun sejak tahun 2012 hingga saat ini.



**Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Jepang, Amerika Serikat, RRT dan Uni Eropa, 2000-2015**

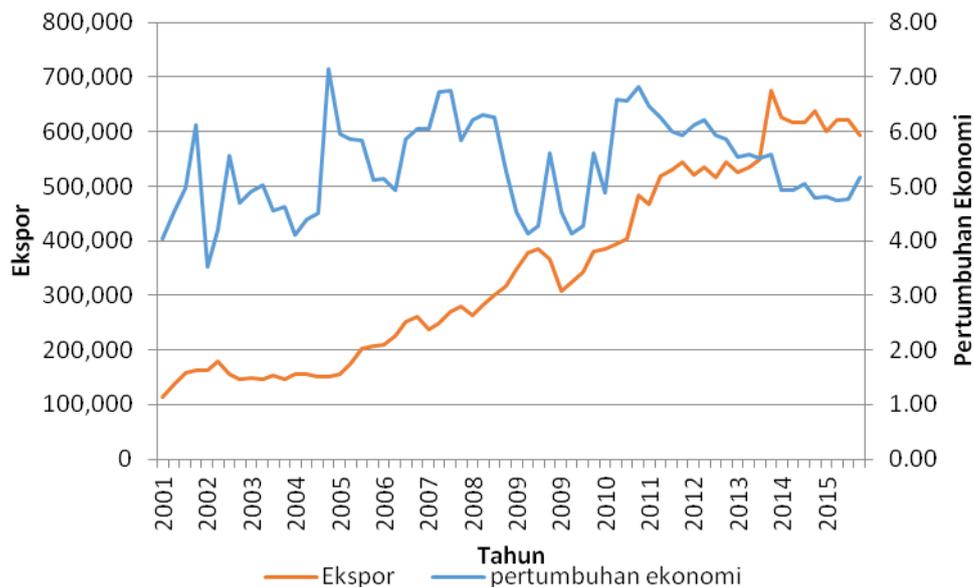
Sumber : *World Bank Data* (2017), diolah

Perkembangan pertumbuhan ekonomi dan ekspor Indonesia periode kuartal 1 tahun 2001 sampai dengan kuartal IV tahun 2015 dapat dilihat pada Gambar 2. Secara umum, tren ekspor mengalami pertumbuhan. Namun pada beberapa tahun seperti tahun

2008-2009 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan karena krisis global. Tahun 2013-2015 kembali mengalami penurunan pertumbuhan ekspor, perlambatan ekspor ini terjadi karena ekspor utama Indonesia, seperti karet, kelapa sawit, minyak

mentah, nikel dan gas, mengalami tren menurun. Sedangkan pertumbuhan ekonomi juga mengalami perlambatan periode tahun yang sama 2013-2015. Singkatnya Gambar 2 juga menunjukkan terdapat kesamaan arah tren

ekspor dengan pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan adanya keterkaitan. Namun perlu dilakukan telaah lebih lanjut mengenai kaitan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tersebut.



**Gambar 2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Ekspor Indonesia, 2001-2015**

Sumber: BI dan BPS (2017), diolah

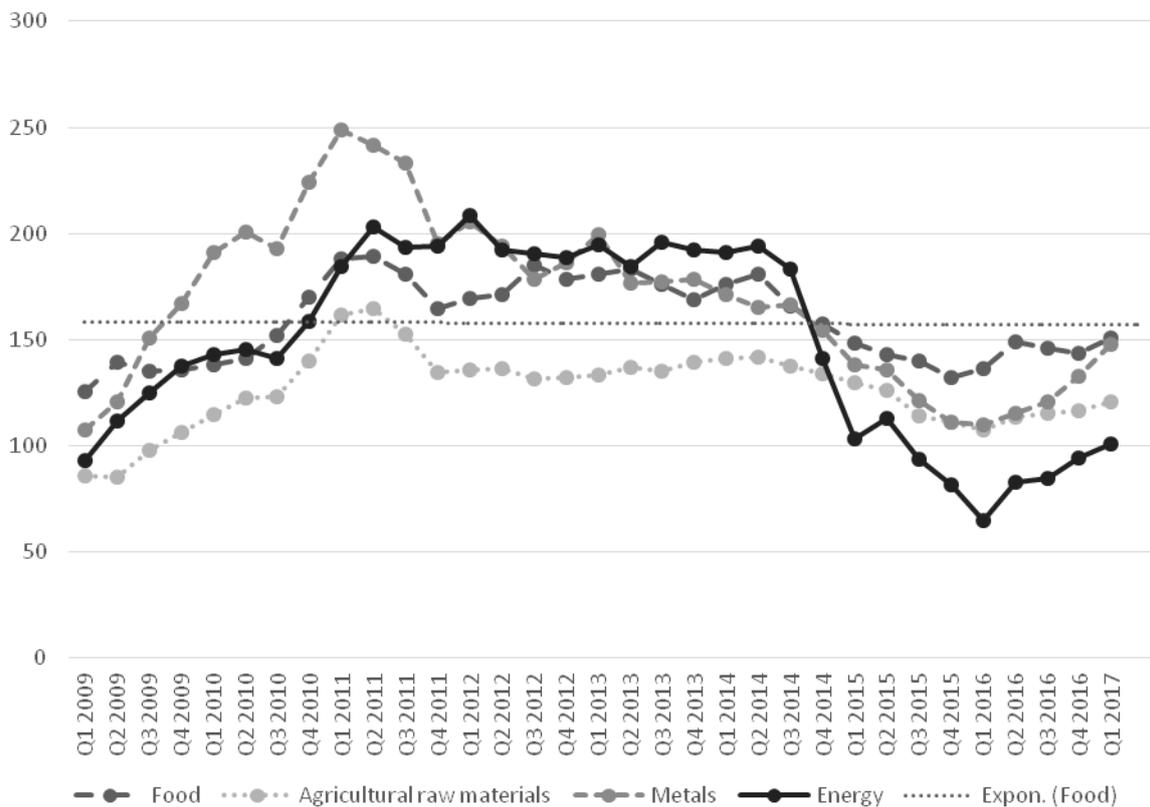
Keterangan: Ekspor dalam satuan Miliar Rupiah & Pertumbuhan Ekonomi dalam satuan persentase

Gambar 3 memberikan gambaran perkembangan harga komoditas ekspor andalan Indonesia yang terlihat menurun. Bahkan *forecast* yang dilakukan sampai dengan kuartal 1 tahun 2017 menyatakan bahwa akan masih terjadi penurunan harga-harga komoditas ekspor andalan Indonesia. Disamping itu terdapat satu permasalahan yang

menghantui ekspor Indonesia, yaitu ekspor Indonesia masih didominasi oleh ekspor bahan mentah (*raw material*). Ekspor bahan mentah tanpa ada proses lebih lanjut pemberian nilai tambah maka jelas memberikan masalah pada nilai barang yang diekspor, dimana harga barang mentah lebih rendah dari pada barang jadi ataupun barang setengah jadi.

Melambatnya pertumbuhan negara tujuan ekspor Indonesia serta melemahnya harga komoditas ekspor

andalan berdampak buruk terhadap kinerja ekspor Indonesia.



**Gambar 3. Perkembangan Harga Komoditas Ekspor Andalan Indonesia**

Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI (2017)  
Keterangan: Berdasarkan tahun dasar 2005 (2005 = 100)

### Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

#### Pengujian Stasioneritas

Sebelum dilakukan pembentukan model ECM, maka pada bagian ini akan dilakukan uji keseluruhan terhadap model, namun sebelum menguji keseluruhan model maka diperlukan uji stasioneritas data yang digunakan. Pengujian stasioneritas

data yang digunakan terhadap seluruh variabel menggunakan *Augmented Dickey Fuller test* (ADF test). Hasil perhitungan uji stasioneritas dapat dilihat pada Tabel 1, yang memperlihatkan bahwa pada tingkat level dengan tingkat signifikansi 5% semua variabel yang dimasukkan belum mencapai kestasioneran. Namun pada tingkat bentuk data beda

atau difference pertama untuk semua variabel mengalami stasioneran. Kesimpulan ini berdasarkan kenyataan

bahwa pada semua variabel signifikan pada tingkat *difference* pertama dengan tingkat signifikansi 5%.

**Tabel 1. Uji Stasioneritas**

| Jenis Variabel      | <i>Augmented Dickey-Fuller</i> |                                             |
|---------------------|--------------------------------|---------------------------------------------|
|                     | Level (t-stat.)                | 1 <sup>st</sup> <i>Difference</i> (t-stat.) |
| Pertumbuhan ekonomi | -0,133                         | -7,421*                                     |
| Ekspor              | -0,402                         | -8,822*                                     |
| Impor               | -0,162                         | -5,637*                                     |
| Investasi           | 0,283                          | -8,266*                                     |

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan E-Views

Keterangan: \* menunjukkan data stasioner pada level signifikansi statistik 5%.

### Pengujian Kointegrasi

Setelah dilakukan uji stasioneritas, maka tahapan berikutnya adalah uji kointegrasi dengan metode Johansen. Namun jika pengujian membuktikan bahwa terdapat vektor kointegrasi maka ditetapkan ECM untuk model persamaan yang digunakan. Seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan untuk proses integrasi, yaitu semua variabel stasioner pada derajat yang sama yaitu pada tingkat *difference* pertama. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel memiliki sifat *integrated of orde one*.

Berdasarkan hasil uji kointegrasi data variabel yang ditunjukkan pada Tabel 2, terdapat 1

persamaan kointegrasi pada taraf signifikan 5%. Oleh karena itu, antar variabel pertumbuhan ekonomi, ekspor, impor dan investasi langsung memiliki sifat *linier combination* yang bersifat stasioner (kointegrasi). Adanya kointegrasi menunjukkan terdapat hubungan jangka panjang diantara variabel-variabel sehingga antar variabel tersebut membentuk suatu hubungan yang linier. Adanya kointegrasi dalam sistem persamaan mengimplementasikan bahwa dalam sistem terdapat *Error Correction Mechanism* yang menggambarkan adanya hubungan dinamis jangka pendek secara konsisten dengan hubungan jangka panjangnya (Nachrowi dan Usman, 2006).

**Tabel 2. Hasil Kointegrasi Variabel**

| Hypothesized<br>No. of CE(s) | Eigenvalue | Trace<br>Statistic | 5 percent<br>Critical Value | Probability |
|------------------------------|------------|--------------------|-----------------------------|-------------|
| None**                       | 0.368394   | 56.62400           | 54.07904                    | 0.0291      |
| At most 1**                  | 0.217946   | 35.19275           | 30.43312                    | 0.0445      |
| At most 2                    | 0.197584   | 16.42075           | 20.26184                    | 0.1490      |
| At most 3                    | 0.065698   | 3.873450           | 9.164546                    | 0.4313      |

Sumber: Data diolah dengan *eviews* 9.0 (2017)

Sebelum dilakukan regresi ECM terhadap model, maka sesuai semua prosedur pengujian untuk ECM sudah lengkap dilakukan. Namun sebagai tambahan diperlukan uji *granger causality test* sesuai permasalahan dalam kajian ini, yaitu pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan

ekonomi. Untuk itu diperlukan uji *granger causality test* antara variabel ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Apakah ekspor menyebabkan pertumbuhan ekonomi atau sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan ekspor. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Pengujian *Granger Causality Test***

| Null Hypotesis                          | Obs | F-Statistic | Probability |
|-----------------------------------------|-----|-------------|-------------|
| <b>Ekspor does not Granger Cause EG</b> | 54  | 2.7870      | 0.0229      |
| <b>EG does not Granger Cause Ekspor</b> |     | 1.5447      | 0.1872      |

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 9.0.

Berdasarkan Tabel 3. hasil uji *granger causality test* menunjukkan bahwa hipotesis ekspor tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi ditolak dengan tingkat signifikansi statistik 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa ekspor menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk

hipotesis sebaliknya pertumbuhan ekonomi mendorong atau menyebabkan ekspor tidak ditolak dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak menyebabkan ekspor. Namun untuk melihat berapa pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi

diperlukan analisis ECM untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari hubungan tersebut.

### Hasil Analisa Jangka Panjang dan Jangka Pendek Pertumbuhan Ekonomi

Model ECM digunakan pada penelitian ini untuk melihat hubungan jangka panjang dari persamaan yang terkointegrasi. Dari hasil estimasi persamaan ECM didapatkan hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara pertumbuhan ekonomi, ekspor, impor dan investasi langsung.

**Tabel 4. Hasil Estimasi ECM untuk Persamaan Pertumbuhan Ekonomi**

| Regressor | Variabel dependen :<br>Pertumbuhan Ekonomi<br>Jangka Panjang |         |
|-----------|--------------------------------------------------------------|---------|
|           | ECM                                                          |         |
| Konstanta | 0,268*                                                       | (3,398) |
| Ekspor    | 0,343*                                                       | (0,664) |
| Impor     | 0,456                                                        | 0,992   |
| Investasi | 0,807                                                        | (0,063) |

| Regressor | Variabel dependen :<br>Pertumbuhan Ekonomi<br>Jangka pendek |             |
|-----------|-------------------------------------------------------------|-------------|
|           | Koefisien                                                   | t-statistik |
| ECT (ECM) | -0,179*                                                     | -2,509*     |
| Ekspor    | 0,106*                                                      | 1,932*      |
| Impor     | -0,380                                                      | -0,364      |
| Investasi | 0,292*                                                      | 2,113       |

Sumber: Hasil pengolahan dengan E-views  
Keterangan: \*signifikan pada tingkat signifikansi 5 %.

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada analisis ECM dapat diperoleh koefisien jangka panjang untuk fungsi pertumbuhan ekonomi. Hasil persamaan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada Tabel 4. Interpretasi Tabel 4 menjelaskan bahwa antara variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan jangka panjang dengan variabel ekspor, impor dan investasi. Berdasarkan hasil analisa jangka panjang model ECM ditemukan bahwa ekspor dan investasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel impor memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil analisa Kenaikan variabel ekspor 1% akan berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,343%. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi, yang sejalan dengan hipotesis *ELG*. Artinya penelitian ini mendukung hasil penelitian Grancay et al. (2015), Sulaiman & Saad (2009), Yang (2008), Duasa (2011) dan Yee (2016) untuk Sub-Saharan Africa.

Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa variabel ekspor

dan investasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara variabel impor memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal terpenting dari persamaan jangka pendek adalah nilai dari *error correction*. *Error Correction coefficient* sebesar -0,179 berada pada nilai  $-1 < \alpha < 0$  dan signifikan menunjukkan adanya proses koreksi yang mempengaruhi fluktuasi variabel dependen. Nilai koefisien ECT (*speed of adjustment*) dari persamaan pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,179. Bagi pertumbuhan ekonomi, nilai koefisien ECT ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan pada pertumbuhan ekonomi kuartal sekarang akan dikoreksi pada kuartal berikutnya sebesar 17,9 persen, dan ini terhitung cukup lambat. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi tidak begitu cepat kembali ke kondisi keseimbangannya, yaitu dibutuhkan waktu selama 5,586 atau hampir 6 kuartal untuk dapat kembali ke kondisi keseimbangan. Namun, Yang (2008) menekankan bahwa yang lebih perlu diperhatikan oleh suatu negara adalah peningkatan produktivitas baik untuk sektor *tradable* maupun *nontradable*.

Sebab peningkatan produktivitas inilah yang menjadi kunci peningkatan ekspor dan pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ringkasnya hasil penelitian ini juga senada dengan temuan berbagai penelitian di negara lain, seperti (Gokmenoglu, Amin, & Taspinar (2015), Ibraheem, Bukola, & Babatunde (2013). Sedangkan untuk kasus Indonesia, hasil penelitian ini mendukung temuan Salomo & Hubatarat (2007) dan Haryati & Hidayat (2014) serta Sumiyarti (2015).

Dengan kata lain, hipotesis bahwa ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah didukung oleh berbagai penelitian, termasuk penelitian ini. Penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya terletak pada analisis jangka panjang dan jangka pendek pengaruh variabel ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan pendekatan ECM model. Nilai koefisien *error correction model* yang negatif dan signifikan seperti yang telah disebutkan diatas, telah menunjukkan adanya proses penyesuaian jangka pendek untuk mendukung stabilitas jangka panjang dari model untuk

sampel negara Indonesia. Artinya secara keseluruhan bahwa hipotesis ELG atau ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia terbukti secara statistik dalam kajian ini.

Sejalan dengan penelitian ini bahwa ekspor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, maka untuk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dibutuhkan peran dan peningkatan ekspor. Terkait peningkatan ekspor ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh Pemerintah untuk mendorong peningkatan ekspor Indonesia. Langkah tersebut adalah (a) penyerderhanaan sistem administrasi ekspor melalui *Indonesia National Single Window* (INSW); (b) peningkatan riset dan pengembangan produk-produk Indonesia; (c) peningkatan sarana dan prasarana Infrastruktur, jalan raya dan listrik; (d) stabilitas nilai tukar; dan (e) peningkatan penyelesaian masalah tenaga kerja (Hutabarat, 2007).

Disamping strategi pengembangan ekspor diatas, salah satu cara lain meningkatkan ekspor Indonesia adalah dengan cara mencari pasar-pasar tujuan ekspor non tradisional.

Hal ini ditujukan jika pasar tujuan ekspor sudah jenuh maka perlu dilakukan pencarian eksplorasi pasar ekspor baru (Kontan, 2017). Proses pencarian pasar baru tersebut dimulai dari *market research* yang mendalam untuk mencari pasar ekspor yang baru, kemudian melakukan misi perdagangan ke negara yang akan dituju, mengunjungi negara pasar ekspor yang baru tersebut hingga melakukan pameran perdagangan di negara tersebut. Proses pengembangan eksplorasi pasar ekspor yang baru belum lengkap tanpa komponen penting yaitu adanya pengembangan produk barang ekspor. Produk yang akan diekspor ke negara tujuan baru tersebut harus memiliki keunggulan produk dibandingkan barang sejenis di negara tujuan pasar ekspor yang baru (Ahmed et. al., 2013).

Senada dengan hal diatas, maka fokus pengembangan ekspor dapat dilakukan melalui tiga strategi. Pertama, strategi mengurangi ketergantungan pasar tujuan ekspor ke negara-negara tertentu, dengan membuka pasar-pasar tujuan ekspor baru dan potensial lainnya. Dengan kata lain, mengembangkan pasar

ekspor di negara di kawasan Amerika Latin, Afrika, Eropa Timur, Timur Tengah dan Asia Tenggara. Strategi yang kedua adalah diversifikasi produk ekspor dengan meningkatkan kontribusi ekspor komoditas di luar 10 produk utama terhadap total ekspor non migas. Strategi yang terakhir adalah meningkatkan pencitraan Indonesia di pasar Internasional melalui program *Nation Branding* (Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional, Kementerian Perdagangan, 2015).

Namun kendala yang dihadapi oleh Indonesia dalam pengembangan ekspor adalah bahwa ekspor Indonesia masih didominasi oleh bahan mentah sebagai ekspor andalan. Sehingga kinerja ekspor Indonesia masih sangat bergantung terhadap fluktuasi harga bahan mentah yang notabene harga barang-barang ekspor tersebut tergantung kepada harga pasar (Kompas, 2017). Hasil akhirnya adalah pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi juga sangat tergantung kepada harga komoditas bahan mentah yang ada di pasar, sehingga Sheridan (2014) berpendapat bahwa negara-negara berkembang harus

meninggalkan bahan mentah sebagai ekspor andalan.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Berdasarkan analisis data yang ada, penelitian ini menyimpulkan bahwa ekspor memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Bahkan hasil analisis ECM menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, selain investasi, ekspor ternyata memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil di atas mengungkapkan bahwa untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka dibutuhkan peningkatan kinerja ekspor Indonesia. Peningkatan kinerja ekspor Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan perbaikan sistem administrasi ekspor, peningkatan riset dan pengembangan produk Indonesia, peningkatan sarana dan prasarana infrastruktur, stabilitas nilai tukar dan perluasan pasar non tradisional. Namun bagi Indonesia yang ekspor utama masih berupa komoditas bahan mentah maka sangat diperlukan perbaikan struktur ekspor. Perlu

diberikan nilai tambah bagi produk komoditas bahan mentah agar menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Harus ada perbaikan struktur ekspor dari ekspor komoditas bahan mentah menjadi produk hasil manufaktur. Hal ini juga yang menurut penulis seharusnya dilakukan oleh Pemerintah untuk dapat memberikan nilai tambah bagi ekspor yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Peningkatan nilai tambah ini maka dapat memberikan dampak terhadap peningkatan daya saing produk-produk ekspor Indonesia. Peningkatan nilai tambah juga berarti bahwa ada peningkatan nilai dan diharapkan volume ekspor produk Indonesia. Sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja ekspor Indonesia secara keseluruhan. Sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa peningkatan kinerja ekspor maka dapat berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini ijin penulis untuk memberikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya

kepada pihak-pihak yang telah membantu terwujudnya penulisan naskah tulisan ini. Kepada Bapak Indra Pahlevi selaku Kepala Pusat Penelitian, Setjen dan Badan Keahlian DPR RI, dan teman-teman peneliti di Tim Peneliti Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik yang telah memotivasi untuk menulis di Buletin ini. Kepada Kepala Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri dan Tim Redaksi yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menulis dan menyelesaikan Buletin ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abou-Stait, F. (2005). Are Exports The Engine of Economic Growth? An Application of Cointegration and Causality Analysis for Egypt 1977-2003. *Economic Research Working Paper*. African Development Bank Working Paper No.76.
- Ahmed, R., T. Islam., dan Al-Amin. (2013). The Effect of Market Diversification Activities on Bangladesh RMG Export. *International Journal of Economic and Financial Issues*. Vol.3(4). pp.938-948.
- Al-Yousif. (1999). On the Role of Export in The Economic Growth of Malaysia: A Multivariate Analysis. *International Economic Journal*. Vol.13(3).pp.67-75.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Sumber dari BPS. Diunduh tanggal 15 Februari 2017 dari <https://www.bps.go.id/Subjek/vi>

- [ew/id/169#subjekViewTab3laccordion-daftar-subjek1.](#)
- Balassa, B. (1978). Exports and Economic Growth: Further evidence. *Journal of Development Economics*. Vol.5(2). pp.181-189.
- Bank Indonesia. (2017). Sumber dari BI. Diunduh tanggal 14 Februari 2016 dari <http://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/moneter/Contents/Default.aspx>.
- Bruckner, M. dan D. Lederman. (2012). Trade Cause Growth in Sub-Saharan Africa. *World Bank Working Paper No.6007*.
- Direktorat Jendral Pengembangan Ekspor Nasional, Kementerian Perdagangan. (2015). *Laporan dan Evaluasi Tahunan 2015*. Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Duasa, J. (2011). Terms of Trade and Economic Growth: An Estimate of the Threshold Level of Terms of Trade for Malaysia. *International Journal of Economic Perspective*. Vol 5(1).pp29-43.
- Ekananda, M. (2014). *Analisis Data Time Series Untuk Penelitian, Manajemen, dan Akuntansi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Engle, R.F dan C.W.J. Granger. (1987). Co-Integration and Error Correction: Representation, Estimation and Testing. *Econometrica*. Vol. 55(2). pp.251-276.
- Grancay, M., N. Grancay., dan T. Dudas. (2015). What You Export Matters: Does it Really? *Contemporary Economics*. Vol.9(2). Pp. 233-244.
- Gujarati, D.N. (2004). *Basic Econometric 4th Ed*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Gokmenoglu, K. K., Amin, M. Y., & N. Taspinar. (2015). The Relationship among International Trade, Financial Development and Economic Growth: The Case of Pakistan. *Procedia Economics and Finance*, 25(May), 489–496. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00761-3](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00761-3).
- Haryati, N.S dan P. Hidayat. (2014). Analisis Kausalitas Antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi di Asean dan Plus Three. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol.2(6). pp.336-252.
- Ibraheem, K., H. Bukola, & M. Babatunde. (2013). an Empirical Study of Growth Through Trade : Nigeria Evidence. *Arabian Journal of Business and Management Review (OMAN Chapter)*, 3(5), 1–12.
- Jung, W. S., & P.J. Marshall. (1985). Exports, growth and causality in developing countries. *Journal of Development Economics*, 18(1), 1–12. [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(85\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0304-3878(85)90002-1)
- Johansen, S. . (1988). Statistical Analysis of Cointegration Vectors. *Journal of Economic Dynamics and Control*. Vol.12. pp.231-254.
- Kavoussi, R.M. (1984) Export expansion and Economic Growth: Futher empirical evidence. *Journal of Development Economics*. Vol.14. pp.241-250.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2016). *Outlook Ekonomi Indonesia 2017 Melanjutkan Reformasi : Menjaga Ketahanan dan Memacu Pertumbuhan Ekonomi*. Makalah pada Penyampaian Outlook Ekonomi Indonesia 2017 di Kementerian

- Koordinator Bidang  
Perekonomian (10/11/2016).
- Kim, S. dan H. Lim. (2005). Imports, Exports, Total Productivity in Korea. *Honam University, Gwangju, South Korea*.
- Kompas. (2017, 17 Februari). Komoditas Jadi Penggerak.
- Kontan. (2017, 21 Februari). Jokowi keluhkan ekspor ke pasar non-tradisional.
- Moschos, D. (1989). Export Expansion, Growth and The Level of Economic Development An Empirical Analysis. *Journal of Development Economics*. Vol.30. pp.93-102.
- Mankiw, N. G., E. Quah., dan P. Wilson. (2012). *Principle of Economic : An Asian Edition*. Singapura: Cengage Learning.
- Narchrowi, D. dan H. Usman. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Kementerian Luar Negeri. (2016). Sumber dari Kementerian Luar Negeri. Diunduh tanggal 16 Februari 2017 dari <https://diplomasiekonomi.kemlu.go.id/images/capbuilddiplomat/Paparan%20KEMDAG.pdf>.
- Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Ram, R. (1985). Export and Economic Growth: Some Additional Evidence. *Economic Development and Cultural Change*. Vol.33(2). pp.415-425.
- Romer, P. (1986). Increasing Returns and Long-Run Growth. *Journal of Political Economy*. Vol.94(5), pp.1002-37.
- Salomo, R. ., dan P.M. Hutabarat (2007). Peranan Perdagangan Internasional Sebagai Salah Satu Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Makalah: Disajikan pada Seminar Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia pada tanggal 13 Desember 2007 di Universitas Indonesia Depok.
- Salvator, D. (1990). *International Economics*. 3<sup>th</sup> Edition. New York: MacMillan Publishing Company.
- Sheridan, B. J. (2014). Manufacturing export and growth: When is a developing country ready to transition from primary exports to manufacturing exports? *Journal of Macroeconomics*. Vol. 42. pp.1-13.
- Singh, T. (2015). On the International Trade and Economic Growth Nexus in New Zealand, 34(1), 92–106. <https://doi.org/10.1111/1759-3441.12099>
- Solow, R.M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*. Vol.70(1). pp.65-94.
- Sulaiman, M. dan N.M. Saad. (2009). An Analysis of Export Performance and Economic Growth of Malaysia Using Cointegration and Error Correction Models. *Journal of Developing Areas*. Vol.43(1).pp.217-231.
- Sumiyarti. (2015). Apakah Hipotesis “Export Led Growth” Berlaku di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol.16(2).pp.188-199.
- Todaro, M. dan S.C. Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Widardjono, A. (2013). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk*

*Ekonomi dan Bisnis.*  
Yogyakarta: Ekonisia.

World Bank Data. (2017). Bersumber dari World Bank. Diunduh tanggal 07 Juni 2017 dari <http://data.worldbank.org/>.

Yang, J. (2008). An Analysis of So-Called Export-led Growth. *IMF Working Paper No. 0822*.

Yee, C.E. (2016). Export-Led Growth Hypotesis: Empirical Evidence from Selected Sub-Saharan African Countries. *Procedia Economics and Finance*. Vol.35.pp.232-240.

# APAKAH *SUNK COST ENTRY* BERPENGARUH PADA EKSPOR INDONESIA KE SINGAPURA?: PENDEKATAN AGREGAT

## *Does Sunk Cost Entry Affect Indonesian Export to Singapore?: An Aggregate Approach*

Azis Muslim

Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri, Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan,  
Kementerian Perdagangan, Jl. M.I. Ridwan Rais No.5 Jakarta - 10110, Indonesia  
email: azis.muslim@kemendag.go.id

### Abstrak

Bagi Indonesia, Singapura telah lama dikenal sebagai negara perantara (*intermediary*) perdagangan untuk ekspor maupun impor. Secara umum *sunk cost entry to export* merupakan pertimbangan untuk masuk ke pasar ekspor, namun dalam kondisi terdapatnya perantara perdagangan apakah *sunk cost entry to export* tidak menjadi pertimbangan untuk masuk ke pasar ekspor? Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji apakah *sunk cost entry* berpengaruh atau tidak untuk ekspor Indonesia ke Singapura. Model penelitian menggunakan model histerisis Baldwin-Krugman dengan pertimbangan penggunaan data *aggregate* dan lonjakan nilai tukar. Metode yang digunakan adalah perubahan koefisien pada saat *structural break* sedangkan nilainya diestimasi dengan model regresi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sunk cost entry* tidak memengaruhi ekspor Indonesia ke Singapura atau dengan kata lain tidak menjadi pertimbangan memasuki pasar ekspor Singapura. Temuan tersebut bermanfaat bagi eksportir dengan modal terbatas untuk menggunakan Singapura sebagai *intermediary*. Pemerintah sebagai fasilitator dapat menyarankan kepada eksportir pemula terutama eksportir dengan modal terbatas untuk menjadikan Singapura sebagai perantara dalam perdagangan.

**Kata Kunci:** Ekspor, *Sunk Cost Entry*, Histerisis, *Structural Break*, *Autoregressive Distributed Lag*

### Abstract

*Singapore has been known as an intermediary country for Indonesia's export and import trade. Sunk cost entry is one of the exporter considerations to enter an export market. However, if there is an intermediary trade, does sunk cost still become a consideration? The purpose of this study is to examine whether the sunk cost entry affects Indonesian export to*

*Singapore or not. This study uses Baldwin-Krugman's Hysteresis model due to an aggregate data usage and a surge in the exchange rate. This study uses the coefficient changes method since structural break is happening and its value is estimated by the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) regression model. The result shows that sunk cost does not affect Indonesian exports to Singapore, or in another word it does not become a consideration to enter Singapore markets. It is important that the exporters with limited capital use Singapore as an intermediary. The Government should propose beginner exporters to choose Singapore as the intermediary country trade.*

**Keywords:** Export, Sunk Cost, Hysteresis, Structural Break, Autoregressive Distributed Lag

**JEL Classification:** F21, C22, C32, O24, C46

## PENDAHULUAN

Singapura telah lama dikenal sebagai negara singgah perdagangan bagi Indonesia. Bagi dunia pun Singapura adalah salah satu *hub* perdagangan yang menghubungkan wilayah perdagangan yang melewati selat Malaka (MPA, 2015).

Singapura dapat menjadi *hub* perdagangan dunia karena negara ini memiliki fasilitas pelabuhan yang memadai untuk menopang kelancaran perdagangan barang (Lee, 2015). Singapura adalah *hub* pelabuhan utama di dunia yang menghubungkan lebih dari 600 pelabuhan dari 120 negara. Singapura juga merupakan pelabuhan tersibuk di

dunia dengan hampir lebih 120.000 kapal berlabuh tiap tahunnya (MPA, 2015). Di terminal *container* Pasir Panjang telah dibangun *super post-Panamax cranes* yang biasa melayani kapal-kapal terbesar di dunia semisal Emma Maersk. Singapura juga memiliki bunker pelabuhan dengan daya muat mencapai 30 juta ton (MPA, 2015).

Demikian pula untuk Indonesia, fasilitas pelabuhan kelas dunia yang dimiliki oleh Singapura banyak dimanfaatkan oleh eksportir Indonesia untuk menunjang jalur transportasi komoditas ekspor Indonesia. Apalagi untuk Indonesia yang struktur ekspornya

dominan pada ekspor komoditas primer, dilihat dari sisi biaya transportasi dan volume angkutnya, transportasi laut menjadi andalan dibanding transportasi udara. Indonesia sendiri relatif tidak memiliki kapal-kapal berukuran besar sekelas *mother vessel* sehingga kapal-kapal berbendera Indonesia yang relatif lebih kecil tidak mampu mengangkut dalam kapasitas besar. Kapasitas pelabuhan dan perkapalan Singapura biasanya menjadi salah satu alasan eksportir Indonesia mengeksportir via Singapura.

Bagi perusahaan di Indonesia yang merupakan anak perusahaan multinasional mungkin memiliki kemampuan untuk mengeksportir secara langsung ke negara tujuan ekspor dikarenakan kapasitas perusahaan yang besar. Berbeda dengan perusahaan lokal Indonesia yang bukan bagian perusahaan multinasional, apalagi yang skala menengah kecil, kemampuan ekspor secara langsung relatif terbatas.

Adanya *intermediary trade* (pihak ketiga di pasar yang memediasi antara penjual dan pembeli) pada perdagangan internasional dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dengan modal terbatas untuk dapat menembus pasar ekspor. Demikian pula bagi perusahaan eksportir pemula keberadaan *intermediary trade* pada perdagangan internasional sebagai sarana mengatasi keterbatasan modal perusahaan untuk melakukan ekspor.

Ketika suatu perusahaan pertama kali akan memasuki pasar ekspor, maka perusahaan tersebut umumnya menghadapi biaya "*sunk cost*". Definisi *sunk cost* dapat merujuk kepada buku teks ekonomi mikro (Pindyck & Rubinfeld, 2005) yang menyatakan bahwa *sunk cost* adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan tetapi tidak bisa diperoleh kembali pada saat yang akan datang. Biaya yang termasuk *sunk cost* dalam definisi ini termasuk: pemasaran, *Research and Development* (R&D),

membuat jaringan distribusi, membangun reputasi modal, riset pemasaran, dan desain produk (Krugman, Baldwin, Bosworth, & Hooper, 1987).

Selain Pindyck & Rubinfeld (2005), Martin (1994) juga memberikan definisi yang berbeda tentang *sunk cost*. Lebih tepatnya Martin (1994) memberikan gambaran perbedaan antara *fixed cost* dan *sunk cost*. Biaya modal dapat didefinisikan sebagai *sunk cost* jika pada saat aset modal dibeli harganya  $p$  namun pada saat dijual lagi harganya 0 selain itu biaya modal merupakan *fixed cost*. Martin (1994) mencontohkan pengeluaran modal dalam bentuk iklan adalah salah satu contoh dari *sunk cost*. Iklan yang dilakukan perusahaan bertujuan agar produk yang akan dijual dikenal oleh konsumen. Namun, apabila perusahaan tidak lagi beroperasi di pasar maka iklan tersebut tidak akan memiliki nilai.

*Sunk cost* juga seringkali dikaitkan dengan kejadian dimana

sebuah perusahaan masuk pertama kali ke pasar. Dalam hal khusus ini dikenal dengan istilah *sunk cost entry*. Sebagai contoh *sunk cost entry* ini adalah biaya penyesuaian terhadap standar yang ada, biaya periklanan, dan biaya riset dan pengembangan. Seringkali pula *sunk cost* dikaitkan dengan kejadian dimana sebuah perusahaan masuk pertama kali ke pasar ekspor. Lebih khusus lagi biaya ini disebut dengan istilah *sunk cost entry to export*. *Sunk cost entry to export ini merupakan barrier to entry* bagi perusahaan eksportir pemula. *Sunk cost entry to export ini meliputi* : pemasaran, R&D, membuat jaringan distribusi, membangun reputasi modal, riset pemasaran, pelatihan staf dan manajemen, dan desain produk (Krugman et al., 1987). Biaya kemasan, inovasi dalam kualitas produk, mengumpulkan informasi di pasar luar negeri dan membangun jaringan di pasar yang baru (Flotta, 2010).

Flotta (2010) mengatakan bahwa *sunk cost entry* sebagai bagian dari biaya perdagangan dan memainkan peran penting dalam menentukan arus perdagangan antar negara. *Sunk cost entry* secara langsung memengaruhi keputusan strategis perusahaan dalam hal ekspansi internasional.

Apabila proses ekspor ini dilakukan melalui perantara maka *sunk cost* ekspor akan dapat dieliminir. Karena beberapa keuntungan menggunakan perantara dalam ekspor adalah: kemudahan akses pasar, cukup fokus pada produksi atau pemasaran domestik saja, tidak ada biaya tambahan (R&D, pemasaran, dan strategi penjualan di pasar ekspor), manajemen ekspor ditangani perantara, dan tidak perlu penanganan produk setelah sampai di tujuan ekspor. Peng, Lee, & Hong (2014) mengatakan jika eksportir menggunakan perantara dalam melakukan ekspor maka dia akan mendapatkan beberapa keuntungan

diantaranya: akses pasar, tidak ada biaya tambahan dalam R & D, pemasaran, dan strategi penjualan di pasar ekspor dilakukan oleh perantara, manajemen ekspor dilakukan oleh perantara, dan setelah produk tiba di tujuan ekspor tidak perlu perawatan lebih lanjut. Teori perdagangan menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan kecil lebih cenderung mengandalkan perantara perdagangan karena keuntungan yang didapat tidak cukup untuk menutupi biaya operasional yang tinggi termasuk biaya untuk membangun jaringan distribusi sendiri di luar negeri (Abel-Koch, 2013). Artinya, beberapa komponen pada *sunk cost* ekspor ditangani oleh perantara.

Apabila melihat penelitian terdahulu ternyata *sunk cost entry to export* merupakan pertimbangan untuk masuk ke pasar ekspor. Roberts & Tybout (1997) melakukan penelitian tentang partisipasi perusahaan pada pasar ekspor dengan menggunakan

data *micropanel* data industri manufaktur Columbia 1981-1989 hasilnya memperlihatkan pentingnya *sunk cost entry* dalam menerangkan pola ekspor. Campa (1998) membuktikan bahwa *sunk cost* merupakan faktor penting yang memengaruhi partisipasi ekspor industri manufaktur Spanyol dari tahun 1990 sampai tahun 1998.

Di lain penelitian Aray (2015) menunjukkan bahwa *sunk cost entry* dapat menurun dengan adanya perusahaan-perusahaan yang sudah ada di pasar ekspor. Teles & Denadai (2009) menunjukkan tidak ada bukti mengenai peran *sunk cost* dalam data ekspor Brazil, hal ini diterangkan bahwa ekspor Brazil relatif didominasi ekspor produk primer.

Hubungan antara *sunk cost entry* dan perantara ekspor telah dijelaskan oleh beberapa ekonom. Ekspor melalui perantara lebih umum dilakukan apabila tujuan ekspor memiliki *sunk cost entry* yang tinggi (Bernard et

al., 2014). Aray (2015) mengatakan bahwa terdapat potensi perusahaan eksportir memperoleh manfaat dari pengalaman perusahaan yang sudah ada di pasar luar negeri yang memungkinkan *sunk cost entry* berkurang. Demikian juga Dixit (1989) mengatakan bahwa penurunan *sunk cost entry* memiliki dampak yang lebih besar ketika masuk ke pasar ekspor daripada ketika keluar dari pasar ekspor. Fakta lainnya bahwa eksportir yang melalui perantara akan menghadapi *sunk cost entry* yang rendah dengan probabilitas yang lebih tinggi pada saat masuk ke pasar ekspor (Bernard et al., 2014). Pada moda globalisasi pengurangan *sunk cost* sangat berpengaruh pada seleksi dan kemampuan bertahan untuk ekspor suatu perusahaan (Impullitti, Irarrazabal, & Opromolla, 2013).

Paparan mengenai pengertian *sunk cost* seperti yang diuraikan sebelumnya memperlihatkan bahwa

mengukur seberapa besar nilai *sunk cost entry to export* tidaklah mudah. Ketersediaan data sekunder pada level perusahaan relatif sulit didapatkan sedangkan pengumpulan data primer terkendala biaya yang sangat besar.

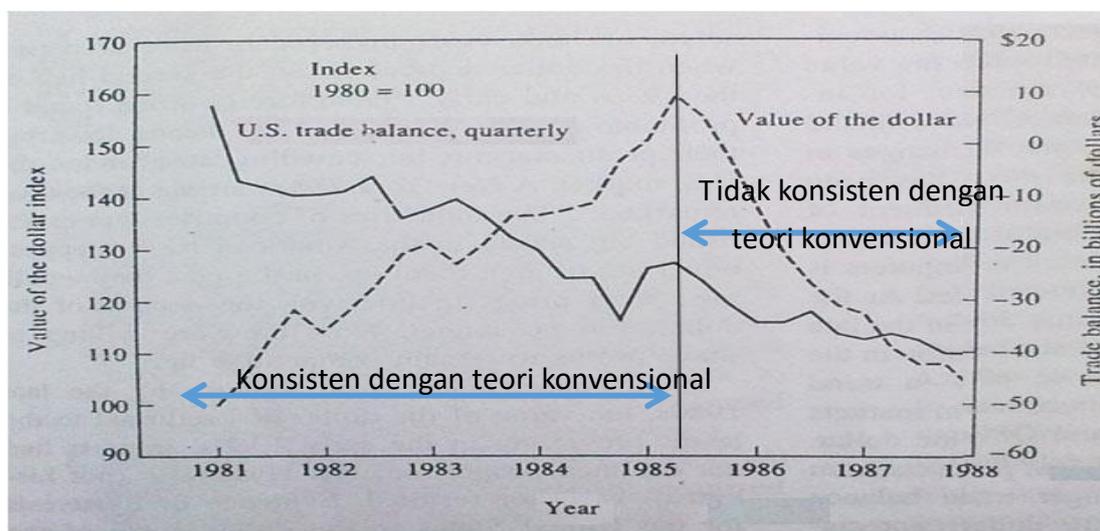
Pendekatan yang digunakan oleh para peneliti untuk mendapatkan data *sunk cost* merujuk pada metode yang diajukan oleh Roberts & Tybout (1995) dan Krugman et al. (1987). Pendekatan pertama (Roberts & Tybout, 1995) *sunk cost entry* diproksi dengan partisipasi perusahaan dipasar ekspor. Partisipasi perusahaan dihitung dengan menganalisis pola *entry* dan *exit* ke dan dari pasar ekspor. Data yang digunakan pada pendekatan pertama ini adalah data pada level perusahaan. Pendekatan kedua yang dilakukan Krugman et al. (1987) menggunakan model ekonometri deret waktu pada data level makro. Pada pendekatan ini kejadian *structural break* oleh adanya perubahan nilai tukar yang sangat besar diidentifikasi untuk

mengetahui ada tidaknya pengaruh *sunk cost* pada model.

Ide Roberts & Tybout (1995) dan (Krugman et al., 1987) diturunkan dari konsep *sunk cost hysteresis* yang dibuat oleh Baldwin & Krugman (1986). Konsep ini dibuat sebagai jawaban akan adanya anomali defisit perdagangan di Amerika Serikat (USA) pada tahun 1980 sampai 1988. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Gambar 1 mengenai hubungan neraca perdagangan USA dan nilai tukar Dollar terhadap Yen pada periode tahun 1980 sampai 1988. Gambar 1 adalah kurva hubungan antara nilai US Dollar dan US *trade balance*. Namun, pada periode sekitar tahun 1985 sampai 1988 walaupun US Dollar terdepresiasi secara dramatis tetapi US *trade balance* menunjukkan defisit yang berkelanjutan (Muslim, 2013). Dari tahun 1980 sampai 1985 neraca perdagangan USA mengalami penurunan secara konvensional hal ini diterangkan dengan adanya apresiasi nilai Dollar terhadap

Yen. Namun, setelah tahun 1985 ternyata neraca perdagangan USA terhadap Jepang tetap menurun walaupun Dollar telah terdepresiasi terhadap Yen. Anomali ini salah satunya diterangkan oleh Baldwin & Krugman (1986). Mereka menerangkan fenomena itu dengan adanya perusahaan luar negeri (Jepang) yang masuk ke pasar USA (Honda menjadi merk mobil Jepang pertama yang membangun pabrik mobil di USA (Kawahara ,2012)). Ketika terjadi apresiasi Dollar terhadap Yen pada

periode 1980 sampai 1985 *sunk cost entry* perusahaan Jepang untuk memasuki pasar USA menjadi menurun. Pada saat itu, beberapa perusahaan Jepang memiliki kesempatan lebih mudah untuk masuk ke pasar USA. Namun, ketika terjadi depresiasi dollar perusahaan-perusahaan tersebut tidak akan serta merta keluar dari pasar USA karena selama beroperasi di pasar USA masih menguntungkan dan tidak ada alasan untuk keluar dari pasar.



**Gambar 1. US trade balance dan value of the US Dollar, 1980-1988**

Sumber: Muslim (2013), diolah dari Rivera-Batiz & Rivera-Batiz (1994)

Baldwin (1989) menyatakan bahwa *shock exogenous* nilai tukar merubah histeresis perdagangan terjadi ketika keseimbangan perdagangan. *Shock*

*exogenous* pada histeresis perdagangan adalah perubahan variabel nilai tukar yang besar. Model empiris yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya histeresis tersebut adalah dengan fenomena terdapatnya *structural break* (Baldwin, 1988b).

Merujuk pada Agur (2003) konsep histeresis volume perdagangan dibuat dalam bentuk model ekonometri yang dinotasikan sebagai berikut;

$$V_{M,t} = \alpha + \beta R_t + \gamma Y_t + e_t \dots \dots \dots (1)$$

dalam hal ini  $V_{M,t}$  adalah volume impor,  $\alpha$  adalah intersep dari persamaan yang merupakan konstanta,  $R_t$  nilai tukar riil (*Real Exchange Rate*),  $Y_t$  adalah (*Gross Domestic Product* (GDP) mitra dagang, sedangkan variabel  $e_t$  adalah error yang diasumsikan berdistribusi normal .

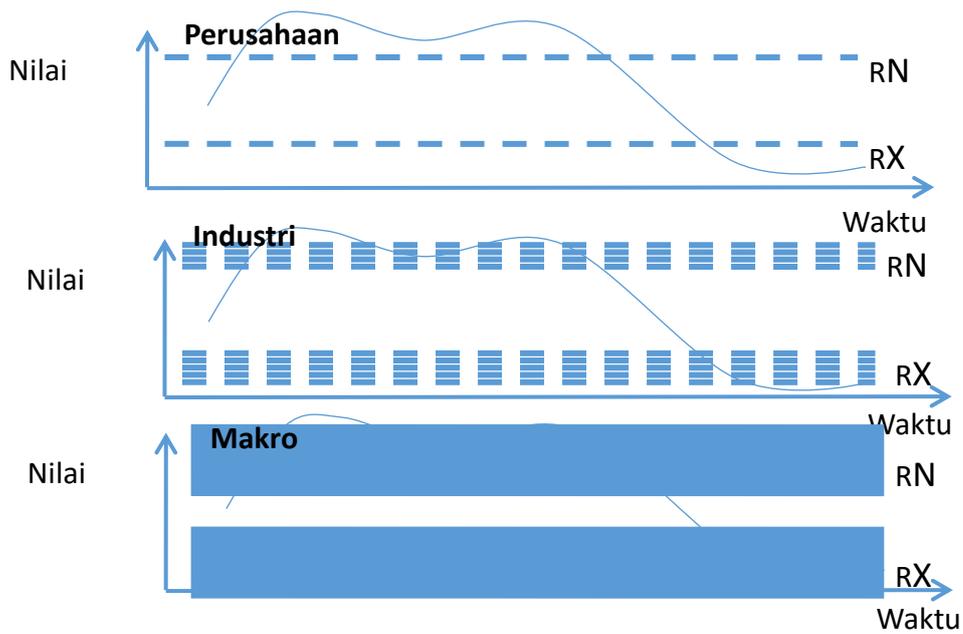
Faktor histeresis dapat dimasukkan ke dalam model dengan menambahkan variabel  $s_t$  digunakan sebagai representasi variabel histeresis pada model ekonometri persamaan (1),

hingga, persamaan modelnya menjadi:

$$V_{M,t} = \alpha + \beta R_t + \gamma Y_t + e_t + s_t \dots \dots \dots (2)$$

Untuk mendapatkan nilai  $s_t$  perhatikan Gambar 2.

Gambar 2 memperlihatkan kurva nilai tukar dan batas histeresis. Kondisi histeresis terjadi ketika besarnya nilai tukar melewati nilai *R Entry* (RN). Nilai variabel  $s_t$  pada saat tidak ada pengaruh dari kondisi histeresis adalah 0, karena pada saat  $t=0$  berada pada daerah R antara *R Entry* (RN) dan *R Exit* (RX). Pada saat nilai R melewati nilai RN, perusahaan-perusahaan eksportir asing masuk ke pasar domestik karena adanya nilai *sunk cost* yang menurun. Dalam hal ini volume impor akan bertambah dan dalam hal ini nilai  $s_t > 0$ . Demikian pula ketika nilai R melewati nilai RX, perusahaan-perusahaan eksportir asing akan keluar dari pasar domestik. Dalam hal ini volume impor akan berkurang sehingga nilai  $s_t < 0$ .



**Gambar 2. Kurva Nilai Tukar dan Batas Histeresis pada Level Perusahaan, Industri dan Makro**

Sumber : Agur (2003)

Persamaan (1) secara implisit telah memasukkan faktor histeresis dengan memasukkan variabel  $s_t$  ke dalam nilai  $\alpha$ . Namun nilai  $\alpha$  bukan lagi konstanta tetapi berubah nilainya ketika terjadi histeresis. Artinya secara ekonometri akan ada *structural-break* pada konstanta  $\alpha$  (Agur, 2003).

Selain konstanta  $\alpha$  yang mengalami perubahan nilai saat *structural-break*, Baldwin (1988a) berpendapat bahwa model dalam bentuk logaritma histeresis juga akan

menyebabkan koefisien  $\beta$  mengalami perubahan. Di pasar domestik diasumsikan barang yang diperjualbelikan adalah heterogen, artinya barang yang diperjualbelikan dapat beraneka ragam. Dengan beraneka ragam tersebut, konsumen memiliki kebebasan untuk memilih barang yang akan dibeli secara substitusi. Dengan demikian elastisitas permintaan (*demand elasticity*) akan semakin besar. Dengan masuknya perusahaan-perusahaan dari luar negeri ke pasar domestik karena adanya

kejadian histeresis akan semakin menambah keanekaragaman produk, artinya, elastisitas demand dari produk tersebut akan semakin besar lagi. Fenomena tersebut dipresentasikan dalam model ekonometri dalam bentuk *structural break*. Dengan kata lain terjadi *structural-break* pada elastisitas nilai tukar riil terhadap volume impor.

Melihat paparan di atas, secara umum *sunk cost entry to export* merupakan pertimbangan untuk masuk ke pasar ekspor, namun dalam kondisi terdapatnya *intermediary* perdagangan apakah *sunk cost entry to export* tidak lagi menjadi pertimbangan untuk masuk ke pasar ekspor? Dengan pertimbangan tersebut penelitian ini ditujukan untuk menguji pernyataan bahwa *sunk cost entry* untuk ekspor Indonesia ke Singapura tidak berpengaruh.

## METODE

Model yang digunakan untuk membuktikan adanya pengaruh *sunk cost entry to export* pada penelitian ini adalah model yang diusulkan oleh (Baldwin & Krugman, 1986) dan (Baldwin, 1988b) dan kembali dituliskan Agur (2003) berupa persamaan (1), dengan menggunakan pembuktian adanya *structural break* dengan persyaratan naiknya nilai konstanta dan elastisitas nilai tukar. Perlu dijelaskan bahwa pada persamaan (1) variabel terikat yang digunakan adalah variabel impor karena fokus subjek negara adalah negara tujuan ekspor. Apabila fokus subjek negara adalah negara asal barang, maka variabel terikat yang digunakan adalah variabel ekspor, seperti yang digunakan pada penelitian ini.

Berdasarkan perilaku perubahan konstanta dan koefisien pada kondisi histeresis, maka tanda yang diharapkan dari persamaan perubahan *structural break* adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Tanda perubahan konstanta ( $\alpha$ ) dan koefisien variabel Ln ( $R_t$ )= ( $\beta$ ) dari Teori Histeresis**

| Kondisi                         | Perubahan konstanta ( $\alpha$ ) | Perubahan Koefisien $\beta$ |
|---------------------------------|----------------------------------|-----------------------------|
| Melewati batas $R_{Entry}$ (RN) | (+)                              | (+)                         |
| Melewati batas $R_{Exit}$ (RX)  | (-)                              | (-)                         |

Sumber : Agur (2003)

Sementara itu berdasarkan teori dan studi empiris, koefisien lain diprediksi mengikuti tanda sebagai berikut (Baldwin & Krugman, 1986), (Baldwin, 1988b) dan (Agur, 2003):

**Tabel 2. Prediksi Tanda Koefisien**

| Variabel Penjelas     | Tanda koefisien |
|-----------------------|-----------------|
| Logaritma Nilai Tukar | +               |
| Logaritma Pendapatan  | +               |

Sumber : Agur (2003)

Berdasarkan Teori Histeresis, arah perubahan intersep dan elastisitas ekspor dalam terhadap nilai tukar disajikan seperti pada Tabel 1 di atas. Namun pada penelitian ini hanya akan diuji pada kondisi nilai tukar melewati batas  $R_{Entry}$ . Hal tersebut terjadi karena fenomena *shock* nilai tukar yang cukup besar, yang memungkinkan terjadinya histeresis pada kasus ekspor Indonesia di periode penelitian, adalah kondisi nilai tukar melewati batas  $R_{Entry}$  yaitu batas dimana ketika besarnya nilai tukar dapat menyebabkan histeresis.

Penelitian ini dilakukan pada tingkat agregat bilateral ekspor Indonesia ke Singapura. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang berasal dari *International Financial Statistics* (IFS), *Direction of Trade Statistics* (DOTS) terbitan *International Monetary Fund* (IMF), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI). Data diambil dari

tahun 1990 kuartal 1 sampai tahun 2007 kuartal 4. Periode tersebut dipakai dengan asumsi dapat mewakili kejadian histeresis akibat adanya perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar yang sangat besar, yang terjadi pada tahun 1997-1998.

Untuk mendapatkan analisis histeresis volume perdagangan, maka tahapan analisis dimulai dengan penentuan adanya *structural break* dalam persamaan perdagangan yaitu persamaan yang menghubungkan antara nilai perdagangan dengan nilai tukar dan pendapatan. Ada dua perangkat

$$\Delta LX_t = a_1 + \sum_{j=1}^k b_j \Delta LX_{t-j} + \sum_{j=1}^k c_j \Delta LR_{t-j} + \sum_{j=1}^k d_j \Delta LY_{t-j} + \delta_1 LX_{t-1} + \delta_2 LR_{t-1} + \delta_3 LY_{t-1} + \varepsilon_t \quad \dots(3)$$

LX, LR dan LY merupakan logaritma natural dari variabel ekspor, nilai tukar dan pendapatan. Satuan nilai ekspor dan pendapatan dalam USD, sedangkan nilai tukar dalam Rupiah/USD. Koefisien a, b, c dan d adalah dinamika jangka pendek dari model. Sedangkan koefisien  $\delta$  adalah hubungan jangka

yang digunakan dalam menentukan *structural break* ini. Pertama, *uji Chow* adalah metode yang biasa digunakan dalam ekonometri yang tujuannya untuk membuktikan di titik jeda tertentu (pada waktu tertentu) memang terjadi *structural break*. Kedua, model regresi *Autoregressive Distribution Lag* (ARDL) digunakan sebagai pelengkap. Tujuan penggunaan ARDL ini untuk memperlihatkan perubahan nilai intersep dan *slope* elastisitas nilai tukar sepanjang waktu penelitian. Model *Error Correction* ARDL berbentuk:

panjang model. Notasi  $\Delta$  melambangkan perbedaan absolut (perubahan absolut) antara dua nilai dari variabel dalam waktu berturut-turut. Notasi  $\varepsilon$  melambangkan kesalahan yang diasumsikan berdistribusi normal.

Alasan mengapa menggunakan pendekatan ARDL adalah karena

menurut Pesaran & Smith (2001) penggunaan metode kointegrasi dengan pendekatan ARDL memiliki keunggulan yaitu metode ini tidak mempersalahkan variabel-variabel yang terdapat pada model bersifat  $I(0)$  atau  $I(1)$ . Artinya, variabel makro dengan data *time series* umumnya mempunyai masalah stasioneritas tidak perlu diuji terkointegrasi di  $I(0)$  atau  $I(1)$ . Uji yang dilakukan oleh Pesaran (2001) memperlihatkan bahwa dari pendekatan ARDL menghasilkan estimasi yang konsisten dengan koefisien jangka panjang yang secara asimtotik normal tanpa peduli apakah variabel-variabel penjelasnya atau regresornya  $I(0)$  ataupun  $I(1)$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap analisis dimulai dengan penentuan adanya jeda struktural dalam persamaan model. Uji Chow digunakan untuk membuktikan terjadinya jeda struktural tersebut.

Hipotesis yang akan diuji dalam uji Chow adalah:

$H_0$  : Bahwa tidak ada jeda di titik waktu yang ditentukan

$H_1$  : Terdapat jeda pada titik waktu yang ditentukan

Signifikansi dari hasil uji Chow disajikan dalam bentuk probabilitas nilai-F.

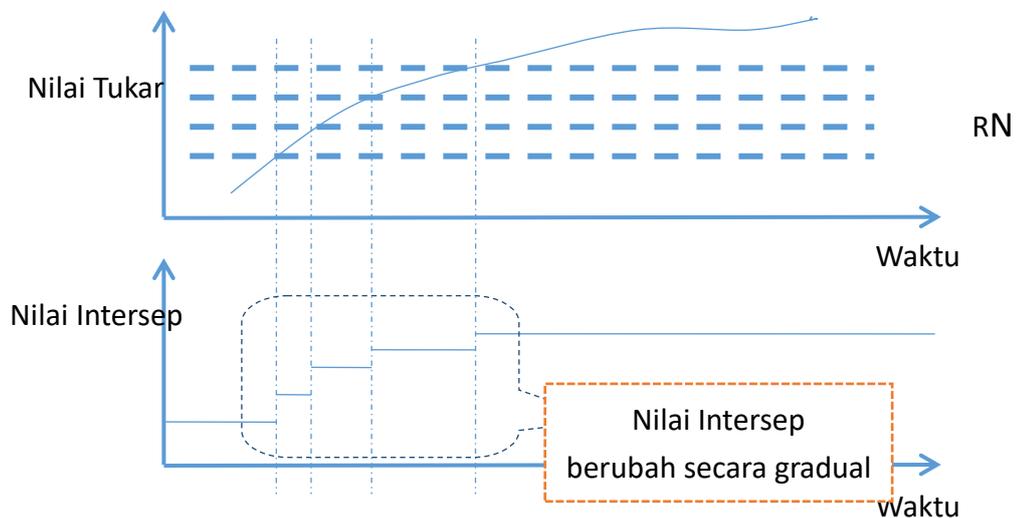
Dalam kasus Indonesia, lonjakan nilai tukar Rupiah terhadap USD sangat kuat pada saat krisis ekonomi tahun 1997-1998. Dengan demikian, diperkirakan pada periode ini model Indonesia mengalami jeda struktural. Periode jeda struktural diprediksi terjadi ketika krisis ekonomi 1997/1998 dan secara "a priori" dipilih titik waktu 1998Q1, 1998Q2, 1998Q3, dan 1998Q4 sebagai titik waktu jeda.

**Tabel 3. Hasil Uji Chow**

| Titik Waktu Jeda | F-statistic | Probabilitas |
|------------------|-------------|--------------|
| 1998Q1           | 4.1116      | 0.0098       |
| 1998Q2           | 6.3714      | 0.0007       |
| 1998Q3           | 4.9587      | 0.0036       |
| 1998Q4           | 5.3956      | 0.0022       |

Hasil-hasil uji Chow memperlihatkan bahwa semua titik jeda yang diajukan ternyata secara statistik menunjukkan signifikan untuk dipilih. Semua hasil *Chow test* menunjukkan bahwa titik-titik tersebut secara signifikan (dengan  $\alpha=1\%$ ) membuktikan terjadinya *structural break* di tahun

1998. Dengan kata lain kita tidak dapat menentukan hanya satu titik saja sebagai titik jeda struktur. Alternatifnya kita pakai konsep interval waktu (periode), dalam penentuan waktu jeda struktural. Untuk menerangkan hal tersebut akan diperjelas dengan ilustrasi pada Gambar 3.



**Gambar 3. Nilai Tukar dan Nilai Intersep (konstanta  $\alpha$ ) Persamaan Regresi Saat Histeresis**

Sumber: Muslim (2013)

Dari konsep histeresis pada level agregat pada suatu industri terdapat banyak perusahaan yang memiliki kesempatan untuk memasuki pasar ekspor. Pada level industri, akan terdapat banyak batas nilai tukar, hal ini

terjadi karena batas nilai tukar untuk setiap perusahaan berbeda-beda. Hal tersebut akan menghasilkan batas nilai tukar yang berubah secara bertahap pada level agregat, mengikuti perubahan batas nilai tukar pada

masing-masing *entry*, seperti yang diperlihatkan pada Gambar 3. Apabila kembali diagregasi pada level makro maka perubahan batas nilai tukar secara bertahap ini akan tergambar seperti suatu pita batas nilai tukar (Seperti terlihat pada Gambar 2). Pada akhirnya perubahan intersep (konstanta  $\alpha$ ) akan berubah secara bertahap juga (Muslim, 2013).

Uji Chow memperlihatkan bahwa beberapa *break points* terjadi pada tahun 1998 secara signifikan. Hal ini terjadi karena pada tahun tersebut rupiah mengalami depresiasi yang

sangat besar. Artinya, persyaratan pertama untuk indikasi terjadinya histeresis telah terbukti. Selanjutnya harus dibuktikan adanya perubahan nilai estimasi konstanta dan elastisitas nilai tukar yang positif antara periode sebelum lonjakan nilai tukar dan periode setelah lonjakan nilai tukar.

Seperti diungkapkan sebelumnya untuk mendapatkan perubahan nilai estimasi konstanta dan elastisitas nilai tukar dalam model ekspor Indonesia ke Singapura, digunakan regresi ARDL sebagai alat estimasi. Hasil pengolahan E-Views ditunjukkan pada Tabel 4:

**Tabel 4. Perubahan Koefisien Regresi**

| Nama Variabel              | Nilai Estimasi Koefisien |                 |           |
|----------------------------|--------------------------|-----------------|-----------|
|                            | Periode                  | Periode         | Perubahan |
|                            | Sebelum<br>1998          | Sesudah<br>1998 |           |
| Konstanta                  | -10.93***                | -18.67          | -7.74     |
| Logaritma Nilai Tukar (LR) | 0.56                     | 0.42            | -0.14     |
| Logaritma Pendapatan (LY)  | 1.22***                  | 2.04***         | 0.82      |

Keterangan: \*\*\*) Signifikan pada  $\alpha = 1\%$

\*\*) Signifikan pada  $\alpha = 5\%$

\*) Signifikan pada  $\alpha = 10\%$

Dari Tabel 4, syarat kedua untuk membuktikan keberadaan histerisis perdagangan tidak terbukti. Hal tersebut terlihat dari perubahan nilai estimasi konstanta dan elastisitas nilai tukar (dimana perubahan dihitung dari nilai estimasi koefisien pada periode sesudah 1998 dikurangi nilai pada periode sebelum 1998) dalam model ekspor Indonesia ke Singapura yang bernilai negatif. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa *sunk cost entry* tidak memengaruhi ekspor Indonesia ke Singapura, karena berdasarkan Teori Histeresis arah perubahan intersep dan elastisitas perdagangan terhadap nilai tukar harus positif (bukan nilai estimasinya yang positif).

Hasil regresi ARDL seperti yang ditampilkan pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai estimasi koefisien untuk LR pada periode sebelum 1998 dan periode sesudah 1998 tidak Signifikan. Tabel 4 memperlihatkan juga dalam

jangka panjang bahwa nilai estimasi koefisien untuk LY pada periode sebelum 1998 dan periode sesudah 1998 signifikan. Artinya, dalam jangka panjang berdasarkan estimasi ARDL faktor GDP Singapura berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke Singapura sedangkan faktor nilai tukar mata uang Indonesia terhadap mata uang Singapura tidak berpengaruh. Tidak signifikannya faktor nilai tukar dalam jangka panjang menurut hipotesis penulis dikarenakan peranan Singapura sebagai negara perantara perdagangan Indonesia dengan negara lainnya menyebabkan faktor nilai tukar Indonesia dengan negara tujuan ekspor akan lebih dominan berpengaruh dibandingkan nilai tukar Indonesia dengan Singapura. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk membuktikan hal tersebut dan penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai rujukan.

Eksportir Indonesia menggunakan fasilitas pelabuhan kelas dunia

Singapura untuk mendukung kelancaran transportasi komoditas ekspor Indonesia. Singapura memiliki ekonomi pasar yang berorientasi perdagangan yang sangat maju dengan jaringan perdagangan internasional yang kuat (pelabuhan Singapura adalah salah satu pelabuhan dunia tersibuk dalam hal tonase yang ditangani) (CIA, 2016). Singapura memiliki bunker di pelabuhannya dengan kapasitas mencapai 30 juta ton. Alasan lain adalah terdapatnya kapal dengan kapasitas pengiriman yang sangat besar sekelas *mother vessel*. Terminal kontainer Pasir Panjang di Singapura dapat melayani kapal-kapal terbesar di dunia sekelas Emma Maersk (MPA, 2015).

Namun dalam jangka panjang dengan berkembangnya kemampuan modal baik perusahaan Indonesia maupun perkembangan ekonomi Indonesia ke depannya diharapkan kemampuan ekspor secara langsung akan meningkat. Dalam jangka panjang

tentunya kemampuan ekspor langsung ke negara tujuan tanpa melalui *intermediary* akan menghasilkan keuntungan tersendiri berupa hilangnya risiko kehilangan pasar, memiliki kekuasaan dalam mengendalikan pasar, dan keuntungan perdagangan lebih besar bila dibandingkan ekspor melalui *intermediary*.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sunk cost entry* tidak berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke Singapura. Ini berarti bahwa *sunk cost entry* tidak menjadi pertimbangan eksportir Indonesia untuk memasuki pasar Singapura.

Salah satu alasan mengapa *sunk cost entry* tidak menjadi pertimbangan untuk memasuki pasar Singapura untuk eksportir Indonesia adalah negara Singapura telah lama dikenal sebagai perantara perdagangan

untuk eksportir Indonesia. Singapura adalah salah satu pusat perdagangan di dunia yang menghubungkan daerah-daerah perdagangan yang melewati Selat Malaka. Singapura adalah *hub* untuk perdagangan Indonesia karena negara ini memiliki fasilitas pelabuhan yang memadai untuk mendukung perdagangan. Rendahnya *sunk cost* bermanfaat bagi eksportir Indonesia yang memiliki modal terbatas dengan menggunakan Singapura sebagai perantara dalam perdagangan.

Kebijakan yang mendorong calon eksportir untuk menjadi eksportir perlu dilakukan oleh pemerintah. Indonesia adalah negara yang menganut kebijakan *export promotion*, sehingga kebijakan untuk mendorong bertambahnya jumlah eksportir perlu diwujudkan. Pemerintah sebagai fasilitator dapat menyarankan kepada eksportir pemula terutama eksportir dengan modal terbatas untuk menjadikan Singapura sebagai

*intermediary*. Dalam jangka panjang tentunya kemampuan ekspor langsung ke negara tujuan tanpa melalui *intermediary* akan menghasilkan keuntungan tersendiri berupa hilangnya risiko kehilangan pasar, memiliki kekuasaan dalam mengendalikan pasar, dan keuntungan perdagangan lebih besar bila dibandingkan ekspor melalui *intermediary*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah membantu dalam penulisan penelitian ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua rekan-rekan di Puskadaglu dan Pusdatin Kementerian Perdagangan Indonesia yang telah memberikan bantuan berupa ketersediaan data.

## DAFTAR PUSTAKA

Abel-Koch, J. (2013). Who Uses Intermediaries in International Trade? Evidence from Firm-level

- Survey Data. *The World Economy*, 36(8), 1041–1064.
- Agur, I. (2003). Trade-volume Hysteresis-An Investigation Using Aggregate Data. *Research Memorandum WO*, (740).
- Aray, H. (2015). Hysteresis and import penetration with decreasing sunk entry costs. *International Economics and Economic Policy*, 12(2), 175-188.
- Baldwin, R. (1988a). *Hysteresis in import prices: the beachhead effect*. National Bureau of Economic Research Cambridge, Mass., USA. Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w2545>
- Baldwin, R. (1988b). *Some empirical evidence on hysteresis in aggregate US import prices*. National Bureau of Economic Research Cambridge, Mass., USA. Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w2483>
- Baldwin, R. (1989). *Sunk-cost hysteresis*. National Bureau of Economic Research Cambridge, Mass., USA. Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w2911>
- Baldwin, R., & P. R. Krugman. (1986). *Persistent trade effects of large exchange rate shocks*. National Bureau of Economic Research Cambridge, Mass., USA. Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w2017>
- Bernard, A. B., R. Massari, J.D. Reyes, & D. Taglioni. (2014). *Exporter dynamics, firm size and growth, and partial year effects*. National Bureau of Economic Research. Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w19865>
- Campa, J. M. (1998). *Hysteresis in trade: how big are the numbers?* Fundación Empresa Pública.
- CIA. (2016). Indonesia Factbook. Retrieved July 21, 2016, from <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/id.html>
- Dixit, A. (1989). Hysteresis, import penetration, and exchange rate pass-through. *The Quarterly Journal of Economics*, 205–228.
- Flotta, F. (2010). *International linkages and sunk costs of exporting*. Master Thesis. Lund University School of Economics and Management Department of Economics.
- Impullitti, G., A. A. Irarrazabal, & L. D. Opromolla. (2013). A theory of entry into and exit from export markets. *Journal of International Economics*, 90(1), 75–90.
- Kawahara, A. (2012). *The origin of competitive strength: fifty years of the auto industry in Japan and the US*. Springer Science & Business Media.

- Krugman, P. R., R. E. Baldwin, B. Bosworth, & P. Hooper. (1987). The persistence of the US trade deficit. *Brookings Papers on Economic Activity*, 1987(1), 1–55.
- Lee, S. A. (2015). *Governance and economic change in Singapore*. The Singapore Economic Review, 60(03), 1550028.
- Martin, S. (1994). *Industrial economics: economic analysis and public policy*. Prentice Hall.
- MPA. (2015). MPA - Premier hub port. Retrieved December 14, 2015, from [http://www.mpa.gov.sg/sites/maritime\\_singapore/what\\_is\\_maritime\\_singapore/premier\\_hub\\_port.page](http://www.mpa.gov.sg/sites/maritime_singapore/what_is_maritime_singapore/premier_hub_port.page)
- Muslim. (2013). *Histeresis perdagangan: studi kasus ekspor Indonesia menurut sektor dan negara tujuan periode 1990-2007*. Universitas Indonesia, Depok.
- Peng, M. W., S.-H. Lee, & S. J. Hong. (2014). Entrepreneurs as intermediaries. *Journal of World Business*, 49(1), 21–31.
- Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. (2001). Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16(3), 289–326.
- Pindyck, R. S., & D. Rubinfeld. (2005). *Microeconomics (6th edn)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Rivera-Batiz, F. L., & L. A. Rivera-Batiz. (1994). International finance and open economy macroeconomics. 2nd. Retrieved from <http://ecsocman.hse.ru/text/19187720/>
- Roberts, M. J., & J. R. Tybout. (1997). The decision to export in Colombia: an empirical model of entry with sunk costs. *The American Economic Review*, 545–564.
- Teles, V. K., & R. S. Denadai. (2009). A test for strong hysteresis in international trade. Retrieved from <http://bibliotecadigital.fgv.br/dspace/handle/10438/2727>
- Wardhana, A. (2016). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Singapura Tahun 1990-2010. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(2).

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERMINTAAN DAN EFEKTIVITAS KEBIJAKAN IMPOR GARAM INDONESIA

## *Determinant Factors of the Demand and Effectiveness of Indonesia's Salt Import Policy*

Ahmad Syariful Jamil<sup>1</sup>, Netty Tinaprilla<sup>2</sup>, Suharno<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

<sup>2</sup> Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor  
Jl. Kamper-Kampus IPB Dramaga Bogor, Lantai 5, Bogor, Jawa Barat 16680, Indonesia  
email: ahmadsyarifuljamil@gmail.com

### Abstrak

Garam merupakan komoditas strategis Indonesia yang permintaannya akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan garam dalam negeri dengan produksi garam domestik mendorong pemerintah untuk melakukan impor garam. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi volume permintaan dan efektivitas kebijakan impor garam Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dari tahun 2004-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap volume permintaan impor garam Indonesia yaitu: produksi garam domestik, harga garam impor, Produk Domestik Bruto (PDB) riil Indonesia, PDB riil negara sumber impor dan nilai tukar riil. Produksi garam domestik dan harga garam impor memiliki hubungan yang negatif dengan volume impor, sedangkan variabel lainnya memiliki hubungan yang positif. Temuan lain adalah kebijakan impor yang telah dikeluarkan oleh pemerintah belum sepenuhnya efektif diterapkan pada saat studi ini dilakukan. Rekomendasi kebijakan yang seharusnya dapat diterapkan oleh pemerintah yaitu sinkronisasi data, penguatan pengawasan kebijakan impor, serta intensifikasi dan ekstensifikasi lahan untuk meningkatkan produksi garam domestik.

**Kata kunci:** Produksi Garam, Permintaan Impor Indonesia, Kebijakan Impor Garam Indonesia

### Abstract

*Salt is a strategic commodity which its demand will continue to increase along with the increasing population. The imbalance between the demand and the supply of salt in Indonesia encourages the government to import salt. This study aimed to analyze: the factors that influence the demand of salt import, the effectiveness of salt import and alternative formulation of domestic salt policies. The panel regression model was conducted to address the problem. The study found that the variables that significantly influenced the import demand of salt in Indonesia were domestic salt production, imported salt price, real GDP of Indonesia, real GDP of importing source country and real exchange rate. Domestic salt production and imported salt price had a negative relationship towards import volume, while other variables had a positive relationship. Another finding is that the government policy of importing salt has not been fully implemented at the time of this study. The policies that should be further improved by the government can be done by synchronizing the data, strengthening the monitoring import policy, land intensification and extension support in order to produce salt.*

**Keywords:** Salt Production, Indonesia Import Demand, Salt Import Policy of Indonesia

**JEL Classification:** C23, Q11, Q17

## PENDAHULUAN

Garam sebagai salah satu komoditi strategis belakangan ini mengalami ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan (Metrotvnews, 2015). Padahal, Indonesia merupakan salah satu negara maritim yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Kondisi geografis yang dimiliki Indonesia tersebut dinilai lebih dari cukup untuk dapat berdaulat atas komoditi garam. Namun kenyataannya, dari daftar 60 negara produsen garam terbesar di dunia, Indonesia hanya berada di urutan ke 30 (Merdeka, 2014). Hal ini salah satunya disebabkan belum maksimalnya penggarapan potensi lahan tambak garam di Indonesia. Pada tahun 2011 lahan garam Indonesia mencapai 33.854,36 hektar, dengan pemanfaatan lahan hanya mencapai 24.130,93 hektar atau sekitar 71% dari total tersebut (Ihsannudin, 2012).

Secara umum garam di Indonesia diproduksi oleh petani garam rakyat dan PT Garam. PT Garam merupakan satu-satunya badan usaha milik negara (BUMN) yang membidangi komoditi garam. Perusahaan yang hanya memiliki

lahan produksi di Madura tersebut menguasai lahan garam sekitar 5.130 hektar dengan produksi pada tahun 2014 mencapai 330.000 ton atau sebesar 30% dari total produksi garam nasional (Tempo, 2015). Sementara itu, menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2015 petani garam memiliki lahan yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia dengan total sebesar 25.830,34 ha. Dengan kata lain, total luas lahan yang dimiliki oleh petani mencapai 70% dari total luas lahan garam domestik.

Produksi garam nasional yang diproduksi dari luasan lahan tersebut cenderung mengalami fluktuasi. Hal ini salah satunya disebabkan masih sangat tergantungnya kegiatan produksi garam dengan kondisi alam seperti cuaca dan iklim, sehingga produksi garam domestik cenderung berfluktuatif. Kondisi tersebut disebabkan karena seluruh produksi garam di Indonesia berasal dari penguapan air laut di meja garam, sehingga sangat tergantung terhadap iklim dan cuaca. Oleh karena itu, adanya fenomena anomali iklim dimana cuaca dan iklim tidak dapat

diprediksi akan sangat memengaruhi produksi garam nasional. Kondisi tersebut terjadi pada tahun 2010, dimana produksi nasional hanya mencapai sekitar 30.600 ton (KKP, 2012 dalam Alham, 2013).

Produksi garam nasional tersebut umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan garam domestik. Secara umum kebutuhan garam domestik dibedakan menjadi garam yang diperuntukkan untuk konsumsi (kandungan NaCl > 94%) dan industri (kandungan NaCl > 97%). Berdasarkan data Kementerian Perindustrian (2012) (dalam Aligori (2013)) tercatat bahwa proporsi kebutuhan garam industri untuk industri *Chlor Alkali Plant* (CAP) saja pada tahun 2011 mencapai 55% dari total kebutuhan garam Indonesia. Industri tersebut membutuhkan garam dengan tingkat kemurnian yang sangat tinggi yaitu memiliki kandungan NaCl lebih besar dari 97%. Sementara produksi garam domestik hanya mampu memproduksi garam dengan kandungan NaCl 80-95%. Dengan kata lain, produksi domestik hanya mampu memenuhi kebutuhan garam konsumsi.

Ketidakseimbangan antara kebutuhan garam dengan kapasitas produksi garam nasional mendorong

pemerintah untuk melakukan impor garam. Produksi garam Indonesia seakan tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhan garam nasional, khususnya untuk garam industri yang hampir 100% kebutuhannya dipenuhi oleh garam impor. Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014) pada tahun 2011 impor garam Indonesia mengalami peningkatan menjadi 2.8 juta ton.

Besarnya jumlah impor garam Indonesia tersebut mengindikasikan produksi garam domestik tidak mampu mengimbangi peningkatan kebutuhan garam domestik. Namun apabila lebih dicermati, persoalan fenomena besarnya impor garam tidak hanya berkaitan dengan faktor penawaran dan permintaan semata. Hal tersebut dapat diamati dari data neraca garam nasional pada tahun 2011 (Kementerian Perindustrian, 2012), dimana kebutuhan garam domestik pada tahun tersebut sebesar 1.800.000 ton untuk garam industri dan 1.100.000 ton untuk garam konsumsi. Produksi domestik yang mencapai 1.113.118 ton pada tahun tersebut seharusnya telah dapat memenuhi kebutuhan garam konsumsi, sehingga kebutuhan impor garam untuk memenuhi kebutuhan domestik hanya didasarkan

pada kebutuhan garam industri. Namun, realisasi impor garam Indonesia pada tahun tersebut mencapai 2.835.870 ton, dimana besarnya volume tersebut menunjukkan adanya kelebihan (*excess*) impor sekitar 1 juta ton. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor produksi garam domestik bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi besarnya volume impor garam Indonesia. Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor memengaruhi impor garam, efektivitas kebijakan impor garam dan merumuskan alternatif kebijakan garam nasional dalam menanggulangi peningkatan impor.

## METODE

Data panel merupakan data gabungan antara data time series dan data *cross section* atau sebagai studi terhadap suatu unit objek/ individu yang sama dari waktu ke waktu. Sama halnya dengan data *cross section* atau *time series*, data panel juga dapat menggunakan pendekatan regresi yang disebut model regresi data panel. Juanda (2012) menyatakan bahwa dalam melakukan analisis regresi menggunakan data panel terdapat tiga kemungkinan model yang akan

terbentuk: Model OLS *pooled*, model *fixed effects* (FEM), dan model *random effect* (REM). Model umum regresi data panel adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- $i$  : 1, 2, . . . , N menunjukkan data *cross section* (dimensi subjek);
- $t$  : 1, 2, . . . , N menunjukkan dimensi waktu;
- $\alpha$  : intersep yang merupakan skalar;
- $\beta$  : koefisien slope dengan dimensi  $K \times 1$ , dimana K adalah banyaknya peubah bebas;
- $Y_{it}$  : Peubah tak bebas untuk unit individu ke-i dan unit waktu ke-t;
- $X_{it}$  : Peubah bebas untuk unit individu ke-i dan unit waktu ke-t.

Umumnya dalam mengaplikasikan data panel digunakan komponen sisaan satu arah (*one way error component model*) untuk gangguan (*disturbance*) dengan:

$$\mu_{it} = \mu_i + v_{it} \dots \dots \dots (2)$$

dimana  $\mu_i$  menunjukkan efek spesifik individu yang tidak terobservasi (*unobservable*) dan  $v_{it}$  menunjukkan faktor gangguan (*disturbance*) sisanya.

### 1. Model Koefisien Konstan (*Pooled Least Square/ PLS*)

Model ini merupakan model regresi data panel yang paling sederhana.

Pada analisis ini data *time series* dan *cross section* digabungkan menjadi suatu kesatuan pengamatan dan mengestimasi model tersebut dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hal ini menjadikan model tersebut mengasumsikan setiap unit individu (unit *cross section*) memiliki intersep dan slope yang sama. Namun menurut Gujarati & Porter (2013) dengan menggabungkannya diasumsikan bahwa model tersebut telah menutupi heterogenitas (individualitas atau keunikan) yang bisa terjadi diantara individu atau waktu.

## 2. Fixed Effect Model (FEM)

Keunikan atau heterogenitas antar subjek baru dapat diakomodasi pada model *Fixed Effect*. Hal ini sejalan dengan Gujarati & Porter (2013) dan Juanda (2012) yang menyatakan bahwa heterogenitas antar subjek tersebut dicerminkan dari nilai intersep yang unik dari masing-masing subjek. Dimana dalam membedakan masing-masing intersep tersebut digunakan peubah *dummy*, sehingga model ini juga dikenal sebagai model *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Oleh

karena dalam model ini menggunakan peubah *dummy* sebanyak unit *cross section* dikurangi satu ( $n-1$ ) maka hal ini menyebabkan berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga akan mengurangi efisiensi parameter. Bentuk Model Fixed Effect sebagai berikut (Juanda, 2012):

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana

$i : 1, 2, 3, \dots, N$  (sebanyak jumlah unit *cross section*); dan

$t : 1, 2, 3, \dots, N$  (sebanyak jumlah unit *time series*).

Dengan  $\beta_{0i}$  merupakan intersep dan  $\beta_1$  merupakan *slope*. Pada *slope* tersebut terdapat penambahan subscript  $i$  pada intersep yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan keunikan pada masing-masing unit *cross section*. Selain itu, *intercept* tersebut menunjukkan bahwa masing-masing unit *cross section* tidak berbeda antar waktu atau *time invariant*.

Juanda (2012) menyatakan bahwa apabila diasumsikan intersep tersebut berbeda antar individu dan waktu (*time variant*), dapat digunakan *differential dummy*

variable, dimana bentuk model secara matematis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_{2i} + \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana  $D_{2i}$  merupakan *dummy unit cross section* dan *dummy* peubah pada model tersebut dapat muncul sebanyak jumlah unit cross section dikurangi dengan satu. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari *dummy variable trap*.

### 3. Random Effect Model (REM)

Model *Random Effect* muncul pada awalnya salah satunya disebabkan oleh tanggapan dari Kemnta dalam (Gujarati & Porter, 2013) yang menyatakan bahwa penggunaan peubah *dummy* dan konsekuensinya dengan berkurangnya *degree of freedom* benar-benar memiliki dampak yang berarti yaitu menurunnya tingkat efisiensi dari parameter yang akan diestimasi. Sehingga hal tersebut memunculkan suatu saran untuk mewakili keterbatasan pengetahuan bukan dengan *dummy* tetapi dengan menyatakannya dalam bentuk galat. Dimana Juanda (2012) menyatakan bahwa  $\beta_{0i}$  pada persamaan *Fixed Effect Model* tidak lagi dianggap konstan, namun dianggap sebagai peubah random

dengan suatu nilai rata-rata dari  $\beta_1$  (tanpa *subscript i*). Nilai masing-masing individu dapat dinyatakan sebagai:

$$\beta_{0i} = \beta_0 + e_i \dots \dots \dots (5)$$

dimana  $e_i$  adalah sisaan acak (*error term*) dengan rata = 0 dan ragam =  $\sigma^2$ . Dengan mensubstitusikan persamaan tersebut ke persamaan *Fixed Effect* maka menjadi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it} + \mu_{it} \dots (6)$$

$$= \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + w_{it} \dots \dots \dots (7)$$

Dimana

$$w_{it} = e_{it} + \mu_i \dots \dots \dots (8)$$

Ketiga model tersebut kemudian diuji untuk mendapatkan model regresi panel terbaik yang dapat menggambarkan suatu kondisi aktual. Pemilihan model regresi data panel terbaik tersebut didasarkan pada dua jenis pengujian (Juanda, 2012):

#### 1. Pemilihan antara model PLS dengan FEM (Uji Chow)

Uji Chow digunakan untuk menguji apakah *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dibandingkan model *Pooled Least Square* (PLS) dengan melihat signifikansi uji F. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang digunakan adalah

intersep dan slope adalah sama. Adapun uji F statistiknya adalah sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{\frac{(RSS_p - RSS_f)}{n-1}}{(RSS_f)/(nT - n - K)} \dots \dots \dots (9)$$

Dengan n adalah jumlah individu; T merupakan jumlah periode waktu; K adalah banyaknya parameter model FEM; serta RSSp dan RSSf berturut-turut adalah *residual sum of squares* untuk model PLS dan model FEM. Apabila nilai Chow Statistics (F-Stat) hasil pengujian lebih besar dari F tabel, maka cukup bukti untuk melakukan penolakan terhadap Ho sehingga model yang digunakan adalah model FEM, begitu juga sebaliknya.

## 2. Pemilihan antara model FEM dan REM

Uji mengenai pemilihan antara model FEM dan REM menggunakan uji Hausman. Dengan mengikuti kriteria Wald, nilai statistik Hausman akan mengikuti distribusi chi-square sebagai berikut:

$$W = x^2 [K] = [\beta, \beta_{GLS}] \Sigma^{-1} [\beta - \beta_{GLS}] \dots (10)$$

Statistik uji Hausman tersebut mengikuti distribusi statistik chi-square dengan derajat bebas sebanyak jumlah peubah bebas (p).

Hipotesis nol ditolak jika nilai statistik Hausman lebih besar daripada nilai kritis statistik chi-square. Hal ini berarti bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model FEM.

Setelah dilakukan estimasi dan pemilihan model terbaik, dilakukan uji asumsi regresi klasik. Uji asumsi regresi klasik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh estimasi model yang memenuhi sifat *Best Linier Unbias Estimation* (BLUE). Adapun pengujian asumsi regresi klasik yang harus dilakukan antara lain Uji normalitas, uji homoskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinieritas.

## Model Regresi Panel Faktor-Faktor yang Memengaruhi Volume Permintaan Impor Garam

Peubah-peubah yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi impor garam Indonesia berupa peubah terikat dan peubah bebas. Peubah terikat berupa volume impor garam dari negara eksportir garam utama di Indonesia. Peubah bebas berupa produksi garam domestik, harga garam impor, GDP riil Indonesia, GDP riil negara sumber impor dan nilai tukar riil rupiah terhadap mata uang negara sumber

impor (LCU). Peubah-peubah tersebut didapatkan dari penelusuran pustaka, berikut peubah bebas, sumber dan hipotesis tanda yang diharapkan pada masing-masing peubah bebas.

Tabel 1 menunjukkan bahwa masing-masing peubah bebas dalam model diharapkan memiliki tanda yang sesuai dengan teori ekonomi. Pada peubah volume produksi, harga garam impor dan nilai tukar riil diharapkan memiliki tanda negatif. Sebaliknya, peubah GDP Indonesia dan GDP negara sumber impor diharapkan koefisiennya memiliki tanda positif. Dengan kata lain, volume produksi, harga garam impor dan nilai tukar memiliki hubungan yang terbalik dengan besarnya volume impor garam Indonesia begitu juga sebaliknya pada peubah lainnya.

Perbedaan yang sangat mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada komoditas yang dibahas yaitu garam. Hingga kini jarang penelitian yang menganalisis garam dari perspektif perdagangan. Diduga karena keterbatasan ketersediaan data garam yang akurat. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada arah aliran perdagangan,

dimana sebagian besar literatur menganalisis aliran ekspor komoditas (Khairani 2015; Gunawan 2015; Setyawati 2015; Abidin et al 2013; De Paul & Cheng 2012; Elshehawy et al 2014 dan Doumbe & Belinga 2015). Model yang digunakan juga turut membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian ini model yang diestimasi menggunakan model regresi panel.

Secara matematis persamaan model tersebut sebagai berikut:

$$LM_{it} = \beta_0 + \beta_1 LQ_{it} + \beta_2 LYI_t + \beta_3 LYJ_{it} + \beta_4 LP_{it} + \beta_5 LX_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (11)$$

$\beta_0$  dan  $\mu_{it}$  secara berturut-turut adalah intersep dan *error term* persamaan model.  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$ ,  $\beta_4$  dan  $\beta_5$  adalah koefisien masing-masing peubah bebas LQ, LYI, LYJ, LP dan LX. LM adalah logaritma nilai impor garam Indonesia dari negara sumber impor  $i$  pada tahun  $t$ , LYI adalah logaritma GDP Indonesia pada tahun  $t$ , LYJ adalah GDP riil negara sumber impor  $i$  pada tahun  $t$ , LP adalah logaritma harga garam impor dari negara sumber impor  $i$  pada tahun  $t$  dan LX adalah nilai tukar riil rupiah terhadap mata uang negara sumber impor  $i$  pada tahun  $t$ .

**Tabel 1. Peubah Bebas, Hipotesis dan Sumber Pustaka**

| Peubah bebas                                            | Hipotesis   | Sumber                                                                                                                       |
|---------------------------------------------------------|-------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Volume produksi                                         | Negatif (-) | De Paul & Cheng (2012), Iswahyuni (2015), Silitonga (2014)                                                                   |
| <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) Indonesia           | Positif (+) | Iswahyuni (2015), Gunawan (2015); Khairani (2015), Doumbe & Belinga (2015); Elshehawy et al (2014)                           |
| <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) negara sumber impor | Positif (+) | De Paul & Cheng (2012); Gunawan (2015); Khairani (2015), Doumbe & Belinga (2015); Elshehawy et al (2014); Crescimanno (2013) |
| Harga impor                                             | Negatif (-) | -Iswahyuni (2015)                                                                                                            |
| Nilai tukar                                             | Negatif (-) | Ayuwangi (2013), Setyawati (2015); Gunawan (2015); Abidin et al (2013)                                                       |

Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder berupa data panel. Pada penelitian ini data panel yang digunakan terdiri dari data *time series* selama 10 tahun yaitu mulai tahun 2004 hingga 2013 dan data *cross section* sebanyak tiga negara yaitu Australia, India dan Selandia. Data terdiri dari data

perdagangan, data makroekonomi dan data neraca garam domestik. Data perdagangan berupa data impor garam dengan kode pos tariff/HS 4 digit yaitu 2501. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 2. Pengolahan data-data tersebut diolah menggunakan Eviews 7 dan SPSS.

**Tabel 2. Jenis dan Sumber Data**

| Jenis data                                              | Sumber                             |
|---------------------------------------------------------|------------------------------------|
| Volume produksi                                         | Kementerian Kelautan dan Perikanan |
| <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) Indonesia           | <i>World Bank</i>                  |
| <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) negara sumber impor | <i>World Bank</i>                  |
| Harga impor                                             | <i>UN Comtrade</i>                 |
| Nilai tukar                                             | www.fx-sauder.com                  |
| Volume & nilai impor                                    | <i>UN Comtrade &amp; Trademap</i>  |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Pergaraman Indonesia

Pada dasarnya suatu negara melakukan impor akibat tidak mampunya produksi domestik dalam memenuhi permintaan komoditi tertentu. Seiring dengan semakin

terintegrasinya perdagangan dunia memunculkan alasan baru bagi negara tertentu untuk melakukan impor yaitu salah satunya adanya perbedaan harga. Adanya perbedaan harga tersebut didasarkan pada keunggulan komparatif masing-masing negara terhadap komoditi tertentu, sehingga

negara yang tidak memiliki keunggulan komparatif pada komoditi tersebut akan meningkatkan impornya. Bahkan negara tersebut akan mengandalkan impor untuk memenuhi permintaan domestik akan komoditi tersebut.

Garam sebagai salah satu komoditi strategis di Indonesia juga mengalami kondisi dimana produksi garam domestik belum memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan produsen garam di belahan dunia lain. Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi garam domestik sangat

fluktuatif dengan produksi rata-rata sebesar 1.3 juta ton/tahun. Penurunan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2010, dengan produksi garam domestik hanya mencapai 30.600 ton. Selain itu, kebutuhan garam domestik cenderung meningkat setiap tahunnya, dimana kebutuhan rata-rata garam domestik mencapai sekitar 2.8 juta ton. Adanya kesenjangan antara produksi dan kebutuhan tersebut menyebabkan pemerintah melakukan impor garam.

**Tabel 3. Volume Produksi, Kebutuhan, Impor dan Rasio Impor dan Ketersediaan Garam Indonesia, Tahun 2004-2014**

| Tahun | Produksi  | Kebutuhan | Impor     | Rasio impor/<br>ketersediaan (%) |
|-------|-----------|-----------|-----------|----------------------------------|
| 2004  | 1.382.980 | 2.485.434 | 2.181.247 | 61.20                            |
| 2005  | 1.150.000 | 2.760.246 | 1.404.375 | 54.98                            |
| 2006  | 1.288.000 | 2.836.990 | 1.552.750 | 54.66                            |
| 2007  | 1.352.400 | 3.056.130 | 1.661.488 | 55.13                            |
| 2008  | 997.000   | 3.079.700 | 1.657.548 | 62.44                            |
| 2009  | 1.371.000 | 2.960.250 | 1.701.418 | 55.38                            |
| 2010  | 30.600    | 3.003.550 | 2.083.343 | 98.55                            |
| 2011  | 1.575.663 | 3.251.691 | 2.835.871 | 64.28                            |
| 2012  | 2.473.716 | 3.251.691 | 2.314.844 | 48.34                            |
| 2013  | 1.163.607 | 3.573.954 | 2.020.933 | 63.46                            |
| 2014  | 2.501.891 | 3.611.990 | 2.251.577 | 47.37                            |

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (2015)

Importasi garam yang dilakukan oleh Indonesia nampaknya telah menjadi upaya yang tidak dapat terpisahkan dalam memenuhi kebutuhan garam domestik. Kondisi

tersebut dibuktikan dengan fakta bahwa sejak tahun 1980an Indonesia telah melakukan impor garam dengan kecenderungan yang semakin meningkat (UN Comtrade, 2014). Importasi

garam tetap terjadi bahkan ketika Indonesia telah mencapai swasembada garam konsumsi pada tahun 2012. Tercapainya swasembada garam tersebut seharusnya dapat menghentikan impor garam khususnya impor garam konsumsi. Namun kenyataannya, Indonesia tetap melakukan importasi garam konsumsi hingga mencapai 495.073 ton (Santoso, 2013).

Selain itu, ketergantungan Indonesia terhadap garam impor juga dapat dilihat dari perkembangan rasio volume impor terhadap ketersediaan

garam domestik. Rasio rata-rata impor garam Indonesia dari tahun 2004 hingga 2014 mencapai 57%. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi rasio volume impor terhadap ketersediaan garam Indonesia. Penurunan proporsi impor terjadi hanya pada tahun 2012 (terjadi swasembada) dan 2014 yaitu mencapai di bawah 50%. Meskipun demikian proporsi impor garam di Indonesia masih relatif besar, karena rata-rata sekitar 60.53% ketersediaan garam domestik dipasok oleh garam impor.

**Tabel 4. Model Estimasi Faktor yang Memengaruhi Permintaan Impor Garam**

| Faktor               | Model PLS |         | Model FE  |         | Model RE   |         |
|----------------------|-----------|---------|-----------|---------|------------|---------|
|                      | Koefisien | Nilai p | Koefisien | Nilai p | Koefisien  | Nilai p |
| Q                    | -0.0946   | 0.6308  | -0.1020   | 0.3492  | -0.08083   | 0.4496  |
| P                    | -1.676**  | 0.0000  | -1.2169** | 0.0000  | -1.23909** | 0.0000  |
| YI                   | 1.0999**  | 0.0406  | 0.7892    | 0.3571  | 1.020302** | 0.0009  |
| YJ                   | 0.1055**  | 0.0002  | 0.5556    | 0.5621  | 0.151887*  | 0.0867  |
| X                    | 0.0683    | 0.7099  | 1.5868    | 0.3159  | 0.155012   | 0.7926  |
| C                    | -13.928   | 0.3534  | -28.014   | 0.1443  | -15.7519   | 0.1166  |
| R <sup>2</sup>       | 77.47%    |         | 94.04%    |         | 59.37%     |         |
| Uji Likelihood Ratio |           |         |           |         | 26.888950  | 0.0000  |
| Uji Hausman          |           |         |           |         | 0.000000   | 1.0000  |

Keterangan: (\*\*) nyata pada taraf 5% (0.05)

(\*) nyata pada taraf 10% (0.1)

### Estimasi Regresi Panel Faktor-faktor yang Memengaruhi Volume Impor Garam

Pemodelan regresi data panel pada penelitian ini menggunakan tiga pendekatan yaitu model *Pool Least*

*Square*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hasil output yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa ketiga model tersebut sebagian besar memiliki peubah bebas yang tidak signifikan

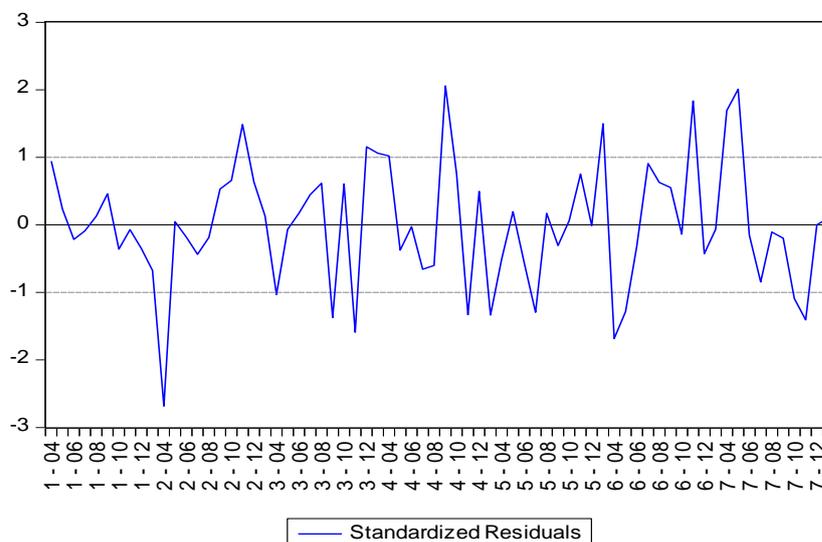
pada taraf nyata 5%. Selain itu, ketiga model tersebut memiliki nilai *R square* yang berbeda masing-masing sebesar 77.47% untuk PLS, 94.04% untuk FEM dan 59.37% untuk REM.

Hasil uji *Likelihood Ratio* menunjukkan *p value* yang diperoleh lebih kecil dari taraf nyata 5% atau dengan kata lain tolak  $H_0$  atau terima  $H_1$ . Pengujian Hausman diperoleh nilai *p value* lebih besar dari *p-value* sehingga keputusannya adalah cukup bukti untuk menerima  $H_0$ . Hasil dari kedua uji tersebut menyimpulkan bahwa model estimasi terpilih yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan

impor garam Indonesia adalah *fixed effect model*.

### Pengujian Asumsi Regresi Klasik

*Fixed Effect Model* terpilih dilakukan pengujian asumsi klasik untuk mendapatkan model dengan penduga yang BLUE (*Best, Linier and Unbiased Estimation*). Hal ini disebabkan model FE diestimasi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) sehingga diperlukan pengujian terkait dengan asumsi regresi klasik. Beberapa asumsi yang diuji adalah kenormalan, ragam sisaan yang homogen, sisaan yang bebas dari autokorelasi dan bebas dari multikolinieritas.



**Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas Model**

Hasil uji normalitas Jarque-Bera diperoleh nilai-p sebesar 0.814006. Nilai tersebut lebih besar dari taraf

nyata 5%, sehingga sisaan model telah menyebar normal. Masalah heteroskedastisitas dapat dideteksi

secara deskriptif yaitu dengan melihat *residual graph*, dimana sisaan cenderung menyebar di sekitar nol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan ragam residual homogen (Gambar 1).

Autokorelasi dalam model tersebut diuji dengan melihat nilai Durbin watson hitung sebesar 1.615829, dengan Nilai DW tabel diperoleh nilai  $dL = 1.46$  dan  $dU = 1.77$ . Nilai DW model FE yang diperoleh berada diantara  $dL < d < dU$ , maka berdasarkan kriteria keputusan uji DW hitung berada di wilayah tidak ada kesimpulan. Oleh karena itu, dilakukan uji formal lainnya yaitu uji Run dan didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.030 atau  $p\text{-value} < 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan cukup bukti untuk menolak  $H_0$ , dimana  $H_0$  menyatakan bahwa sisaan tidak random (terdapat autokorelasi). Hasil dari uji Run tersebut menunjukkan bahwa model FE masih mengandung masalah autokorelasi.

Asumsi multikolinieritas didektesi dengan menggunakan nilai VIF pada setiap peubah bebas. Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai VIF untuk setiap peubah bebas kurang dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi multikolinieritas terpenuhi.

**Tabel 5. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk Peubah Bebas dalam Model FE**

| Peubah Bebas | VIF      |
|--------------|----------|
| Q            | 1.024528 |
| P            | 1.763202 |
| YI           | 1.029223 |
| YJ           | 1.539485 |
| X            | 1.364672 |

### Penanganan Asumsi Regresi Klasik yang Tidak Terpenuhi

Model *Fixed Effect* melanggar asumsi bebasnya sisaan dari autokorelasi. Adanya masalah autokorelasi menyebabkan variansi sampel tidak dapat menggambarkan variansi populasi, model yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menduga nilai peubah terikat dari nilai peubah bebas tertentu (Gujarati & Porter, 2013). Dengan kata lain, penduga yang diperoleh dengan menggunakan OLS tidak lagi BLUE, sekalipun tidak bias dan konsisten (Nachrowi, 2006). Penanganan yang dilakukan terhadap asumsi autokorelasi yang dilanggar adalah melakukan transformasi data menggunakan metode Cochran Orcutt (Nachrowi, 2006; Juanda, 2012 dan Lestari, 2015). Selain itu, digunakan pembobotan *cross section weight* dan *Coefficient covariance method* yaitu *White Cross-section* untuk mengatasi keheterogenan ragam residual. Hal ini

dilakukan untuk memastikan bahwa model terpilih sudah tidak mengandung heteroskedastisitas.

Hasil pemodelan baru dengan dilakukan pembobotan dan transformasi data dapat dilihat pada Tabel 6. Semua peubah bebas memiliki pengaruh nyata terhadap volume impor garam pada taraf nyata

5%. Penanganan asumsi yang dilanggar juga meningkatkan nilai R square menjadi 97.84, yang berarti keragaman peubah volume impor garam dapat dijelaskan oleh keragaman peubah bebas dalam model sebesar 97.84% dan sisanya dijelaskan oleh peubah bebas di luar model.

**Tabel 6. Hasil Estimasi Model Faktor-Faktor yang Memengaruhi Volume Permintaan Impor Garam Indonesia yang Baru**

| Faktor                        | Koefisien   | t-statistik                   | Prob     |
|-------------------------------|-------------|-------------------------------|----------|
| Q                             | -0.040967** | -2.023928                     | 0.0476   |
| P                             | -1.087371** | -5.168081                     | 0.0000   |
| YI                            | 0.837945**  | 6.758602                      | 0.0000   |
| YJ                            | 0.117788**  | 2.201509                      | 0.0317   |
| X                             | -0.714251** | -3.366833                     | 0.0014   |
| C                             | -3.969891*  | -1.906601                     | 0.0615   |
| Weighted Statistics           |             |                               |          |
| R-squared                     | 0.978428    | Residual Sum Squared          | 54.93544 |
| Prob (F <sub>stat</sub> )     | 0.000000    | Durbin Watson <sub>stat</sub> |          |
| Unweighted Statistics         |             |                               |          |
| R-squared                     | 0.924894    | Residual Sum Squared          | 65.07352 |
| Durbin Watson <sub>stat</sub> | 1.877756    |                               |          |

Keterangan: (\*\*) nyata pada taraf 5% (0.05)  
 (\*) nyata pada taraf 10% (0.1)

Pengujian asumsi autokorelasi kembali dilakukan untuk memastikan model *Fixed Effect* tersebut bersifat BLUE. Tabel 5 di atas menunjukkan nilai statistik d sebesar 1.877756, dimana nilai tersebut berada wilayah  $dU < d < 4-dU$  yang artinya model telah terbebas dari autokorelasi. Hasil yang sama juga ditunjukkan dari hasil uji Run dengan nilai p-value sebesar

0.9 > 0.05, yang berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai pengaruh spesifik negara yang terbesar dimiliki oleh Australia yaitu sebesar -0.48334 (3.486554 + (-3.96989)). Intersep tersebut memiliki arti bahwa apabila diasumsikan peubah bebas tidak berubah maka volume impor garam Indonesia hanya

akan bergantung pada pengaruh spesifik individu sebesar -0.48334.

**Tabel 7. Pengaruh Spesifik Individu Model Fixed Effect Terpilih**

| Negara        | Pengaruh Spesifik Individu |
|---------------|----------------------------|
| Australia     | 3.486554                   |
| Belanda       | -0.063086                  |
| China         | -0.762154                  |
| India         | -1.128717                  |
| Jerman        | 0.926033                   |
| Selandia Baru | -2.207803                  |
| Singapura     | -0.250827                  |

Nilai tersebut juga mengindikasikan bahwa Australia relatif lebih berpengaruh terhadap perubahan volume impor garam dalam tingkat hubungan kerja sama bilateral, kebutuhan terhadap garam Australia sehingga dapat meningkatkan volume impor garamnya (*ceteris paribus*).

### **Interpretasi Model Permintaan Impor Garam Indonesia**

Koefisien dari peubah GDP riil Indonesia memiliki hubungan yang positif terhadap volume impor garam Indonesia (Tabel 4). Koefisien tersebut sebesar 0.837945, yang berarti bahwa setiap peningkatan GDP riil Indonesia sebesar 1% maka volume impor garam meningkat sebesar 0.837945%, begitupun sebaliknya (*ceteris paribus*). Hal itu terjadi karena GDP menunjukkan *economic size* suatu

negara sehingga ketika terjadi kenaikan GDP Indonesia maka akan meningkatkan pendapatan total masyarakat. Dengan demikian meningkatnya GDP suatu negara berarti terjadi peningkatan daya beli yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai impornya terutama disumbang oleh peningkatan kebutuhan untuk kebutuhan industri (garam industri). Pada tahun 2012, kebutuhan garam impor untuk garam industri mencapai 75% atau sekitar 1.5 juta ton. Kebutuhan tersebut akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah industri yang membutuhkan garam tersebut. Bahkan berdasarkan Kementerian Perindustrian dalam Aligori (2013) menyatakan bahwa dalam jangka waktu yang tidak akan lama akan mencapai 10 juta ton per tahun. Hal tersebut disebabkan produksi garam domestik belum mampu memenuhi kebutuhan garam industri atau hampir 100% kebutuhan garam industri dipasok dari garam impor.

Tanda positif juga dimiliki oleh nilai koefisien GDP riil negara sumber impor yaitu sebesar 0.117788, yang berarti bahwa setiap peningkatan GDP riil negara sumber impor sebesar 1% maka akan meningkatkan volume

impor garam Indonesia sebesar 0.117788%, begitu juga sebaliknya (*ceteris paribus*). Menurut Mankiw (2007) GDP sering digunakan sebagai suatu indikator dalam menentukan arah pembangunan. Hal ini disebabkan GDP riil merupakan nilai total barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara. Oleh karena itu, barang dan jasa yang diproduksi tersebut secara tidak langsung memengaruhi jumlah penawaran domestik negara tersebut, sehingga besarnya produksi dalam negeri tersebut pada akhirnya akan meningkatkan penawaran ekspor komoditi tersebut.

Impor garam secara signifikan juga dipengaruhi oleh nilai tukar riil rupiah terhadap mata uang negara sumber impor. Nilai koefisien peubah kurs riil sebesar -0.714251, yang berarti bahwa setiap kenaikan rasio nilai tukar rupiah terhadap *Local Currency Unit* (LCU) atau dengan kata lain terjadi depresiasi sebesar 1% maka akan menurunkan permintaan impor garam Indonesia yang digambarkan oleh besarnya volume impor garam Indonesia. Hal ini disebabkan ketika terjadi depresiasi pada nilai mata uang riil suatu negara (importir) maka serasa barang-barang

(garam) luar negeri relatif lebih mahal sedangkan barang-barang domestik relatif lebih murah. Oleh karena itu, kondisi tersebut akan menurunkan permintaan impor garam Indonesia dari negara eksportir.

Produksi garam domestik dalam negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor garam Indonesia. Hasil estimasi model regresi data panel menunjukkan nilai koefisien produksi garam domestik sebesar -0.040967, yang berarti peningkatan sebesar 1% pada produksi garam domestik maka akan menurunkan permintaan volume impor garam Indonesia sebesar 0.040967%. Pada dasarnya impor terjadi ketika produksi garam domestik tidak mampu memenuhi kebutuhan nasional. Oleh karena itu, peningkatan produksi garam domestik Indonesia akan menurunkan volume impor garam.

Hubungan negatif juga ditunjukkan oleh peubah harga garam impor masing-masing negara sumber impor garam. Koefisien peubah tersebut sebesar -1.087371, yang berarti bahwa ketika terjadi peningkatan harga impor sebesar 1% maka akan menurunkan volume impor garam Indonesia sebesar 1.087371%. Hubungan negatif antara harga impor

dan volume impor tersebut telah sesuai dengan hipotesis penelitian. Kondisi tersebut sesuai dengan teori permintaan dimana ketika suatu harga komoditas tertentu naik maka akan secara langsung menurunkan permintaan akan komoditi tersebut atau dengan kata lain terdapat hubungan negatif.

### **Kebijakan Impor Garam Indonesia**

Pada awalnya masuknya impor garam ke Indonesia diawali dengan adanya kampanye internasional untuk memerangi Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) pada tahun 1980an oleh World Health Organization (Abhisam, Ary, & Harian 2012). Hasil dari kampanye tersebut adalah dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 1994 mengenai pengadaan garam beryodium. Kebijakan tersebut secara eksplisit mewajibkan kepada para produsen garam konsumsi untuk melakukan fortifikasi yodium pada garam konsumsi.

Sebagai tindak lanjut penerapan Keppres tersebut, dikeluarkan peraturan pendukung diantaranya Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 21/M/SK/2/1995 mengenai pengesahan dan penerapan

Standar Nasional Indonesia (SNI) dan penggunaan tanda SNI secara wajib terhadap 10 macam pokok produk industri termasuk diantaranya adalah garam konsumsi dengan nomor SNI 01-3556-1994. Pada sisi teknis dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 77/M/SK/5/1995 mengenai persyaratan teknis pengolahan (pencucian dan iodisasi), pengemasan dan pelabelan garam beriodium.

Dampak dari diterapkannya berbagai kebijakan tersebut menimbulkan efek yang beragam pada semua tingkat baik dari sisi pemerintah maupun sisi produsen. Pada tingkat pemerintah, pemerintah tidak mempunyai cukup dana dan sumberdaya manusia untuk menjalankan pengawasan terhadap penyebaran garam beryodium. Selain itu, pemerintah terkesan tidak kunjung melakukan upaya menyeluruh dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa industri garam rakyatnya telah mampu menerapkan peraturan tersebut.

Lain halnya di tingkat produsen, terjadi peningkatan ketimpangan antara produsen kecil dan berskala besar. Hanya industri garam berskala besar yang mampu bersaing, sedangkan petani garam rakyat

terpinggirkan. Hasil produksi garam rakyat yang melimpah tidak mampu diserap oleh pabrik garam dan secara langsung menyebabkan produksi garam yodium domestik tidak mampu memenuhi kebutuhan nasional. Adanya kesenjangan tersebut mendorong pemerintah pada saat itu untuk melakukan impor garam. Permintaan impor tersebut umumnya dipasok oleh Australia sebagai negara yang ditunjuk oleh WHO dalam mengatasi masalah GAKY di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia di dalamnya (Imran et al, 2006).

Kondisi di atas menunjukkan bahwa Indonesia telah melakukan impor garam sejak tahun 1980an, yang salah satunya akibat kampanye GAKY tersebut. Namun kebijakan formal yang mengatur mengenai legalisasi impor garam Indonesia baru dikeluarkan pada tahun 2004. Kebijakan legalisasi tersebut tercermin dari Keputusan Menperindag No.360/MPP/Kep/6/2004 yang mengatur berbagai hal diantaranya:

1. Larangan impor garam sebulan sebelum masa panen raya garam rakyat hingga dua bulan setelah musim panen (SK Menperindag Np.422/MPP/Kep/5/2004: 1 Juli sampai 31 Desember)
2. Larangan impor garam apabila harga kualitas K1, K2 dan K3 masing-masing berada dibawah harga dasar garam di titik pengumpul yang ditetapkan pemerintah masing-masing sebesar Rp.145.000/ton, Rp.100.000/ton dan Rp.70.000/ton dalam bentuk curah.
3. Perusahaan yang ingin mengimpor garam wajib memenuhi perolehan garam paling sedikit 50% berasal dari garam rakyat.

Pada dasarnya kebijakan tersebut merupakan langkah protektif yang diambil oleh pemerintah untuk menyelamatkan industri pergaraman domestik akibat semakin banyaknya impor garam. Namun belum sepenuhnya kebijakan tersebut diterapkan dengan baik, pemerintah melakukan inkonsistensi kebijakan. Inkonsistensi kebijakan tersebut tercermin dari dikeluarkannya Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.455/MPP/Kep/2004 yang mengecualikan larangan impor garam apabila impor garam tersebut diperuntukkan sebagai upaya memenuhi permintaan garam industri dalam negeri. Adanya kebijakan tersebut menimbulkan celah bagi oknum importir garam untuk mengeruk

keuntungan melalui penyimpangan peruntukan impor garam. Hal ini disebabkan dengan adanya SK tersebut maka importir akan lebih leluasa melakukan impor garam dengan dalih bahwa garam yang diimpor tersebut adalah garam industri, padahal sebenarnya garam impor tersebut adalah garam konsumsi.

Penyimpangan peruntukan tersebut terjadi diduga akibat tidak jelasnya kode pos tarif atau HS antara garam konsumsi dan industri dalam Keputusan Menteri Perdagangan RI N0.58/M-DAG/PER/9/2012. Kondisi tersebut secara eksplisit dalam pasal 1 menyatakan bahwa kode pos tarif/HS untuk garam konsumsi dengan kadar NaCl paling rendah 94.7% yaitu 2501.00.90.10, sedangkan kode pos tarif untuk garam industri dengan kadar NaCl paling rendah 97% yaitu 2501.00.90.10. Kesamaan pos tarif tersebut menimbulkan celah bagi para importir untuk melakukan penyimpangan meskipun hanya dibedakan dalam hal kadar NaCl.

Kondisi inilah yang tampak di ruang publik akibat Menteri Kelautan dan Perikanan tahun 2011 melakukan pembongkaran terhadap gudang penyimpanan garam yang berisi garam impor konsumsi yang akan dilempar ke pasar untuk menurunkan harga garam di tingkat petani di Madura (Kompas, 2011).

Inkonsistensi pemerintah juga terus berlanjut ketika berbagai kebijakan yang dikeluarkan tidak sepenuhnya diterapkan atau lemah dalam bentuk pengawasan. Kondisi ini terlihat dari penerapan harga dasar garam di titik pengumpul yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan menteri. Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa mulai tahun 2004 hingga tahun 2012 pemerintah telah menetapkan harga dasar garam rakyat pembelian di titik pengumpul. Harga tersebut juga merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan impor garam bagi perusahaan garam. Namun kondisi tersebut jarang terjadi, harga di tingkat petani umumnya berada di bawah harga dasar tersebut.

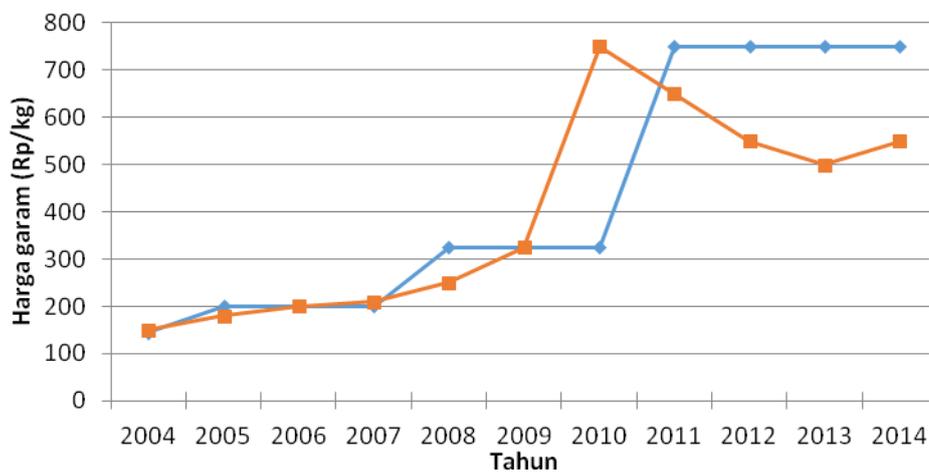
**Tabel 8. Kebijakan Mengenai Penetapan Harga Garam Rakyat di Titik Pengumpul**

| Bentuk kebijakan                                           | Harga dasar garam rakyat |         |        |
|------------------------------------------------------------|--------------------------|---------|--------|
|                                                            | KI                       | KII     | KIII   |
| Kepmenperindag No. 360/MPP/Kep/6/2004                      | 145.000                  | 100.000 | 70.000 |
| Permendag RI No.20/M-Dag/Per/9/2005                        | 200.000                  | 150.000 | 80.000 |
| Permendag RI No.44/M-DAG/PER/10/2007                       | 200.000                  | 150.000 | 80.000 |
| Kep. Dirjen Perdagangan Luar Negeri No.07/DAGLU/PER/7/2008 | 325.000                  | 250.000 | -      |
| Kep. Dirjen Perdagangan Luar Negeri No.02/DAGLU/PER/5/2008 | 750.000                  | 550.000 | -      |
| Permendag RI No.58/M-DAG/PER/9/2012                        | 750.000                  | 550.000 | -      |

Sumber: Kementerian Perdagangan (2015)

Menurut Alham (2013), Widiharto (2012) dan Jamil (2014) menyatakan bahwa penentuan harga di tingkat petani sepenuhnya ditentukan oleh perusahaan garam bersama dengan mata rantainya

(pedagang pengumpul). Gambar 2 menunjukkan bahwa secara umum harga garam di lapangan yang diterima oleh petani lebih rendah dari harga dasar yang ditetapkan oleh pemerintah.



**Gambar 2. Grafik Perkembangan Harga Garam Domestik di Tingkat Titik Pengumpul Tahun 2004-2014**

Sumber: Kementerian Perdagangan 2015 (diolah)

Keterangan: ◆ : Harga dasar pemerintah; ■ : Harga di lapangan

Selain itu, penentuan harga yang diterima petani sepenuhnya tidak berdasarkan atas kualitas yang telah ditetapkan dalam peraturan harga dasar pemerintah. Secara eksplisit dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa penetapan kualitas garam dibedakan menjadi 3 kualitas yaitu KP1, KP2 dan KP3. Namun di lapangan penentuan kualitas garam milik petani sepenuhnya ditetapkan oleh pabrik garam dengan kriteria penentuan tertentu (Jamil, 2014). Pabrik garam menetapkan setiap KP menjadi 3 sub KP yaitu KP1a, KP1b dan KP1c. Konsekuensi dari penetapan kualitas tersebut menyebabkan harga yang diterima oleh petani semakin rendah.

Peraturan mengenai minimal 50% penyerapan garam rakyat sebagai syarat bagi perusahaan garam domestik untuk dapat melakukan impor garam juga tidak pernah ada jaminan terealisasi dari pemerintah. Kondisi tersebut terjadi umumnya akibat lemahnya pengawasan. Menurut Alham (2013) yang terjadi di lapangan, garam rakyat harus bersaing dengan garam yang diproduksi oleh PT Garam. Dari total kapasitas produksi PT Garam sebesar 340.000 ton, hanya sekitar 10% saja

yang diolah menjadi garam beryodium. Sedangkan 90% lagi dijual ke perusahaan lain sebagai bahan baku.

Berbagai fakta mengenai kebijakan di atas akhirnya relatif tidak memberikan dampak yang berarti terhadap upaya pemerintah dalam melakukan pengurangan volume impor garam yang masuk ke Indonesia. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh volume impor garam yang cenderung memiliki tren positif, mengikuti pertumbuhan kebutuhan domestik. Dimana besarnya impor garam cenderung tidak berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan protektif yang telah dilakukan oleh pemerintah. Kondisi tersebut terjadi pada tahun 2004 ketika dikeluarkannya kebijakan mengenai legalisasi impor garam terjadi kenaikan impor garam dengan besaran hampir mencapai 90% dari total kebutuhan domestik.

Rochwulaningsih (2013) menambahkan bahwa keinginan pemerintah sebagaimana tercermin dalam berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan tersebut tidak serta merta dapat diimplementasikan sesuai dengan harapan. Hal ini akibat pemerintah pada kenyataannya tidak memiliki kontrol terhadap para pemain di pasar garam. Dimana sebagian

besar pasar garam domestik hanya didominasi oleh beberapa perusahaan garam besar dan memiliki rantai pemasaran yang kuat. Kuatnya dominansi perusahaan garam domestik ditunjukkan dengan adanya temuan Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU) bahwa terjadinya kasus kartel garam pada tahun 2005 di Sumatera Utara, dimana garam rakyat tidak dapat masuk ke wilayah tersebut (Dharmayanti, Suharno & Rifin, 2013). Oleh karena itu, persoalan impor garam masih akan terus berlangsung meskipun pemerintah telah memberikan proteksi apabila tanpa pengawasan yang sungguh-sungguh.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan secara umum bahwa faktor-faktor yang signifikan berpengaruh terhadap volume permintaan impor garam Indonesia adalah produksi garam domestik, GDP riil Indonesia, GDP riil negara sumber impor, harga garam impor dan nilai tukar riil rupiah terhadap mata uang negara sumber impor. Faktor produksi, harga garam impor dan nilai tukar riil memiliki hubungan yang negatif

terhadap volume impor garam, sebaliknya faktor GDP riil Indonesia dan GDP riil negara sumber impor memiliki hubungan positif. Selain itu, dari sisi kebijakan impor garam, terdapat kecenderungan bahwa berbagai kebijakan mengenai impor garam yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia belum sepenuhnya diterapkan. Hal ini diakibatkan lemahnya pengawasan dalam penerapan kebijakan tersebut.

Besarnya jumlah impor garam Indonesia yang cenderung mengalami tren peningkatan menyebabkan Indonesia sangat tergantung terhadap garam impor baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal tersebut akan menjadikan Indonesia relatif memiliki posisi lemah dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, pemerintah perlu menyadari bahwa diperlukan upaya untuk menyelamatkan industri garam nasional dengan lebih menitikberatkan pada pembenahan industri pergaraman nasional dari sisi produksi.

Hal tersebut didasarkan pada hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa faktor produksi merupakan satu-satunya faktor yang dapat dimanipulasi oleh pemerintah untuk mengurangi volume impor.

Selain karena tandanya, faktor lain seperti nilai tukar riil dan harga impor berada di luar kontrol pemerintah. Pada faktor harga impor, Indonesia tidak memiliki kontrol untuk menaikkan harga impor dengan kebijakan tarifnya. Hal ini diakibatkan saat ini Indonesia telah melibatkan diri kedalam Asean-Australia-New Zealand *Free Trade Area* (AANZFTA) dengan konsekuensi pengurangan hambatan perdagangan. Pada sisi nilai tukar, Indonesia relatif tidak dapat memanipulasi akibat sistem nilai tukar yang dianut oleh Indonesia yaitu nilai tukar mengambang (mekanisme pasar).

Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan peningkatan jumlah riset garam untuk dapat meningkatkan produksi dan mutu garam domestik seperti yang telah dilakukan oleh India dengan mengembangkan *Central Salt and Marine Chemicals Research Institute*. Peningkatan produksi juga perlu dilakukan dengan melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi lahan khususnya di wilayah dengan intensitas penyinaran tinggi seperti Nusa Tenggara Timur. Peningkatan kuantitas dan kualitas produksi domestik tersebut dilakukan sebagai upaya mempersiapkan produksi domestik

dalam menghadapi persaingan dari garam impor.

Selain itu, seharusnya pemerintah melakukan pembenahan mengenai ketersediaan data garam nasional. Selama ini, data mengenai garam domestik baik data produksi garam domestik dan kebutuhan garam domestik relatif belum dapat dipercaya. Faktanya, masing-masing kementerian yang membidangi garam yaitu Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Perindustrian dan Kementerian Perdagangan memiliki perbedaan data garam nasional. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya melakukan penataan melalui sinkronisasi data mengenai garam domestik. Sinkronisasi tersebut khususnya perlu dilakukan dalam berbagai Kementerian yang membidangi garam. Hal tersebut dimaksud untuk memberikan kejelasan dan transparansi mengenai kebutuhan garam yang harus diimpor setelah melalui perhitungan kemampuan produksi garam domestik dalam memenuhi kebutuhan garam domestik.

Kebijakan lain yang harus dilakukan adalah melakukan revisi pada SK Menteri Perdagangan RI Nomor 58 tahun 2012 khususnya pada penetapan kode pos tarif antara garam

konsumsi dan garam industri. Pemerintah harus melakukan pemecahan kode pos tarif antara dua jenis garam tersebut untuk meminimalkan bentuk penyimpangan bagi oknum-oknum importir garam. Selain itu, diperlukan pemberian subsidi pada sektor pergaraman nasional khususnya dalam bentuk bantuan non modal pada petani rakyat untuk dapat meningkatkan produksi garam baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini dimungkinkan untuk mengurangi biaya produksi petani rakyat sehingga mampu bersaing dengan garam impor. Pada akhirnya setelah berbagai kebijakan tersebut direalisasikan, pemerintah sebagai pemangku kebijakan seharusnya melakukan pengawasan yang berimbang agar upaya yang dilakukan efektif dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Dr. Ir. Ratna Winandi Asmarantaka, M.S dan Dr Amzul rifin atas masukannya selama penulisan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Magister Sains Agribisnis angkatan 2013 atas dukungan yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aligori, A. (2013). Efisiensi Produksi Usaha Garam Rakyat di Kabupaten Indramayu. *Tesis*. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Abidin, I.S.Z., N.A.A. Bakar, & R. Sahlan. (2013). The Determinants of Exports between Malaysia and the OIC Member Countries: A Gravity Model Approach. *Prodia Economics and Finance* 5, 12-19.
- Abhisam, D.M., H. Ary, & M. Harian. (2011). Membunuh Indonesia: Konspirasi Global Penghancuran Kretek. Ed ke-1. Jakarta (ID): Penerbit Kata-kata.
- Alham, F. (2013). Analisis Pemasaran Garam di Kabupaten Sumenep Jawa Timur. *Tesis*. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Ayuwangi. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Volume Impor Indonesia dari Asean+6 Melalui Moda Transportasi Laut. *Skripsi*. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. (2014). Statistik Impor komoditi. Diunduh tanggal 23 Mei 2014 dari [http://www.bps.go.id/all\\_newtempla te.php](http://www.bps.go.id/all_newtempla te.php).
- Crescimanno, M., A. Galati, & D. Yahioui. (2013). Determinants of Italian Agri-Food Exports in Non-EU Mediterranean Partner Countries: A Gravity Model Approach. *New Medit Journal*, 4, pp.45-54.
- De Paul, & Cheng. (2012). *Trade Analysis Of Fresh Apple Using A Gravity Model*. Taiwan: National Taiwan University.
- Doumbe, E.D., & T. Belinga. (2015). A Gravity Model Analysis for Trade between Cameroon and Twenty-Eight European Union Countries. *Open Journal of Social Sciences*, 2, 114-122.

- <http://dx.doi.org/10.4236/jss.2015.38013>.
- Dharmayanti, S., Suharno & A. Rifin. (2013). Analisis Ketersediaan Garam Menuju Pencapaian Swasembada Garam Nasional yang Berkelanjutan (Suatu Pendekatan Model Dinamik). *Jurnal Sosial Ekonomi*. Vol.8 (1).
- Elshehawy, M.A., H.F. Shen, & R.A. Ahmed. (2014). The Factors Affecting Egypt's Exports: Evidence from the Gravity Model Analysis. *Open Journal of Social Sciences*, 2, 138-148. <http://dx.doi.org/10.4236/jss.2014.211020>.
- Gujarati, D.N, et al. (2013). Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 2. Ed ke-5. Mangunsong, penerjemah; Halim, DA dan Febrina, L, editor. Jakarta (ID): Salemba Empat. Terjemahan dari: *Basic Econometrics 5th*.
- Gunawan, I.R. (2015). Daya Saing dan Determinan Ekspor Uang Beku Indonesia di Negara Tujuan Ekspor. *Skripsi*. Bogor (ID): Departemen Ilmu Ekonomi, Institut Pertanian Bogor.
- Ihsannudin. (2012). Pemberdayaan Petani Penggarap Garam Melalui Kebijakan Berbasis Pertanahan. *Activita*, Jurnal Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat UNS. Vol 2.
- Imran, M. et al. (2006). *Petambak Garam Indonesia: dalam Kepungan Kebijakan dan Modal*. Jakarta: Inninawa.
- Iswahyuni. (2015). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Volume Impor Komoditas Apel Indonesia. *Skripsi*. Bogor : Departemen Ilmu Ekonomi Institut Pertanian Bogor.
- Jamil, A.S. (2014). Analisis Tataniaga Garam Rakyat (Studi Kasus: Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Jawa Timur). *Skripsi*. Bogor: Departemen Agribisnis, Institut Pertanian Bogor.
- Juanda, B.,et.al (2012). *Ekonometrika Deret Waktu*. Bogor: IPB Press.
- Kementerian Perdagangan. (2015). Kebijakan Harga Dasar Garam di Titik Pengumpul. Diunduh pada 20 Juni 2015 dari <http://www.kemendag.go.id/en/newroom/regulations>.
- Kementerian Perindustrian. (2012). Neraca Garam Nasional 2005-2010. Jakarta (ID): Kemenperin.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2015). Analisis Produksi Garam Indonesia. Diunduh 30 September 2015 dari <http://statistik.kkp.go.id/sidatik-dev/Berita/Analisis%20Produksi%20Garam%20Indonesia.pdf>
- Khairani, R. (2015). Posisi Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Bubuk Kakao Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor Utama. *Skripsi*. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi, Institut Pertanian Bogor.
- Kompas. (2011, Agustus 11). Fadel Geram Mari Pangestu Impor Garam. Diunduh tanggal 30 November 2015 dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/08/11/15281321/Fadel.Geram.Mari.Pangestu.Impor.Garam>.
- Lestari, F.R. (2015). Penerapan Analisis Regresi Data Panel pada Ekspor Karet Alam Indonesia. *Skripsi*. Bogor: Departemen Statistika, Institut Pertanian Bogor.
- Mankiw G.N. (2007). Makroekonomi Edisi Keenam. Liza Fitria, Nurmawan Imam, penerjemah; Hardani Wibi, Bardani Devri, Saat Suryadi, editor. Jakarta (ID): Erlangga. Terjemahan dari: *Macroeconomics 6th* .
- Merdeka. (2012, Februari 29). Haruskah Impor Garam? (2): Laut membagi adil asinnya. Diunduh tanggal 31 Desember 2014 dari

<http://www.merdeka.com/uang/haruskah-impor-garam-2-laut-membagi-adil-asinnya.html>.

- Metrotvnews. (2015, Maret 31). Garam, Komoditas Strategis Pendorong Ekonomi Nasional. Diunduh tanggal 23 November 2016 dari <http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2015/03/31/379329/garam-komoditas-strategis-pendorong-ekonomi-nasional>
- .Nachrowi, N.D., et al. (2006). Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Depok: LP-FEUI.
- Rochwulaningsih, Y. (2013). Tata Niaga Garam Rakyat dalam Kajian Struktural. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol. 17(1), pp. 59-66.
- Santoso, D.L. (2013). Analisis atas Pengawasan Intern terhadap Kegiatan Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) pada Kementerian Kelautan dan Perikanan. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Setyawati, D. (2015). Produk Ekspor Prospektif Indonesia ke Peru dan Faktor Penentu Aliran Perdagangannya ke Amerika Selatan. *Tesis*. Bogor : Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Silitonga. (2014). Faktor – faktor yang Memengaruhi Volume Impor Komoditas Jeruk di Indonesia. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Tempo. (2015, November 7). Hujan Diperkirakan Datang Lebih Cepat, Produksi PT Garam Meleset. Diunduh Tanggal dari <https://m.tempo.co/read/news/2015/11/07/058716694/hujan-diperkirakan-datang-lebih-cepat-produksi-pt-garam-meleset>.
- United Commodity Trade [Comtrade]. (2014). Commodity Statistic. Diunduh tanggal 6 Maret 2016 dari <http://comtrade.un.org/db>.
- Widiharto, S.B. (2012). Kajian Efektifitas Implementasi Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat di Desa Losarang Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. *Tesis*. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

# DAYA SAING DAN PERAN PEMERINTAH DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING KOMODITI KAKAO DI SULAWESI TENGAH

## *Competitiveness and the Role of Government to Increase Competitiveness of Cocoa in Central Sulawesi*

Siti Yuliaty Chansa Arfah<sup>1</sup>, Harianto<sup>2</sup>, Suharno<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Kampus IPB Dramaga Bogor, Jawa Barat 16680, Indonesia

email: ulliechansa@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji daya saing komoditi kakao di Sulawesi Tengah dan melihat peran pemerintah dalam meningkatkan daya saing komoditi kakao. Data primer berasal dari observasi, wawancara dan kuesioner, sementara data sekunder berasal dari instansi terkait. Metode analisis menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM) dan analisis sensitivitas. Penelitian ini menemukan bahwa nilai PCR Kabupaten Parigi Moutong 0,589 dan Kabupaten Sigi 0,396. Sedangkan nilai DRC Kabupaten Parigi Moutong 0,387 dan Kabupaten Sigi 0,319. Hal tersebut mengindikasikan bahwa usahatani komoditi kakao di Sulawesi Tengah memiliki daya saing, namun tidak menguntungkan secara ekonomi karena Sulawesi Tengah menghasilkan biji kakao yang tidak difermentasi akibatnya petani menerima harga rendah. Berdasarkan hasil analisis, pemerintah belum memberikan proteksi terhadap harga biji kakao dalam negeri melalui harga referensi biji kakao sehingga harga biji kakao didaerah penelitian masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan harga di pasar internasional. Sementara terhadap input, pemerintah telah memberikan kebijakan subsidi kepada petani, namun implementasinya masih perlu perbaikan terutama terkait penyaluran dan pengelolaan bantuan agar merata. Kajian ini merekomendasikan masih diperlukan kebijakan pemerintah baik terhadap input maupun output untuk meningkatkan produktivitas, menurunkan biaya produksi dan menaikkan harga jual biji kakao, sehingga dapat meningkatkan daya saing biji kakao.

**Kata Kunci:** Daya Saing, Biji Kakao, *Policy Analysis Matrix*

### Abstract

The purpose of this study is to assess the competitiveness of cocoa in Central Sulawesi and to investigate the role of government in improving the competitiveness of cocoa. The primary data were generated through observation, interviews and some questionnaires. The secondary data were obtained from the agency or the institution related to the research. This study uses the *Policy Analysis Matrix* (PAM) and sensitivity analysis. The study found that the PCR value for Parigi Moutong district was 0.589 and Sigi district was 0.396. While, the DRC value for Parigi Moutong district was 0.387 and Sigi district was 0.319. This indicates that cocoa beans farming in Central Sulawesi has competitiveness, but not economically beneficial because Central Sulawesi produces unfermented cocoa beans consequently farmers receive low prices. Based on the results of the government's impact on output analysis, the government did not provide protection for domestic cocoa seed prices through the reference price of cocoa beans, consequently the price of domestic cocoa beans, particularly in the research area, was relatively low compared to the price of cocoa beans at the international market. Seen from the government policy on inputs, the government have provided subsidies to farmers but they need to improve the distribution and management of aid to be evenly distributed. It is necessary to set up good government policy on inputs and

outputs in order to increase cocoa seed productivity, decrease production cost and increase the price which simultaneously can improve its competitiveness in the research location.

**Keywords:** *Competitiveness, Cocoa, Policy Analysis Matrix*

**JEL Classification:** F10, F14, Q17

## PENDAHULUAN

Komoditi perkebunan merupakan salah satu komoditi andalan bagi pendapatan dan devisa Indonesia. Hal itu ditunjukkan oleh kontribusi subsektor perkebunan pada tahun 2013 yang mencapai USD 45,54 miliar atau setara dengan Rp.546,42 triliun (1 USD = Rp. 12.000,-) meliputi ekspor komoditas perkebunan sebesar USD 35,64 miliar, cukai hasil tembakau USD 8,63 miliar dan bea keluar (BK) CPO dan biji kakao sebesar USD 1,26 miliar. Jika dibandingkan dengan tahun 2012 kontribusi subsektor perkebunan mengalami peningkatan sebesar 27,78% atau naik sebesar USD 9,90 miliar (Ditjenbun, 2015).

Selama tahun 2011 sampai tahun 2013, Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana. Saat ini Indonesia menjadi produsen bahan baku kakao kedua setelah Pantai Gading dengan menguasai 6% pasar dunia (ICCO, 2014). Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia apabila berbagai

permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan serta dikelola secara baik.

Pengembangan kakao tidak terlepas dari perannya sebagai salah satu komoditas perkebunan yang menjadi fokus tujuan ekspor. Pengembangan kakao merupakan upaya yang dilaksanakan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu tanaman ekspor dalam rangka mempertahankan pangsa pasar internasional yang sudah ada serta penetrasi pasar yang baru. Sesuai dengan tujuan pemerintah yang menjadikan kakao sebagai komoditas ekspor andalan, produksi kakao yang tinggi menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir biji kakao terbesar di dunia. Ekspor kakao yang tinggi dapat terjadi karena didorong dari sisi permintaan, yakni adanya pertumbuhan konsumsi dunia akan kakao selama sepuluh tahun terakhir, yaitu sebesar rata-rata 3% per tahun (Damayanti, 2012).

Jika konsumsi dunia meningkat, maka ekspor kakao Indonesia juga meningkat karena adanya peningkatan permintaan di negara importir. Permintaan konsumen akan produk kakao meningkat sejalan dengan peningkatan eksponya (Gilbert & Varangis, 2003). Alasan peningkatan permintaan kakao antara lain banyaknya hasil studi yang menunjukkan dampak positif mengkonsumsi *dark chocolate* yang kaya antioksidan, yaitu menurunkan resiko penyakit jantung, kanker kolon, dan diabetes, dapat menurunkan tekanan darah, serta menunda penuaan (Camesécchia et al. 2002; Engler & Engler 2004; Fisher et al. 2004).

Produksi kakao yang relatif meningkat dari tahun ke tahun didorong oleh adanya peningkatan konsumsi kakao dunia. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah penduduk dunia dan pengaruh perbaikan ekonomi atau tingkat kesejahteraan masyarakat. Selama sepuluh tahun rata-rata ekspor kakao Indonesia sebesar USD 999.6 juta, sedangkan rata-rata impor yakni sepersepuluh nilai ekspor sebesar USD 105 juta. Pada tahun 2011 terjadi penurunan nilai ekspor kakao

Indonesia, demikian juga dengan tahun 2010 penurunan ekspor kakao cukup besar. Hal ini terjadi karena menurunnya permintaan negara-negara Eropa sebagai akibat krisis ekonomi di kawasan tersebut. Krisis tersebut juga berimbas pada permintaan negara-negara lainnya khususnya negara mitra dagang Eropa seperti China. Dengan menurunnya permintaan dari China, maka berarti menurun pula permintaan kakao dari Indonesia. Untuk tahun 2011 nilai ekspor kakao Malaysia lebih tinggi dibanding nilai ekspor kakao Indonesia. Namun, pada tahun-tahun sebelumnya ekspor kakao Indonesia lebih tinggi dibanding ekspor kakao Malaysia. Hal tersebut terbukti dengan peningkatan nilai ekspor kakao Indonesia yang terus meningkat mulai dari tahun 2005 sampai tahun 2010 dan nilai ekspor Indonesia tersebut masih mengungguli nilai ekspor Malaysia (Ragimun, 2012).

Kualitas biji kakao yang diekspor oleh Indonesia dikenal sangat rendah (berada di kelas 3 dan 4). Hal ini disebabkan pengelolaan produk kakao yang masih tradisional (85% biji kakao produksi nasional tidak difermentasi) sehingga kualitas kakao Indonesia menjadi rendah. Kualitas rendah

menyebabkan harga biji dan produk kakao Indonesia di pasar internasional dikenai diskon USD 200/ton atau 10% sampai 15% dari harga pasar. Selain itu, beban pajak ekspor kakao olahan (sebesar 30%) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan beban pajak impor produk kakao (5%), kondisi tersebut telah menyebabkan jumlah pabrik olahan kakao Indonesia terus menyusut (Suryani & Zulfebriansyah, 2007).

Selain itu para pedagang (terutama *trader* asing) lebih senang mengekspor dalam bentuk biji kakao (non olahan). Berdasarkan fakta tersebut, komoditas-komoditas Indonesia yang berorientasi ekspor harus memiliki daya saing agar dapat diterima oleh konsumen dunia. Kakao merupakan salah satu komoditas Indonesia yang berorientasi ekspor sehingga akan menghadapi persaingan di pasar internasional. Oleh karena itu perlu adanya pengkajian mengenai daya saing kakao Indonesia.

Pengusahaan kakao di Indonesia dilaksanakan oleh tiga pihak yaitu Perkebunan rakyat, Perkebunan Negara, dan Perkebunan Swasta. Perkebunan rakyat merupakan perkebunan penghasil kakao terbesar

di Indonesia dengan luas lahan mencapai 92% dari total keseluruhan luas areal perkebunan Indonesia, sedangkan sisanya merupakan perkebunan swasta dan perkebunan Negara. Perkebunan rakyat sebagai produsen kakao dengan luas lahan terbesar dibandingkan perkebunan Negara dan swasta tentu akan menghasilkan kakao dalam jumlah yang paling besar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kakao Indonesia yang dinilai berkualitas rendah di pasar dunia karena tidak terfermentasi secara sempurna (*unfermented*) berasal dari perkebunan rakyat (Aliyatillah & Kusnadi, 2011).

Mengingat kakao merupakan komoditas perkebunan Indonesia yang berorientasi ekspor, perdagangannya tidak terlepas dari kebijakan pemerintah seperti tarif, kuota, subsidi, dan pajak. Kebijakan tersebut erat kaitannya dengan output dan input perusahaan komoditas kakao. Salah satu kebijakan pemerintah untuk komoditi kakao adalah kebijakan bea keluar atau pajak ekspor biji kakao. Tercatat penurunan secara signifikan oleh ekspor biji kakao Indonesia sebesar 48.4% pada bulan April 2010 (Rifin, 2013). Pajak ini ditetapkan

untuk setiap kakao yang dibeli oleh pabrik dalam negeri sedangkan untuk tujuan ekspor tidak dikenakan pajak. Kebijakan ini tentunya akan mengakibatkan produsen kakao dalam negeri lebih memilih untuk melakukan kegiatan ekspor. Dampak lain yang terjadi adalah industri pengolah kakao domestik kekurangan pasokan bahan baku kakao.

Kebijakan pemerintah yang ada juga akan mempengaruhi daya saing komoditas kakao di Sulawesi Tengah sebagai produsen terbesar biji kakao Indonesia. Kebijakan tersebut akan berpengaruh terhadap input dan output perusahaan komoditas kakao di Sulawesi Tengah. Kebijakan yang mengakibatkan biaya input menurun dan menambah nilai guna output akan meningkatkan daya saing komoditas kakao, sedangkan kebijakan yang mengakibatkan biaya input menjadi naik dan nilai guna output menurun akan menurunkan juga daya saing.

Selain itu, usaha pengembangan perkebunan kakao lebih terfokus pada perluasan areal tanaman, peningkatan produksi dan perbaikan kualitas biji kakao yang dihasilkan. Perkembangan areal tanam dan produksi kakao ini menarik banyak pihak untuk terlibat dalam proses pemasarannya. Petani

sebagai produsen kakao tidak memiliki kekuatan dalam menentukan harga, sehingga petani hanya sebagai *price taker*. Sementara pedagang bertindak sebagai penentu harga.

Setiap permasalahan yang ada pada agribisnis kakao akan mempengaruhi *supply* petani sebagai respon terhadap kebijakan dan dinamika pasar yang ada sehingga dapat dilihat kinerja industri kakao, ukuran kinerja dalam hal ini dapat dilihat melalui keuntungan finansial dan ekonomi usahatani serta daya saing agribisnis kakao di Sulawesi Tengah sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji daya saing komoditi kakao di Sulawesi Tengah dan melihat peran dari pemerintah dalam meningkatkan daya saing komoditi kakao.

## **METODE**

Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan daerah sentra produksi kakao di Sulawesi Tengah. Selanjutnya dipilih Kecamatan

Ampibabo dan Kecamatan Palolo karena kedua lokasi tersebut merupakan sentra kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April sampai Juni 2015. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan pemberian kuesioner dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa narasumber seperti petani, lembaga pemasaran, pedagang input pertanian, *stakeholder*, pakar ahli di bidang kakao. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga

yang terkait dengan penelitian antara lain data harga biji kakao dan informasi eksportir daerah pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Tengah, data produksi biji kakao dari Badan Pusat Statistik dan lembaga-lembaga terkait (*stakeholder*) dalam bidang komoditas kakao misalnya informasi lapangan yang didapatkan dari penyuluh pertanian, informasi harga saprodi yang didapatkan dari pemilik kios pertanian yang ada

Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dengan sampel 80 responden yang merupakan petani kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi (Tabel 1).

**Tabel 1. Luas lahan dan produksi kakao berdasarkan kabupaten di Sulawesi Tengah, 2013**

| No. | Kabupaten         | Luas Lahan | Produksi(Ton) | Produktivitas |
|-----|-------------------|------------|---------------|---------------|
| 1.  | Banggai Kepulauan | 7 009      | 3 063         | 0.43          |
| 2.  | Banggai           | 46 467     | 19 980        | 0.42          |
| 3.  | Morowali          | 16 116     | 5 120         | 0.32          |
| 4.  | Poso              | 40 689     | 34 532        | 0.85          |
| 5.  | Donggala          | 30 394     | 22 546        | 0.74          |
| 6.  | Toli-toli         | 21 263     | 9 869         | 0.46          |
| 7.  | Buol              | 11 578     | 7 000         | 0.60          |
| 8.  | Parigi Moutong    | 69 711     | 69 982        | 1.00          |
| 9.  | Tojo Una-una      | 13 856     | 8 308         | 0.59          |
| 10. | Sigi              | 27 645     | 19 956        | 0.72          |
| 11. | Banggai Laut      | 1 071      | 627           | 0.58          |
| 12. | Morowali Utara    | 15 150     | 7 394         | 0.49          |
| 13. | Kota Palu         | 496        | 108           | 0.21          |

Sumber : BPS (2014)

Penentuan responden (petani contoh) ditentukan secara *purposive*. Jumlah data responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 petani biji kakao di masing-masing kabupaten sehingga total responden sebanyak 80 petani biji kakao. Data yang diperoleh meliputi data karakteristik responden, data input dan output usahatani kakao, informasi harga input dan output usahatani kakao, informasi sistem pemasaran dan kelembagaan petani.

Petani yang dipilih merupakan petani yang memiliki kebun kakao berumur minimal tujuh tahun karena tanaman kakao mulai berproduksi pada umur tujuh tahun. Penentuan responden terhadap lembaga pemasaran, pedagang input pertanian, *stakeholder*, pakar ahli di bidang kakao terkait penelitian ditentukan secara *purposive*. Metode ini digunakan dengan pertimbangan karena pihak tersebut dianggap paling mengetahui informasi yang diharapkan sehingga dapat membantu peneliti dalam memperoleh dan menggali informasi dari objek yang dibutuhkan. Untuk lembaga pemasaran terdiri dari dua pedagang desa di Kabupaten Parigi Moutong, tiga pedagang kecamatan di Kabupaten Parigi

Moutong, dua pedagang kecamatan di Kabupaten Sigi, dua pedagang besar di Kota Palu, dan dua pelaku eksportir.

Peneliti mengikuti jalur pemasaran dari petani untuk mengetahui harga output serta kerjasama yang terjalin. Untuk pedagang input pertanian, peneliti menggali informasi dari tiga pedagang input pertanian di Kabupaten Parigi Moutong dan satu pedagang input pertanian di Kabupaten Sigi, penentuan responden ini berdasarkan informasi dari petani mengenai pembelian input. Penentuan responden *stakeholder* dan pakar ahli bidang kakao, juga dilakukan secara *purposive* dengan mewawancarai ketua ASKINDO Sulawesi Tengah, Kepala Bidang Perencanaan Dinas Perkebunan Sulawesi Tengah, Kepala PERTANI Sulawesi Tengah, Kepala Bea Cukai Sulawesi Tengah, dan beberapa pakar ahli kakao di Sulawesi Tengah. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menghimpun informasi mengenai kebijakan untuk komoditi kakao, jalur perdagangan pupuk, jalur perdagangan biji kakao dari pelabuhan Sulawesi Tengah, harga FOB kakao, dan harga CIF beberapa pupuk non-subsidi.

Penentuan jumlah sampel dan teknik pengambilan data dalam penelitian ini berdasarkan pada Pearson *et al.* (2005) bahwa data yang diambil untuk *Policy Analysis Matrix* (PAM) bisa dari contoh yang tidak terlampau besar, baik dari segi petani, pedagang, pelaku usaha, maupun pengolahan, karena data yang dimasukkan dalam PAM merupakan modus (*central tendency*), bukan parameter yang diestimasi melalui model ekonometrik dengan jumlah contoh yang valid secara statistik. Peneliti dirangsang untuk mengumpulkan lebih banyak informasi baik dari segi aspek maupun kedalaman, dibanding jumlah petani yang diwawancara.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis daya saing kakao dan dampak kebijakan pemerintah yaitu analisis PAM.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahap. Tahap pertama

adalah penentuan input dan output usahatani kakao. Tahap kedua adalah pengidentifikasian input ke dalam komponen input *tradable* yaitu input yang diperdagangkan di pasar internasional baik di ekspor maupun di impor dan identifikasi input *non tradable* yaitu input yang dihasilkan di pasar domestik dan tidak diperdagangkan secara internasional. Tahap ketiga yaitu penentuan harga privat dan harga bayangan input serta output, kemudian tabulasi dan analisis indikator-indikator yang dihasilkan tabel PAM. Data yang diperoleh diolah menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel*.

Secara lengkap tabulasi matrix analisis kebijakan dapat dilihat pada Tabel 2. Asumsi yang digunakan dalam analisis PAM ini adalah :

1. Harga pasar adalah harga yang benar-benar diterima petani yang didalamnya terdapat kebijakan pemerintah (distorsi pasar).
2. Harga bayangan adalah harga pada kondisi pasar persaingan sempurna yang mewakili biaya im-bangan sosial yang sesungguhnya. Pada komoditas *tradable*, harga bayangan adalah harga yang terjadi di pasar dunia/internasional.

3. Output bersifat *tradable* sedangkan input dapat dipisahkan berdasarkan faktor asing (*tradable*) dan faktor domestik (*non tradable*).
4. Eksternalitas dianggap sama dengan nol.

**Tabel 2. Tabulasi Matrix Analisis Kebijakan**

| Uraian           | Penerimaan Output | Biaya Input |              | Keuntungan |
|------------------|-------------------|-------------|--------------|------------|
|                  |                   | Tradable    | Non Tradable |            |
| Harga Privat     | A                 | B           | C            | D          |
| Harga Sosial     | E                 | F           | G            | H          |
| Dampak Kebijakan | I                 | J           | K            | L          |

Sumber: Monke and Pearson, (1989)

Keterangan:

1. Keuntungan Privat (D) =  $A - (B + C)$
2. Keuntungan Sosial (H) =  $E - (F + G)$
3. Transfer Output (I) =  $A - E$
4. Transfer Input *Tradable* (J) =  $B - F$
5. Transfer Input *Non Tradable* (K) =  $C - G$
6. Transfer Bersih (L) =  $I - (K + J)$
7. Rasio Biaya Privat (PCR) =  $C/(A - B)$
8. Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRC) =  $G/(E - F)$
9. Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO) =  $A/E$
10. Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI) =  $B/F$
11. Koefisien Keuntungan (PC) =  $D/H$

Adapun penjelasan atas matriks diatas adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Input dan Output Usahatani Kakao  
Input yang digunakan adalah lahan, bibit, pupuk, pestisida alami dan kimia, tenaga kerja, dan bahan bakar. Output yang dihasilkan adalah biji kakao.
2. Metode Alokasi Komponen Biaya Asing dan Domestik  
Menurut Monke & Pearson (1989), terdapat dua pendekatan mengalokasikan biaya domestik dan asing

yaitu pendekatan langsung (*direct approach*) dan pendekatan total (*total approach*). Pendekatan langsung mengasumsikan seluruh biaya input yang dapat diperdagangkan (*tradable*) baik impor maupun produksi dalam negeri dinilai sebagai komponen biaya asing dan dapat dipergunakan apabila tambahan permintaan input *tradable* tersebut dapat dipenuhi dari perdagangan internasional. Dengan kata lain, input *non tradable* yang sumbernya dari

pasar domestik ditetapkan sebagai komponen domestik dan input asing yang dipergunakan dalam proses produksi barang *non tradable* tetap dihitung sebagai komponen biaya asing. Sementara pada pendekatan total, setiap biaya input *tradable* dibagi ke dalam komponen biaya domestik dan asing, dan penambahan input *tradable* dapat dipenuhi dari produksi domestik jika input tersebut memiliki kemungkinan untuk diproduksi di dalam negeri. Dengan demikian, pendekatan total lebih tepat digunakan apabila produsen lokal dilindungi, sehingga tambahan input didatangkan dari produsen lokal atau pasar domestik. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan secara tunai maupun yang diperhitungkan untuk menghasilkan komoditas akhir yang siap dipasarkan atau dikonsumsi. Biaya domestik dapat didefinisikan sebagai nilai input yang digunakan dalam suatu proses produksi. Penentuan alokasi biaya produksi ke dalam komponen asing (*tradable*) dan domestik (*non tradable*) didasarkan atas jenis input, penentuan biaya

input *tradable* dan *non tradable* dalam biaya total input.

### 3. Penentuan Harga Bayangan

Harga bayangan adalah sebagian harga yang terjadi dalam perekonomian pada keadaan persaingan sempurna dan kondisinya dalam keadaan keseimbangan (Gittinger, 1986). Kondisi biaya imbalan sama dengan harga pasar sulit ditemukan, maka untuk memperoleh nilai yang mendekati biaya imbalan atau harga sosial perlu dilakukan penyesuaian terhadap harga pasar yang berlaku.

Dalam penelitian ini untuk menentukan harga sosial atau harga bayangan komoditas yang diperdagangkan didekati dengan harga batas (*border price*). Untuk komoditas yang selama ini diekspor digunakan harga FOB (*free on board*) dan untuk komoditas yang diimpor digunakan harga CIF (*cost insurance freight*). Untuk harga FOB, karena merupakan harga batas di pelabuhan ekspor perlu dikurangi biaya transport dan *handling* dari pedagang besar ke pelabuhan. Sementara untuk harga CIF karena merupakan harga batas di pelabuhan impor, maka perlu ditambah biaya

transport dan *handling* dari pelabuhan ke lokasi penelitian.

Pada penelitian ini, output yang dihasilkan adalah biji kakao. Harga bayangan output ditentukan berdasarkan harga perbatasan (*border price*) atau harga FOB di pelabuhan terdekat. Selanjutnya karena kakao merupakan komoditas ekspor maka dikurangi biaya tataniaga (angkut). Untuk input dari usahatani kakao yaitu lahan, sarana produksi tenaga kerja, dan bahan bakar. Harga bayangan lahan adalah nilai sewa/pajak lahan yang berlaku di daerah setempat. Harga bayangan pupuk urea mengacu pada harga FOB karena urea sudah mulai di ekspor sedangkan untuk pupuk SP-36 dan KCL menggunakan harga CIF karena pupuk tersebut merupakan pupuk impor. Harga bayangan (sosial) peralatan seperti sekop, cangkul, parang, dan peralatan lain menggunakan harga aktual. Penentuan harga bayangan tenaga kerja sebesar 80% dari tingkat upah yang berlaku (Suryana, 1980). Hal ini didasari pada asumsi bahwa terdapat 20% *opportunity cost* dari para petani tersebut untuk memperoleh pendapatan/pekerjaan di luar usahatani

kakao misalnya menjadi pembantu tukang bangunan, pemanjat kelapa, beternak sapi kambing dan lain-lain.

Menurut Gittinger (1986), bahwa penentuan harga bayangan nilai tukar mata uang dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SER = \frac{OER}{SCF_t} \dots\dots\dots(1)$$

dimana:

SER: Nilai Tukar Bayangan (Rp/USD)

OER: Nilai Tukar Resmi (Rp/USD)

SCF<sub>t</sub>: Faktor konversi Standar

Nilai faktor konversi standar yang merupakan rasio dari nilai impor dan ekspor ditambah pajaknya dapat ditentukan sebagai berikut :

$$SCF_t = \frac{X_t + M_t}{(X_t - T_{xt}) + (M_t + T_{mt})} \dots\dots(2)$$

Dimana:

SCF<sub>t</sub> : Faktor konversi standar untuk tahun ke-t

X<sub>t</sub> : Nilai ekspor Indonesia untuk tahun ke-t (Rp)

M<sub>t</sub> : Nilai impor Indonesia untuk tahun ke-t (Rp)

T<sub>xt</sub> : Penerimaan pemerintah dari pajak ekspor untuk tahun ke-t (Rp)

T<sub>mt</sub> : Penerimaan pemerintah dari pajak impor untuk tahun ke-t (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Policy Analysis Matrix* (PAM) pada Usahatani Komoditas Kakao

Berdasarkan hasil perhitungan *Policy Analysis Matrix* (PAM) diperoleh hasil seperti yang diberikan pada Tabel 3. Berdasarkan pada Tabel 3 terlihat bahwa sistem komoditas kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi menguntungkan baik secara finansial maupun ekonomi. Keuntungan privat dan keuntungan sosial di Kabupaten Parigi Moutong

dan Kabupaten Sigi menunjukkan nilai positif. Namun, petani akan lebih menguntungkan lagi jika tidak terdapat intervensi dari pemerintah karena harga privat atau harga yang berlaku di lapangan masih lebih rendah jika dibandingkan dengan harga sosial atau harga bayangan yaitu harga yang seharusnya berlaku di lapangan jika tidak ada campur tangan pemerintah. Hal tersebut terlihat dari nilai efek divergensi yang negatif efek divergensi merupakan selisih dari harga privat dan harga sosial.

**Tabel 3. *Policy Analysis Matrix* (PAM) pada Usahatani Komoditas Kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi (Rp/Ha)**

| Uraian                          | Penerimaan Output | Biaya          |                 | Keuntungan  |
|---------------------------------|-------------------|----------------|-----------------|-------------|
|                                 |                   | Input Tradable | Faktor Domestik |             |
| <b>Kabupaten Parigi Moutong</b> |                   |                |                 |             |
| Harga Privat                    | 21 917 250        | 690 796        | 12 516 666      | 8 709 788   |
| Harga Sosial                    | 34 292 019        | 923 156        | 12 929 751      | 20 439 112  |
| Efek Divergensi                 | -12 374 769       | -232 360       | -413 085        | -11 729 324 |
| <b>Kabupaten Sigi</b>           |                   |                |                 |             |
| Harga Privat                    | 36 483 618        | 415 269        | 14 307 696      | 21 760 653  |
| Harga Sosial                    | 46 104 525        | 560 189        | 14 565 331      | 30 979 005  |
| Efek Divergensi                 | -9 620 907        | -144 920       | -257 635        | -9 218 352  |

Sumber: Data Primer (2015), diolah

Secara umum, keuntungan privat usahatani kakao di Kabupaten Sigi yaitu Rp.21.760.653 relatif lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan privat di Kabupaten Parigi Moutong yaitu Rp.8.709.788. Terdapat selisih

Rp.13.050.865 antara keuntungan privat dari Kabupaten Sigi dan Kabupaten Parigi Moutong. Tingginya keuntungan privat di Kabupaten Sigi dipengaruhi oleh tingginya penerimaan privat usahatani kakao yang dihasilkan

petani. Meskipun total biaya privat yang dikeluarkan untuk usahatani kakao di Kabupaten Sigi juga tertinggi dibanding Kabupaten Parigi Moutong, penerimaan privat yang diperoleh jauh lebih besar. Sementara itu, keuntungan privat usahatani kakao di Kabupaten Parigi Moutong tergolong kecil, hal ini dikarenakan penerimaan privat usahatani kakao di Kabupaten Parigi Moutong relatif kecil sedangkan biaya yang dikeluarkan hampir seimbang dengan besarnya penerimaan. Salah satu penyebab rendahnya penerimaan privat usahatani kakao di Kabupaten Parigi Moutong adalah rendahnya produktivitas kakao yang dapat dicapai. Selain produktivitas, harga jual biji kakao ditingkat petani juga mempengaruhi penerimaan dan bervariasi antar daerah. Rata-rata harga yang berlaku di Kabupaten Sigi relatif tinggi yaitu sebesar Rp 29.734/kilogram dan di Kabupaten Parigi Moutong relatif rendah yaitu Rp23.875/kilogram. Meskipun harga jual di Kabupaten Parigi Moutong rendah, namun produktivitas yang dihasilkan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Sigi. Hal tersebut disebabkan oleh kualitas dari biji kakao yang dihasilkan masih

tergolong rendah dan sistem ijon yang masih berlaku antara petani dan pedagang desa.

Keuntungan privat usahatani kakao dilokasi penelitian yang bernilai positif tersebut menunjukkan bahwa adanya campur tangan pemerintah pada usahatani kakao di Indonesia memberikan insentif positif terhadap keuntungan usahatani kakao dilokasi penelitian. Dengan adanya intervensi pemerintah, petani kakao dilokasi penelitian dapat menerima keuntungan usahatani positif. Namun apabila dilihat nilai keuntungannya, keuntungan privat usahatani kakao dilokasi penelitian relatif kecil jika dibandingkan dengan keuntungan sosial tanpa intervensi dari pemerintah. Petani kakao harus mengeluarkan biaya yang tinggi untuk usahatani kakao terutama untuk pupuk dan tenaga kerja. Sementara itu produktivitas kakao yang dicapai petani masih dibawah potensial produksi. Kondisi harga yang berfluktuasi juga menyebabkan penerimaan petani menjadi tidak menentu. Meskipun kebijakan pemerintah pada saat ini mampu memberikan insentif positif pada usahatani kakao, kebijakan-kebijakan tersebut masih perlu untuk dikaji

kembali supaya dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap keuntungan usahatani kakao di Indonesia.

Keuntungan sosial adalah keuntungan yang dihitung pada tingkat harga sosial atau harga bayangan yaitu tingkat harga dimana tidak ada kebijakan pemerintah dan distorsi pasar. Harga sosial mencerminkan harga sebenarnya dari input maupun output yang digunakan. Usahatani kakao di Indonesia masih tidak terlepas dari peran kebijakan pemerintah. Campur tangan pemerintah dalam usahatani kakao ini diantaranya adanya subsidi pupuk, subsidi bahan bakar minyak, subsidi bunga pinjaman, dan kebijakan bea keluar. Dalam perhitungan keuntungan sosial, seluruh bentuk kebijakan pemerintah tersebut dihilangkan dari komponen harga. Nilai keuntungan yang diperoleh nantinya akan menggambarkan keuntungan yang akan diterima petani apabila tidak adanya kebijakan pemerintah sama sekali.

Berdasarkan perhitungan keuntungan sosial, usahatani kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi mengalami keuntungan (Tabel 3). Rata-rata

keuntungan yang terbesar diterima oleh petani di Kabupaten Parigi Moutong yaitu sebesar Rp.11.729.324/ha, sedangkan keuntungan terkecil diterima oleh petani di Kabupaten Sigi yaitu sebesar Rp.9.218.352/ha. Nilai keuntungan ini menunjukkan bahwa dengan tidak adanya kebijakan pemerintah maka petani kakao di lokasi penelitian akan mengalami keuntungan yang cukup besar. Keuntungan yang diterima petani tersebut disebabkan oleh tingginya penerimaan sosial usahatani kakao yang diterima petani. Penerimaan sosial yang diterima petani jauh lebih besar jika dibandingkan dengan biaya sosial yang dikeluarkan. Besarnya penerimaan sosial usahatani kakao ini disebabkan karena harga bayangan kakao jauh lebih tinggi daripada harga aktualnya.

Harga bayangan kakao yang diperoleh dari harga *Free On Board* (FOB) kakao adalah USD3.230/kilogram. Harga FOB kakao tersebut kemudian dikonversi ke dalam rupiah dengan menggunakan nilai tukar bayangan untuk tahun 2015 yaitu sebesar Rp11.993.85/USD. Setelah dikonversi ke dalam rupiah kemudian ditambahkan dengan biaya tataniaga

dan penanganan selama di pelabuhan maka diperoleh harga bayangan kakao di tingkat petani. Hasil perhitungan menunjukkan harga bayangan kakao di Kabupaten Parigi Moutong Rp.37.355.14/kilogram dan di Kabupaten Sigi Rp 37.575/kilogram. Harga bayangan kakao jauh lebih tinggi daripada harga aktual yang diterima petani. Sebagai pembanding, rata-rata harga aktual kakao di Kabupaten Parigi Moutong adalah Rp 23.875/kilogram dan di Kabupaten Sigi Rp 29.734/kilogram. Harga bayangan kakao yang lebih tinggi dari harga aktualnya secara tidak langsung menunjukkan bahwa harga kakao luar negeri jauh lebih tinggi daripada harga kakao dalam negeri. Pemerintah memperketat peraturan ekspor untuk kakao melalui kebijakan pajak ekspor atau lebih dikenal dengan kebijakan bea keluar.

Kebijakan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang dikenakan bea keluar dan tarif bea keluar. Menurut Peraturan tersebut, kebijakan ini bertujuan untuk menjamin ketersediaan bahan baku serta peningkatan daya saing industri pengolahan dalam negeri. Dengan

kata lain peraturan ini juga ditujukan untuk mendorong pertumbuhan industri pengolahan biji kakao di dalam negeri dan meningkatkan ekspor produk olahan kakao yang bernilai tambah. Namun, pada kenyataannya industri cokelat dalam negeri belum mampu menampung produksi biji kakao dalam negeri.

Rifin (2012) mengungkapkan bahwa kebijakan menetapkan bea keluar bagi biji kakao yang akan diekspor yang dikeluarkan pemerintah sudah berdampak pada perubahan komposisi ekspor kakao Indonesia yang semula ditahun 2009 komposisi biji kakao sebesar 75.30%, telah berkurang di tahun 2011 menjadi 51.76%. Namun pertumbuhan ekspor kakao Indonesia periode 2009-2011 jauh dibawah pertumbuhan ekspor dunia bahkan mengalami pertumbuhan yang negatif. Produk kakao Indonesia kurang mengikuti kebutuhan pasar. Negara yang memiliki komposisi produk yang positif merupakan negara yang memiliki kontribusi cukup tinggi pada ekspor kakao dalam bentuk produk-produk hilir (pasta kakao, kakao *butter*, bubuk kakao dan cokelat). Oleh karena itu ekspor produk biji kakao Indonesia harus dialihkan ke produk bernilai

tambah seperti biji kakao terfermentasi, dan selanjutnya mengkhususkan pada ekspor produk setengah jadi seperti pasta kakao dan kakao butter. Meskipun Indonesia merupakan produsen biji kakao utama di dunia, posisi daya saing produk kakao Indonesia masih sangat lemah bila dibandingkan Pantai Gading dan Ghana. Berbeda dengan penelitian sebelumnya Widyastutik & Arianti (2013) menyatakan bahwa peluang ekspor biji kakao Indonesia masih terbuka lebar ke Jerman dengan memperbaiki mutu dan standar ekspor biji kakao Indonesia.

Apabila dibandingkan antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial yang diterima oleh petani, keuntungan privat usahatani kakao lebih rendah daripada keuntungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kakao dilokasi penelitian lebih menguntungkan pada saat tidak

terdapat kebijakan pemerintah daripada adanya kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah pada input kakao secara simultan masih memberikan insentif bagi petani kakao, namun kebijakan pemerintah pada output masih belum berpengaruh nyata sehingga keuntungan privat yang diperoleh lebih kecil dari keuntungan sosialnya. Besarnya dampak dari kebijakan tersebut dapat dilihat dari nilai divergensi keuntungan yang diperoleh bernilai negatif.

#### **Analisis Keunggulan Kompetitif**

Analisis keunggulan kompetitif komoditas kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi dapat diukur dengan indikator *Private Cost Ratio* (PCR) dan Keuntungan Privat (KP). Data mengenai besarnya PCR dan KP sistem komoditas kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Rasio Biaya Privat dan Keuntungan Privat Usahatani Komoditas Kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi**

| No. | Lokasi                   | PCR   | Keuntungan Privat (Rp/Ha) |
|-----|--------------------------|-------|---------------------------|
| 1   | Kabupaten Parigi Moutong | 0.589 | 8 709 788                 |
| 2   | Kabupaten Sigi           | 0.396 | 21 760 653                |

Sumber : Data Primer (2015), diolah

Kondisi keunggulan kompetitif komoditas kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi dapat didekati dengan melihat alokasi sumberdaya untuk mencapai efisiensi secara finansial dalam usahatani kakao. Efisiensi secara finansial diukur dengan menggunakan indikator PCR. PCR merupakan rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output dari biaya input *tradable* pada harga privat atau harga yang didalamnya terdapat kebijakan pemerintah. Nilai PCR menunjukkan kemampuan suatu sistem komoditas dalam membiayai faktor domestiknya pada harga privat. Semakin kecil nilai PCR maka semakin besar tingkat keunggulan kompetitif dari perusahaan suatu komoditas.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai PCR yang diperoleh pada sistem komoditas kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi kurang dari satu. Nilai tersebut menunjukkan bahwa untuk mendapatkan nilai tambah output sebesar satu satuan pada harga privat di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi, diperlukan tambahan biaya faktor domestik kurang dari satu satuan. Berdasarkan interpretasi tersebut, alokasi sumberdaya dalam sistem

komoditas kakao di kedua lokasi tersebut sudah mencapai efisiensi secara finansial sehingga memiliki keunggulan kompetitif.

Nilai PCR yang cukup tinggi di kedua lokasi penelitian, yakni 0.589 (Kabupaten Parigi Moutong) dan 0.396 (Kabupaten Sigi) mengindikasikan bahwa sistem komoditas kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi memiliki kemampuan terbatas dalam membiayai faktor domestiknya. Jika nilai PCR di Kabupaten Parigi Moutong (0.589) dan Kabupaten Sigi (0.396) dibandingkan dengan nilai PCR pada komoditas kakao di PTPN VIII Kebun Cikumpai Afedeling Rajamandala Bandung (0.92) dalam penelitian Aliyatillah (2011), menunjukkan bahwa komoditas kakao di Sulawesi Tengah memiliki keunggulan kompetitif lebih tinggi dibandingkan PTPN VIII Kebun Cikumpai Afedeling Rajamandala Bandung.

Berikutnya, jika nilai PCR tersebut dibandingkan dengan komoditas kakao di PT. Perkebunan Durjo, Kabupaten Jember yang merupakan salah satu perkebunan swasta terbesar di Kabupaten Jember dengan nilai PCR 0.79 dalam penelitian Haryono (2011),

menunjukkan bahwa komoditas kakao pada perusahaan ini relatif kurang unggul secara kompetitif. Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai PCR yang diperoleh dari sistem komoditas kakao di Kabupaten Sigi (0.396) relatif lebih besar dibandingkan Kabupaten Parigi Moutong (0.589). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa besarnya faktor domestik pada harga privat yang diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah kakao sebesar satu satuan di Kabupaten Sigi relatif lebih kecil (0.396 satuan) dibandingkan di Kabupaten Parigi Moutong (0.589 satuan). Berdasarkan interpretasi tersebut, alokasi sumberdaya di Kabupaten Sigi relatif lebih efisien secara finansial dibandingkan dengan di Kabupaten Parigi Moutong. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditas kakao di Kabupaten Sigi lebih memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan di Kabupaten Parigi Moutong.

Kondisi yang sama juga terlihat dari besarnya keuntungan privat yang diperoleh dari sistem komoditas kakao di Kabupaten Parigi Moutong (Rp 8.709.788 per hektar) yang relatif lebih kecil dibandingkan di Kabupaten Sigi (Rp.21.760.653/hektar). Keuntungan privat merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya

yang dikeluarkan pada sistem komoditas kakao per hektar pada harga pasar (privat), yakni harga yang didalamnya terdapat kebijakan pemerintah seperti subsidi dan pajak. Tingginya keuntungan privat yang diperoleh pada sistem komoditas kakao di Kabupaten Sigi terjadi karena intensifikasi usahatani yang telah dilakukan mampu meningkatkan produksi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Parigi Moutong.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa usahatani kakao di Provinsi Sulawesi Tengah menyebabkan peningkatan pada jumlah produksi dan penggunaan input. Peningkatan penerimaan yang lebih besar dari peningkatan biaya yang terjadi menyebabkan keuntungan privat yang diperoleh semakin besar. Kondisi ini berdampak pada peningkatan keunggulan kompetitif komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. Keunggulan kompetitif tersebut bisa lebih ditingkatkan lagi dengan mengeksport olahan biji kakao. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Hasibuan *et al.* (2012) mengenai daya saing perdagangan biji kakao dan produk kakao olahan Indonesia di pasar internasional. Hasil penelitian

Hasibuan *et al.* (2012) menunjukkan bahwa biji kakao, kakao pasta, kakao *butter* dan kakao bubuk tanpa tambahan memiliki daya saing yang tinggi karena berada pada posisi pasar *risingstar*. Sementara, kakao bubuk dengan tambahan dan kelompok bahan makanan yang mengandung coklat masuk pada posisi pasar *lost opportunity* dimana terjadi kehilangan pangsa pasar produk tersebut di pasar dunia.

### Analisis Keunggulan Komparatif

Analisis keunggulan komparatif komoditas kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi diukur dengan indikator *Domestic Resource Cost* (DRC) dan Keuntungan Sosial (KS). Tabel 5 menyajikan besarnya nilai DRC dan SP dari sistem komoditas kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi.

**Tabel 5. Rasio Biaya Sumberdaya Domestik dan Keuntungan Sosial Usahatani Komoditas Kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Sigi**

| No. | Lokasi                   | DRC   | Keuntungan Sosial (Rp/Ha) |
|-----|--------------------------|-------|---------------------------|
| 1   | Kabupaten Parigi Moutong | 0.387 | 20 439 112                |
| 2   | Kabupaten Sigi           | 0.319 | 30 979 005                |

Sumber : Data Primer (2015), diolah

Nilai DRC merupakan rasio antara biaya faktor domestik dengan selisih antara penerimaan dengan biaya input *tradable* pada harga bayangan (sosial) atau harga yang didalamnya tidak terdapat kebijakan pemerintah. Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai DRC yang diperoleh dari masing-masing lokasi penelitian lebih kecil dari satu. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa alokasi sumberdaya dalam sistem komoditas kakao di kedua lokasi tersebut sudah mencapai efisiensi secara ekonomi

sehingga memiliki keunggulan komparatif.

Jika nilai DRC pada komoditas kakao di Kabupaten Parigi Moutong (0.387) dan Kabupaten Sigi (0.319) dibandingkan dengan nilai DRC pada komoditas kakao di PTPN VIII Kebun Cikumpai Afedeling Rajamandala Bandung (0,95) dalam penelitian Aliyatillah (2011), menunjukkan bahwa komoditas kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi memiliki keunggulan komparatif lebih tinggi dibandingkan PTPN VIII Kebun

Cikumpai Afedeling Rajamandala Bandung. Jika nilai tersebut dibandingkan dengan komoditas kakao di PT. Perkebunan Durjo, Kabupaten Jember (0.61) dalam penelitian Haryono (2011) menunjukkan bahwa komoditas ini sama-sama unggul secara komparatif.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai DRC yang diperoleh dari sistem komoditas kakao di Kabupaten Sigi (0.319) relatif lebih kecil dibandingkan Kabupaten Parigi Moutong (0.387). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa besarnya faktor domestik atau penggunaan komponen yang diproduksi dalam negeri pada harga sosial yang diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah kakao sebesar satu satuan di Kabupaten Sigi (0.319 satuan) relatif lebih kecil dibandingkan Kabupaten Parigi Moutong (0.387 satuan). Kondisi ini mengindikasikan bahwa alokasi sumber daya dalam sistem komoditas kakao di Kabupaten Sigi relatif lebih efisien secara ekonomi dibandingkan Kabupaten Parigi Moutong. Oleh sebab itu, keunggulan komparatif komoditas kakao di Kabupaten Sigi relatif lebih rendah dibandingkan di Kabupaten Parigi Moutong.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan pada usahatani kakao di Provinsi Sulawesi Tengah mampu meningkatkan keunggulan kompetitif komoditas kakao di Provinsi tersebut. Namun, adanya peningkatan penggunaan input *tradable* yang mengandung komponen impor pada usahatani yang semakin intensif menyebabkan keunggulan komparatif komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Tengah mengalami penurunan. Oleh sebab itu, intensifikasi usahatani kakao dengan penggunaan input *tradable* yang mengandung komponen impor yang semakin rendah dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan daya saing komoditas kakao dalam menghadapi era perdagangan bebas. Dalam perkembangannya, komoditas kakao di Indonesia tidak terlepas dari berbagai bentuk kebijakan pemerintah, khususnya kebijakan input. Kebijakan pemerintah yang diberlakukan menyebabkan besarnya biaya produksi yang dihitung pada harga privat akan berbeda dari harga sosialnya. Berdasarkan hal tersebut, dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas kakao penting dikaji.

Dampak kebijakan pemerintah dianalisis dengan pengamatan pada tiga aspek, diantaranya :

1. Dampak Kebijakan terhadap Output Indikator dampak kebijakan pemerintah terhadap output dapat dilihat dengan menggunakan nilai TO (*Transfer Output*) dan NPCO (*Nominal Protection Coefficient on Output*) (Pearson, 2005). Nilai TO yang negatif dan nilai NPCO yang kurang dari satu menunjukkan bahwa terdapat implisit pajak yang menyebabkan petani atau konsumen di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi menerima harga kakao lebih rendah 16.4% dan 8.7% dari harga yang seharusnya. Hal ini menimbulkan terjadinya transfer (insentif) dari produsen kepada konsumen. Pada kenyataannya, tidak ada kebijakan output yang diberlakukan terhadap komoditas kakao. Namun, salah satu hal yang mendorong rendahnya harga kakao di tingkat petani adalah kebijakan *automatic detention* yang ditetapkan oleh negara pengimpor kakao seperti Amerika Serikat. Kebijakan ini berupa pemotongan harga kakao karena kualitas biji kakao yang

dihasilkan oleh produsen kakao di Indonesia rendah.

Berdasarkan penelitian Damayanti (2012) ekspor kakao didorong dari sisi permintaan, yakni adanya pertumbuhan konsumsi dunia akan kakao selama sepuluh tahun terakhir, yaitu sebesar rata-rata 3% per tahun. Keadaan tersebut menjadi peluang yang besar bagi Indonesia sebagai produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia. Hambatan ekspor saat ini yang banyak dikeluhkan para pelaku kakao adalah diterapkannya Bea Keluar. Peraturan Menteri Keuangan (Permenkeu) menyetujui tarif bea keluar ekspor biji kakao bila harga 2.000-2.750 dollar AS per ton dikenai pajak 5%. Untuk harga 2.750-3.500 dollar AS per ton, dikenai pajak 10%, sedangkan harga di atas 3.500 dollar AS per ton maka bea keluarnya 15%. Harga ekspor ini disesuaikan dengan fluktuasi tarif internasional dari bursa berjangka di New York (Syadullah, 2012).

2. Dampak Kebijakan terhadap Input Besarnya dampak kebijakan pemerintah terhadap input produksi kakao ditunjukkan oleh nilai Transfer Input (TI), Koefisien

Proteksi Input Nominal (NPCI), dan Transfer Faktor (TF). Nilai TI merupakan selisih antara biaya input *tradable* pada harga privat dengan biaya input *tradable* pada harga sosial (bayangan). Adapun NPCI merupakan rasio antara biaya input *tradable* yang dihitung berdasarkan harga privat dengan biaya input *tradable* yang dihitung berdasarkan harga bayangan (sosial). Nilai TI yang negatif dan NPCI yang kurang dari satu menunjukkan bahwa terdapat subsidi terhadap input *tradable* sehingga petani kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi menerima harga input *tradable* lebih rendah 84% dan 72.2% dari harga yang seharusnya (harga sosial). Hal ini menimbulkan transfer dari pemerintah kepada produsen kakao. Beberapa bentuk kebijakan tersebut antara lain berupa bantuan pemerintah seperti bibit tanaman kakao dan pupuk anorganik dalam rangka program intensifikasi, serta kebijakan subsidi dan penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk pupuk anorganik seperti pupuk Urea dan SP-36. Meskipun harga privat input domestik di Kabupaten Sigi relatif

lebih murah dibandingkan di Kabupaten Parigi Moutong, namun hal ini tidak menyebabkan biaya input domestik privat di Kabupaten Sigi (Rp 14.307.696 per hektar) lebih murah dibandingkan di Kabupaten Parigi Moutong (Rp 12.516.666 per hektar). Kondisi ini terjadi karena usahatani kakao yang lebih intensif di Kabupaten Sigi relatif lebih banyak menggunakan sumberdaya modal dan tenaga kerja dibandingkan di Kabupaten Parigi Moutong. Selain itu, panjangnya jalur pemasaran di Kabupaten Parigi Moutong menyebabkan ketidakefisienan kinerja pemasaran. Hal tersebut serupa dengan penelitian Baktiawan (2008) yang menunjukkan bahwa tidak adanya keterpaduan harga pasar jangka panjang antara pasar tingkat petani dan tingkat eksportir (pedagang besar). Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh panjangnya rantai pemasaran yang ada dan adanya senjang informasi harga yang terjadi.

### 3. Dampak Kebijakan terhadap Input-Output

Analisis kebijakan pemerintah terhadap input-output adalah analisis gabungan antara kebijakan

input dan kebijakan output. Dampak kebijakan gabungan tersebut dapat dilihat dari indikator Koefisien Proteksi Efektif (EPC), Transfer Bersih (TB), Koefisien Keuntungan (PC) dan Rasio Subsidi Produsen

(SRP). Tabel 6 menyajikan data mengenai besarnya indikator EPC, TB, PC dan SRP pada sistem komoditas kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi.

**Tabel 6. Nilai EPC, TB, PC, dan SRP pada Usahatani Komoditas Kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi**

| No | Lokasi                   | EPC   | TB             | PC    | SRP    |
|----|--------------------------|-------|----------------|-------|--------|
| 1  | Kabupaten Parigi Moutong | 0.839 | -41 344 598.11 | 0.105 | -0.232 |
| 2  | Kabupaten Sigi           | 0.922 | -1 758 632.88  | 0.941 | -0.008 |

Sumber : Data Primer (2015), diolah

Nilai EPC merupakan rasio antara selisih penerimaan dan biaya input *tradable* pada harga privat (aktual) dengan selisih penerimaan dan biaya input *tradable* pada harga sosial (bayangan). Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai EPC yang diperoleh dari usahatani kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi adalah kurang dari satu. Nilai ini mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah terhadap input-output yang berlaku tidak melindungi petani kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi secara efektif. Dengan kata lain, petani kakao di lokasi penelitian tidak mendapatkan fasilitas proteksi dari pemerintah sehingga harga kakao yang berlaku di Kabupaten Parigi Moutong dan

Kabupaten Sigi (Rp 23.875 per kilogram dan Rp 29.734 per kilogram) berada di bawah harga efisiennya (Rp 37.355 per kilogram dan Rp 37.575 per kilogram).

Indikator lain yang menunjukkan tidak adanya proteksi dari pemerintah terhadap petani kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi adalah Transfer bersih (TB). TB adalah selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima petani dengan keuntungan bersih sosial (dengan asumsi pasar bersaing sempurna). Nilai transfer bersih TB dari usahatani kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi bernilai negatif.

Nilai koefisien keuntungan (PC) pada Tabel 6 juga menunjukkan tidak

adanya proteksi dari pemerintah terhadap petani kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi. PC adalah rasio antara keuntungan privat (aktual) dengan keuntungan sosial. Nilai PC yang diperoleh dari usahatani kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi menunjukkan kurang dari satu. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah terhadap input-output telah menyebabkan keuntungan privat dari usahatani kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi lebih rendah dari keuntungan yang seharusnya diterima seandainya tidak ada kebijakan (keuntungan sosial). Dengan kata lain, kebijakan pemerintah terhadap input-output yang berlaku saat ini tidak memberikan dampak positif terhadap usahatani kakao di kedua lokasi tersebut.

Berikutnya, rasio subsidi bagi produsen (SRP) merupakan rasio antara TB dengan penerimaan berdasarkan harga sosial (bayangan). Berdasarkan Tabel 5, nilai SRP yang diperoleh dari usahatani kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi bernilai negatif. Nilai ini menunjukkan bahwa adanya transfer akibat kebijakan pemerintah

yang berlaku selama ini menyebabkan pendapatan petani kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi menurun sehingga menjadi lebih rendah tanpa adanya kebijakan.

Secara keseluruhan, kebijakan pemerintah terhadap input-output yang berlaku selama ini belum secara efektif melindungi petani kakao di Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi. Hal ini terlihat dari relatif rendahnya harga kakao yang diterima petani dibandingkan harga sosialnya, penurunan surplus produsen, keuntungan dan pendapatan sehingga menjadi lebih rendah dibandingkan tanpa adanya kebijakan. Berdasarkan hasil analisis, ketidakefektifan kebijakan tersebut lebih dirasakan oleh petani kakao di Kabupaten Parigi Moutong dibandingkan petani kakao di Kabupaten Sigi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa intensifikasi usahatani kakao di Provinsi Sulawesi Tengah mampu meminimalisir dampak ketidakefektifan kebijakan input-output pada sistem komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Tengah.

### **Analisis Sensitivitas Akibat Adanya Berbagai Perubahan**

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sebesar 6%,

mengindikasikan bahwa melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar sebesar 6%, tidak mempengaruhi keunggulan kompetitif komoditas kakao melainkan menyebabkan peningkatan pada keunggulan komparatifnya. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aliyatillah (2011), bahwa depresiasi mata uang rupiah hanya mempengaruhi daya saing kakao dari keunggulan komparatifnya saja. Hal serupa juga dinyatakan oleh Ratana *et.al* (2012) bahwa pergerakan nilai tukar tidak memiliki dampak pada volume ekspor Indonesia. Namun, Ginting (2013) menyatakan bahwa nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Peningkatan harga kakao domestik sebesar 19%, menyebabkan usahatani kakao di Provinsi Sulawesi Tengah berpengaruh terhadap semakin besarnya peningkatan keunggulan kompetitif komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. Penurunan harga kakao domestik sebesar 19%, menyebabkan intensifikasi usahatani kakao di Provinsi Sulawesi Tengah berpengaruh terhadap semakin besarnya penurunan keunggulan

kompetitif komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Tengah.

Kebijakan pemerintah berupa penetapan PE yang semula ditujukan untuk melindungi industri pengolahan kakao dalam negeri ini ternyata menurunkan keunggulan kompetitif (daya saing) komoditas kakao. Kondisi ini berpengaruh terhadap semakin menurunnya keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri *et all* (2013) yang menunjukkan bahwa pajak ekspor memiliki hubungan negatif terhadap volume ekspor dan harga domestik. Oleh sebab itu, kebijakan PE biji kakao untuk mempercepat pertumbuhan industri hilir perkebunan sebaiknya tidak dijadikan prioritas utama. Kenaikan harga pupuk urea sebesar 33% dan pupuk SP-36 sebesar 29%, menyebabkan intensifikasi usahatani kakao di Provinsi Sulawesi Tengah berpengaruh terhadap semakin besarnya penurunan keunggulan kompetitif komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui bahwa harga pupuk bersubsidi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daya saing kakao di Provinsi Sulawesi Tengah.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Berdasarkan hasil analisis PAM diketahui bahwa usahatani komoditi kakao di Sulawesi Tengah memiliki daya saing, namun tidak menguntungkan secara ekonomi diduga karena Sulawesi Tengah menghasilkan biji kakao yang tidak difermentasi sehingga petani menerima harga yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dampak kebijakan pemerintah terhadap output diketahui bahwa pemerintah masih belum memberikan proteksi terhadap harga biji kakao dalam negeri melalui harga referensi biji kakao sehingga harga biji kakao dalam negeri khususnya didaerah penelian masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan harga biji kakao ditingkat pasar internasional. Sementara untuk kebijakan pemerintah terhadap input, pemerintah telah memberikan subsidi kepada petani namun perlu memperbaiki mekanisme penyaluran dan pengelolaan bantuan agar subsidi tersebut tersalurkan secara merata. Dengan demikian, kebijakan pemerintah masih diperlukan baik terhadap input maupun output untuk meningkatkan produktivitas biji kakao,

meningkatkan harga jual biji kakao, dan menurunkan biaya produksi yang secara simultan dapat meningkatkan daya saing biji kakao di lokasi penelitian. Untuk mencapai hal tersebut, maka petani dan stakeholder perlu bersinergi sehingga dapat menghasilkan biji kakao yang berkualitas dan mendapatkan harga yang tinggi. Hal ini membawa kebermanfaatan bukan cuma ditingkat petani tetapi juga ditingkat daerah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Amzul Rifin, SP, MA dan Dr. Ir. Burhanuddin, M.Si atas komentar dan masukannya dalam perbaikan penulisan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliyatillah dan Kusnadi. (2011). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Kakao PTPN VIII Kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala Bandung. *Forum Agribisnis* Volume 1 (2) : 151-166.
- Baktiawan, J. (2008). Analisis pengembangan perkebunan kakao rakyat di Kabupaten Lampung Timur [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2014). Statistik Perkebunan Indonesia : Badan Pusat Statistik.
- Carnesécchia, S. (2002). Flavanols and Procyanidins of Cocoa and Chocolate Inhibit Growth and

- Polyamine Biosynthesis of Human Colonic Cancer Cells. *Cancer Letters*, 175, 147-155. doi:0.1016/S0304-3835(01)00731-5
- Damayanti, D. (2012). Industri Kakao. Office of Chief Economist. *Mandiri*. 11;1-4.
- Ditjenbun. (2015). Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao 2013-2015. Direktorat Jenderal Perkebunan
- Engler, MB, MM. Engler.(2004). The Vasculoprotective Effects of Flavonoid-Rich Cocoa and Chocolate. *Nutrition Research*, 24:695-706.
- Fisher N, M. Hughes, N. Hollenberg. (2004). Cocoa Rich in Flavanols Reverses Endothelial Dysfunction of Human Aging Via No. *American Journal of Hypertension*, 17(5):A69
- Gilbert, C., and P. Varangis. (2003). Globalization and International Commodity Trade with Specific Reference to the West African Cocoa Producers. *National Bureau of Economic Research*.
- Ginting, AM. (2013). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Perdagangan*. Vol. 7 (1).
- Gittinger, J.P. (1986). Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Terjemahan Edisi Kedua. Jakarta (ID) UI-Press dan John Hopkins
- Haryono, D. (2011). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Produksi Kakao di Jawa Timur. *J-Sep* Vol. 5 No.2 Juli 2011.
- Hasibuan, AM, R. Nurmalina, A. Wahyudi.(2012). Analisis kinerja dan daya saing perdagangan biji kakao dan produk kakao olahan Indonesia di pasar internasional. *Buletin Ristri* 3(1): 57-70.
- International Cocoa Organization (ICCO), (2014). *Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics*, [Internet]. [diunduh 2014 Oktober 02]
- Monke AE, Pearson SR. (1989). Policy Analysis Matrix for Agricultural Development. New York (US): Cornell University Press
- Pearson S, G. Carl G, S. Bahri. (2005). *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Jakarta (ID): Yayasan Obor.
- Putri, A., Osmet, R. Khairati. (2013). Analisis Pengaruh Pajak Ekspor (Bea Keluar) Terhadap Volume Ekspor, Ketersediaan Domestik dan Harga Domestik Biji Kakao Indonesia. [tesis]. Padang (ID): Universitas Andalas
- Ragimun. (2012). Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia. *Jurnal Pembangunan Manusia* 6 (2).
- Ratana, DS., NA.Achsani NA, T. Andati. (2012). Dampak Perubahan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Ekspor Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*.9(3):154-162
- Rifin, A. (2013). Competitiveness of Indonesia's Cocoa Beans Export in the World Market. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 4 (5).
- Rifin, A. (2012). Competitiveness of Indonesia's Cocoa Beans Export in the World Market. *International Journal of Trade, Economics and Finance*. 4(5): 279-281.
- Suryani, D., & Zulfabriansyah, (2007). Komoditas Kakao : Potret dan Peluang Pembiayaan. *Economic Review* : 210 . Desember 2007.
- Syadullah, M. (2012). Dampak Kebijakan Bea Keluar Terhadap Ekspor dan Industri Pengolahan Kakao. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 6 No. 1.
- Widyastutik, & R.K. Arianti . (2013). Strategi Kebijakan Mutu dan Standar

Produk Ekspor dalam Meningkatkan  
Daya Saing (Studi Kasus Produk  
Ekspor Biji Kakao). *Jurnal*

*Manajemen & Agribisnis*.10(2):98-  
108

# STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING UMKM PANGAN DI PALEMBANG

## Strategies to Increase the Competitiveness of Food's Small Medium Enterprises (SMEs) in Palembang

Asri Delmayuni, Musa Hubeis, dan Eko Ruddy Cahyadi  
Program Studi Ilmu Manajemen, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor  
Jl. Raya Darmaga, Gedung Sekolah Pascasarjana IPB, Kampus IPB Dramaga  
Bogor 16680, Indonesia  
email: asrichic@gmail.com

### Abstrak

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) mempunyai potensi sangat besar untuk kemajuan perekonomian Indonesia, karena tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Mensejahterahkan UMKM akan berdampak besar bagi perekonomian negara Indonesia. Penelitian mengenai strategi untuk meningkatkan daya saing Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Pangan di Kota Palembang ini dilakukan dengan menggunakan analisis *Strength, Weaknes, Opportunity, and Threats* (SWOT) dan Analisis Hirarki Proses (AHP). Sampel usaha UMKM Pangan di Palembang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan SWOT dan AHP diperoleh hasil bahwa strategi prioritas yang harus dilakukan oleh UMKM pangan berdaya saing di Kota Palembang adalah penggunaan peralatan yang lebih modern dalam proses produksi agar variasi makanan dapat dibuat secara lebih efisien dan efektif; serta pemanfaatan manajemen modern agar pengolahan UMKM dapat mencakup ekonomi lokal (dalam negeri) dan juga luar negeri. Untuk itu kontribusi dan kerjasama yang baik antar pemerintah dan UMKM akan membuat UMKM bisa melakukan perannya dengan baik dan menciptakan UMKM pangan yang berdaya saing.

**Kata Kunci:** Berdaya Saing, Pangan, Pengembangan UMKM, Strategi

### Abstract

*Small and Medium Enterprises (SMEs) has a large potential for the economic progress in Indonesiasince it has been widespread throughout the country. Prospering the SMEs will bring a major impact for the economy of Indonesia. The research about strategy to improve the competitiveness of Food Micro Small Medium Enterprises (SMEs) in Palembang City was done by using the Strength, Weaknes, Opportunity, and Threats (SWOT) analysis and Hierarchy Analysis Process (AHP). The sample of SMEs food business in Palembang was taken by using purposive sampling technique. The result shows that the priority strategy that should be done by the SMEs are using the modern equipment in production process in order to make the food variation more effective and efficient;and utilizingthe modern management for SME's processing can cover the domestic and international economy. Therefore, good cooperation between government and SMEs will lead to a better function of SMEs which creates high competitiveness in SMEs.*

**Keywords:** Competitive, Food, SMEs Development, Strategy

**JEL Classification:** M3, L1, L78

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dapat memproduksi

barang atau jasa yang diperdagangkan secara komersil. UMKM mempunyai potensi sangat besar untuk kemajuan perekonomian

Indonesia, karena tersebar luas diseluruh wilayah Indonesia, sehingga mampu mensejahterakan UMKM dan berdampak besar bagi perekonomian. Hal itu seperti terlihat dari jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) Pelaku Usaha Nasional (UMKM+UB) tahun 2001-2013 sebesar Rp.3.745.584 Miliar (KKUKMRI, 2015). Peran UMKM dalam perkembangan perekonomian suatu negara ini terbukti dengan berkurangnya pengangguran dan penciptaan usaha baru yang terus bermunculan (Lamandaw, 2006).

Dengan dibukanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) beserta kesepakatan perdagangan bebas (*Free Trade Agreement*) antar negara-negara di ASEAN, telah membuka kesempatan bagi UMKM untuk memasuki pasar baru. Namun UMKM Indonesia harus memperbaiki mutu produk untuk mampu bersaing di pasar ASEAN dan lebih luas lagi di pasar dunia. UMKM juga harus membuat persiapan yang matang khususnya bagi para penggerak UMKM pangan yang ada di Indonesia. Untuk itu, UMKM pangan membutuhkan strategi yang akan membuat UMKM pangan di Indonesia tersebut bisa berdaya saing.

Daya saing secara konsep dibagi menjadi dua, yakni keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Kedua konsep ini pada dasarnya merupakan konsep keunggulan berdasarkan kemampuan untuk menggeser kurva penawaran ke kanan sebagai cara menurunkan harga. Hanya saja konsep keunggulan kompetitif dan kemampuan untuk menurunkan harga bukanlah satu-satunya cara, melainkan harus diikuti dengan berbagai aspek strategi lain yang terkait, baik dari segi produksi, konsumsi, struktur pasar dan kondisi industri itu sendiri.

Untuk menghasilkan UMKM yang berdaya saing menurut Russell dan Millar (2014) ada lima komponen *competitive priority*, yaitu *Cost* (Biaya), *Quality* (Mutu), *Flexibilitas* (Fleksibilitas), *Delivery* (Pengiriman) dan *Inovation* (Inovasi).

- a. Biaya, meliputi empat indikator, yaitu produksi, produktifitas tenaga kerja, penggunaan kapasitas produksi dan persediaan.
- b. Mutu, menurut Muardi (2007) meliputi indikator seperti tampilan produk, jangka waktu penerimaan produk, daya tahan produk, kecepatan penyelesaian keluhan

konsumen dan kesesuaian produk terhadap spesifikasi desain.

- c. Waktu, meliputi ketetapan waktu produksi, pengurangan waktu tunggu produksi dan ketetapan waktu penyampaian produk.
- d. Fleksibilitas meliputi berbagai indikator seperti macam produk yang dihasilkan, kecepatan menyesuaikan dengan kepentingan lingkungan.
- e. Inovasi bisa menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan bisa membuat improvisasi terhadap proses dan produk yang tersedia (Dangayach & Deshmukh, 2013)

UMKM pangan di Kota Palembang rata-rata sudah memiliki semua komponen tersebut tapi belum efektif dalam menggunakannya. Untuk itu, UMKM pangan di Kota Palembang harus lebih mengkaji lebih dalam lagi dimensi tersebut. UMKM yang ada di Palembang juga harus mempunyai *competitive priority*, agar bisa berdaya saing. UMKM yang memiliki keunggulan bersaing dari beberapa faktor yang telah dikemukakan dipastikan akan meningkat efektifitas dan efisiensi kinerjanya.

Barney (2007) mengungkapkan bahwa keunggulan bersaing

merupakan kondisi dimana perusahaan mampu menciptakan nilai ekonomi lebih dibandingkan dengan perusahaan pesaingnya. Secara sederhana nilai ekonomi merupakan perbedaan antara perolehan manfaat yang dirasakan oleh konsumen yang membeli produk atau jasa yang dibeli.

Hasil penelitian terdahulu Hubeis, et al (2015) menunjukkan strategi untuk meningkatkan UMKM berdaya saing dilakukan dengan: (1) Meningkatkan kerjasama untuk menjaga kontinuitas ketersediaan bahan baku antar daerah; (2) membangun kawasan industri produk UMKM; (3) Meningkatkan peran pemerintah swasta dan perguruan tinggi/penelitian pengembangan. Dengan jumlah yang banyak dan variasi UMKM pangan yang ada di Indonesia maka strategi yang dipakai tidak sama untuk setiap UMKM.

Kota Palembang mempunyai banyak UMKM yang memproduksi makanan khas seperti pempek dan kerupuk kemplang, yang dianggap produk yang berdaya saing tinggi dan berbeda dibandingkan produk sejenis lainnya. UMKM yang ada di Kota Palembang meningkat setiap tahunnya dengan jumlah di tahun 2015 sebanyak 36.411 dengan rata-rata

persentase perkembangan 5,32% untuk usaha Menengah dan 4,80% untuk usaha mikro dan kecil (DPPK, 2016). UMKM Pangan yang ada di Kota Palembang sebagian besar masih menggunakan cara-cara tradisional baik dalam hal produksi, pemasaran, dan distribusi. Untuk itu, diperlukan kajian lanjut pada UMKM Pangan yang ada di Kota Palembang untuk menghasilkan UMKM berdaya saing. Upaya ini diperlukan agar UMKM dapat ditumbuhkembangkan. Dengan demikian, maka mengetahui faktor-faktor yang mampu meningkatkan daya saing dan perumusan strategi alternatif bagi UMKM pangan guna menciptakan UMKM berdaya saing di Kota Palembang sangat diperlukan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis: (1) Faktor internal dan eksternal UMKM pangan berdaya saing di Kota Palembang, (2) Strategi Pengembangan UMKM pangan berdaya saing di Kota Palembang.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, untuk pengumpulan data

menggunakan wawancara semi-struktur. Menurut Sugiyono (2010), wawancara semiterstruktur adalah wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan lebih terbuka. Dimana pihak yang diajak wawancara, diminta pendapat, dan ide-idenya.

Teknik pemilihan narasumber yang dilakukan dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 30 responden. Menurut Sugiyono (2010), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan contoh sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pengolahan dan analisis data terdiri dari analisis perumusan strategi yang terdiri dari:

1. Analisis internal adalah kegiatan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi atau perusahaan dalam rangka memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman. Analisis internal sangat berkaitan erat dengan penilaian terhadap sumber daya organisasi (Wheelen & Hungger, 2010)

2. Analisis eksternal bertujuan untuk mengembangkan sebuah daftar terbatas dari peluang yang menguntungkan sebuah perusahaan dan berbagai ancaman yang harus dihindari. Peluang dan ancaman eksternal ini meliputi berbagai tren dan kejadian ekonomi, sosial, budaya, demografis, lingkungan hidup, politik, hukum, pemerintahan, teknologi dan kompetitif yang secara nyata menguntungkan, atau merugikan suatu organisasi di masa mendatang (David, 2010).
3. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) digunakan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman bagi perusahaan (David, 2010).
4. Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE) digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan (David, 2010)
5. Matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (Rangkuti, 2006). Matriks SWOT adalah alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategik organisasi.
6. Analisis AHP
  - Terdapat tiga prinsip dalam memecahkan persoalan dengan analisis logis eksplisit, yaitu penyusunan hirarki, penetapan prioritas dan konsistensi logis (Marimin & Maghfiroh, 2010).
  - a. Penyusunan Hirarki dan Penilaian Setiap Level Hirarki  
 Penyusunan tersebut dimulai dari permasalahan yang kompleks yang diuraikan menjadi unsur pokok, unsur pokok ini diuraikan lagi ke dalam bagian-bagian lagi secara hirarki. Susunan hirarkinya terdiri dari *goal*, kriteria dan alternatif. Penilaian dilakukan melalui perbandingan berpasangan, skala 1-9 adalah skala terbaik dalam mengekspresikan pendapat. Nilai dan definisi pendapat kualitatif dari skala perbandingannya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Nilai Level Hirarki**

| Nilai   | Keterangan                                                       |
|---------|------------------------------------------------------------------|
| 1       | Faktor Vertikal sama penting dengan Faktor Horizontal            |
| 3       | Faktor Vertikal lebih penting dari Faktor Horizontal             |
| 5       | Faktor Vertikal jelas lebih penting Faktor Horizontal            |
| 7       | Faktor Vertikal sangat jelas lebih penting dari Fator Horizontal |
| 9       | Faktor Vertikal mutlak lebih penting dari Faktor Horizontal      |
| 2,4,6,8 | Apabila ragu-ragu antara dua nilai unsur berdekatan              |
| 1/(2-9) | Kebalikan dari keterangan nilai 2-9                              |

Sumber: Marimin & Maghfiroh, (2010)

Keterangan:

- Faktor vertikal bertujuan untuk melihat pengaruh setiap unsur pada tingkat/hirarki tertentu terhadap unsur fokus utama pada tingkat pertama
- Faktor horizontal dilakukan untuk menghitung besarnya bobot antar unsur dalam suatu tingkat unsur di atasnya.

**b. Penentuan Prioritas**

Untuk setiap level hirarki, perlu dilakukan perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*) untuk menentukan prioritas. Proses perbandingan berpasangan dimulai pada puncak hirarki (*goal*) digunakan untuk melakukan perbandingan yang pertama lalu dari level tepat dibawahnya (kriteria), ambil unsur-unsur yang akan dibandingkan. Contoh matriks perbandingan kriteria ada pada Tabel 2.

**Tabel 2. Matriks Perbandingan Kriteria**

| Goal | K1 | K2 | K3 |
|------|----|----|----|
| K1   |    |    |    |
| K2   |    |    |    |
| K3   |    |    |    |

Sumber: Marimin dan Maghfiroh, (2010)

Dalam matriks ini, bandingkan unsur K1 dalam kolom vertikal dengan unsur K1, K2, K3 dan seterusnya.

**c. Konsistensi Logis**

Konsistensi sampai batas tertentu dalam menetapkan prioritas sangat diperlukan untuk memperoleh hasil-hasil yang sah dalam dunia nyata. Nilai rasio konsistensi harus 10% atau kurang, jika lebih dari 10%, maka penilaiannya masih acak dan perlu diperbaiki.

Proses penyusunan hirarki terdiri dari tiga tahapan, yaitu (1) mengidentifikasi tujuan keseluruhan pembuatan hirarki atau biasa disebut *goal/focus*, (2) menentukan kriteria-kriteria yang diperlukan atau yang sesuai dengan *goal/focus* keseluruhan

dan (3) mengidentifikasi alternatif-alternatif yang akan dievaluasi di bawah sub kriteria (Permadi, 1992).

Level-level tersebut terdiri dari: (1) level pertama ditetapkan sebagai *goal* yang ingin dikonsentrasikan, yaitu strategi pengembangan UMKM pangan berdaya saing di Kota Palembang, (2) level kedua ditetapkan sebagai faktor yang terdiri dari enam faktor penting bagi pengembangan UMKM Pangan berdaya saing di Kota Palembang, yaitu ketersediaan bahan baku, sumber daya manusia (SDM), Infrastruktur, kebijakan pemerintah, keuangan, dan pemasaran/promosi; (3) level ketiga ditetapkan sebagai aktor terdiri dari lima aktor yang terlibat dalam upaya pengembangan UMKM Pangan berdaya saing Kota Palembang, yaitu Ketua GAPEHAMM, Dinas Pertanian, Dinas Koperasi dan UMKM, Dosen UNSRI dan Dinas Perikanan, (4) level keempat ditetapkan sebagai tujuan dalam mencapai strategi pengembangan, yang terdiri dari lima tujuan, yaitu meningkatnya daya saing produk UMKM, meningkatnya pendapatan UMKM, meluasnya jaringan distribusi, meningkatnya kemampuan produksi UMKM, meningkatnya manajemen usaha UMKM; (5) level kelima

ditetapkan sebagai alternatif strategi yang dapat digunakan dalam mencapai *goal/focus*, yang terdiri dari sembilan strategi.

### **Pengolahan Proses Hirarki Analisis**

Berdasarkan pada penyusunan hirarki yang telah disusun sebelumnya, kemudian dilakukan pembobotan pada masing-masing unsur dari setiap tingkat oleh pakar. Pakar yang dilibatkan dalam penentuan prioritas strategi pengembangan UMKM pangan berdaya saing di Kota Palembang terdiri dari lima pakar, yaitu ketua GAPEHAMM, Kepala Seksi Dinas Pertanian, Kepala Bagian UKM dan Akademisi (Dosen Bidang Manajemen Universitas Sriwijaya). Para pakar diminta memberikan penilaian terhadap struktur hirarki meliputi fokus, faktor, aktor, tujuan dan alternatif strategi. Setelah dilakukan penilaian, pendapat dari pakar tersebut digabungkan. Hasil penggabungan tersebut diolah kembali untuk mendapatkan hasil perhitungan secara horizontal dan vertikal.

Pengolahan horizontal merupakan pengolahan antara sub faktor, aktor, tujuan dan alternatif dilakukan untuk menghitung besarnya bobot antar unsur dalam suatu tingkat unsur di atasnya. Bobot prioritas pada

pengolahan horizontal ini disebut dengan prioritas lokal, karena hanya melibatkan sebuah hal pembandingan yang merupakan anggota dari unsur di atasnya. Sedangkan pengolahan vertical digunakan untuk menyusun bobot prioritas setiap unsur dalam hirarki terhadap unsur sasaran utamanya (fokus).

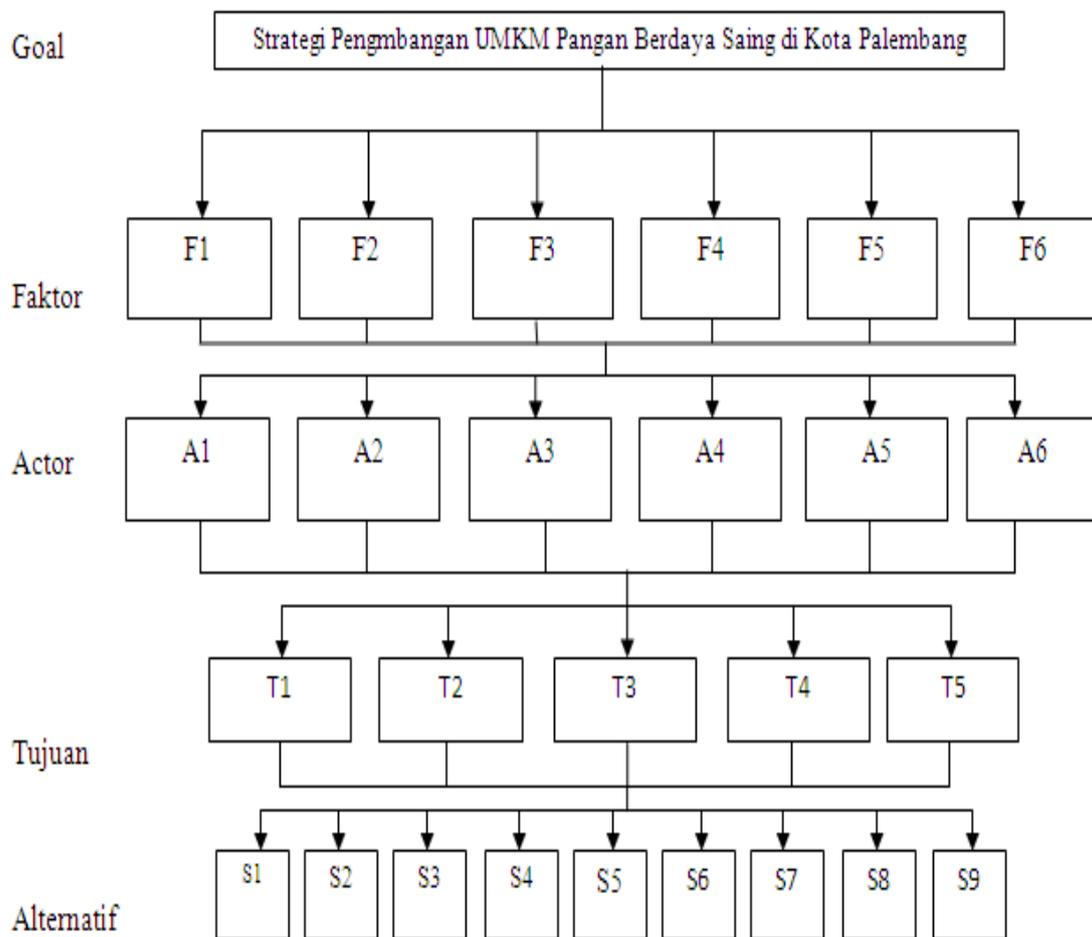
### **Pengolahan Horizontal**

Pengolahan horizontal dibagi menjadi empat bagian tingkat unsur, yaitu (1) pengolahan antar unsur faktor pada tingkat kedua, untuk melihat pengaruh unsur faktor terhadap fokus yaitu strategi pengembangan UMKM pangan berdaya saing di kota Palembang; (2) pengolahan antar unsur aktor (pemerintah) pada tingkat

ketiga, untuk melihat pengaruh suatu unsur aktor terhadap unsur faktor di tingkat kedua; (3) pengolahan unsur tujuan pada tingkat keempat, untuk melihat pengaruh suatu unsur tujuan terhadap unsur aktor di tingkat ketiga dan (4) pengolahan unsur alternatif strategi pada tingkat kelima, untuk melihat pengaruh suatu unsur alternatif strategi terhadap unsur faktor tujuan di tingkat keempat.

### **Pengolahan Vertikal**

Pengolahan vertikal merupakan pengolahan antara fokus, faktor, aktor, tujuan, alternatif strategi yang dilakukan bertujuan melihat pengaruh setiap unsur pada tingkat/hirarki tertentu terhadap unsur fokus utama pada tingkat pertama.



**Gambar 1. Struktur Hirarki**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Matriks IFE

Faktor-faktor yang menyusun matriks IFE adalah faktor-faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Faktor kekuatan pada UMKM Pangan berdaya saing Kota Palembang terdiri dari:

1. Keberagaman produk UMKM pangan
2. Merupakan makanan khas Palembang

### 3. Lokasi Strategik

Lokasi tempat menjual mpek-mpek menjadi penentu dalam peningkatan daya saing untuk pengembangan UMKM pangan yang ada di Kota Palembang, karena syarat utama dalam sebuah lokasi itu adalah aksesibilitas, yaitu tingkat kemudahan di dalam mencapai dan menuju arah suatu lokasi yang ditinjau dari lokasi di sekitarnya (Tarigan, 2006).

4. Harga Produk Terjangkau
5. Bahan Baku Bermutu
 

Bahan Baku dengan mutu baik merupakan salah satu syarat untuk menghasilkan produk, baik dan sebaliknya jika mutu bahan baku buruk akan menghasilkan produk buruk (Holidin 2011).
6. Produk sesuai dengan Harapan Konsumen.
 

Sejalan dengan pernyataan Hubeis (2000) yang berpendapat bahwa mutu dianggap sebagai derajat penerimaan konsumen dalam standar dan spesifikasi, terutama sifat organoleptiknya.
7. Sistem pembayaran dan pemesanan berbasis teknologi
 

Menurut Syuhada & Gambetta (2013), media sosial digunakan oleh mayoritas penduduk di Indonesia sehingga dengan adanya sistem pembayaran berbasis teknologi merupakan kekuatan sendiri bagi UMKM pangan berdaya saing di Kota Palembang, sehingga dapat meningkatkan penjualan setiap harinya.
8. Memiliki kemasan Label sendiri
9. Label Halal

Faktor Kelemahan terdiri dari:

1. Kurangnya kegiatan promosi
2. Pengetahuan SDM masih rendah
 

Sesuai Munandar (2008), proses terbentuknya perilaku organisasi dimulai dari terbentuknya perilaku individu, kemudian perilaku individu membentuk perilaku kelompok yang menggambarkan perilaku organisasi.
3. Belum adanya kontrak dengan pemasok
4. Teknologi yang digunakan masih sederhana
5. Kurangnya informasi proses produksi
6. Akses ke perbankan masih rendah
 

Menurut Ervia et al. (2015) UMKM mempunyai beberapa tantangan seperti keterbatasan akses untuk modal, bahan baku, teknologi Informasi dan SDM
7. Belum adanya arsip pembukuan keuangan yang baik.

Berdasarkan hasil perhitungan matriks IFE terlihat bahwa faktor kekuatan yang menduduki peringkat pertama dengan nilai tertimbang 0,288 adalah bahan baku yang bermutu. Bahan baku bermutu akan membuat produk UMKM berdaya saing dan memiliki nilai tambah hingga menarik minat masyarakat untuk membeli.

**Tabel 3. Hasil Analisis Matriks IFE**

| <b>No</b>    | <b>Faktor Internal</b>                                  | <b>Bobot (A)</b> | <b>Rating (B)</b> | <b>Skor (AxB)</b> |
|--------------|---------------------------------------------------------|------------------|-------------------|-------------------|
| 1            | Keberagaman produk UMKM                                 | 0,071            | 3,8               | 0,270             |
| 2            | Lokasi Strategik                                        | 0,065            | 4                 | 0,258             |
| 3            | Merupakan makanan khas daerah                           | 0,068            | 3,6               | 0,232             |
| 4            | Harga terjangkau                                        | 0,064            | 3,6               | 0,232             |
| 5            | Bahan baku bermutu                                      | <b>0,072</b>     | <b>4</b>          | <b>0,288</b>      |
| 6            | Mutu produk sesuai dengan harapan konsumen              | 0,069            | 4                 | 0,277             |
| 7            | Sistem pembayaran dan pemasaran yang berbasis teknologi | 0,066            | 3,2               | 0,210             |
| 8            | Memiliki kemasan label sendiri                          | 0,069            | 3,8               | 0,260             |
| 9            | Label halal                                             | 0,057            | 3,6               | 0,204             |
| 10           | Kurangnya kegiatan promosi                              | 0,060            | 1,4               | 0,084             |
| 11           | Pengetahuan SDM masih rendah                            | 0,056            | 1,4               | 0,078             |
| 12           | Belum adanya kontrak dengan pemasok                     | 0,052            | 1,6               | 0,082             |
| 13           | Teknologi yang digunakan masih sederhana                | 0,055            | 1,4               | 0,076             |
| 14           | Kurangnya informasi proses produksi                     | 0,065            | 1,2               | 0,078             |
| 15           | Akses keperbankan masih rendah                          | 0,055            | 1,2               | 0,066             |
| 16           | Belum adanya arsip pembukuan keuangan yang baik         | <b>0,055</b>     | <b>1,6</b>        | <b>0,088</b>      |
| <b>Total</b> |                                                         | <b>1,000</b>     | <b>43,4</b>       | <b>2,802</b>      |

Sumber: Data Primer (2016), diolah

Pada faktor kelemahan, yaitu belum adanya arsip pembukuan keuangan yang baik memiliki nilai tertimbang tertinggi (0,088). Hal ini ditunjukkan oleh pengembangan usahanya bobot skor total (2,802), UMKM Pangan berdaya saing Kota Palembang memiliki posisi internal sedang, dalam artian memiliki peluang untuk berkembang dengan baik, namun belum optimal menggunakan kekuatan yang dimiliki dan mengatasi kelemahannya.

#### **Analisis Matriks EFE**

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor eksternal terdiri dari

peluang dan ancaman. Faktor Peluang terdiri dari:

1. Pasar produk UMKM pangan dalam dan luar negeri masih terbuka lebar
2. Terbentuknya asosiasi kelompok usaha  
Menurut (Ferdinand, 2014), daya saing yang tinggi akan tercipta jika ada keterkaitan antara usaha menengah, kecil dan Mikro.
3. Program pelatihan dari pemerintah
4. Loyalitas Pelanggan
5. Pelanggan baru yang selalu meningkat.

Faktor Ancaman terdiri dari:

1. Insfrastruktur yang belum memadai
2. Ketersediaan Komoditas tidak sesuai dengan harapan
3. Harga bahan baku fluktuatif
4. Tingkat persaingan dengan usaha sejenis.

**Tabel 4. Hasil Analisis Matriks EFE**

| No           | Faktor Eksternal                                            | Bobot (A)    | Rating (B)  | Skor (AxB)   |
|--------------|-------------------------------------------------------------|--------------|-------------|--------------|
| 1            | Pasar produk UMKM dalam dan luar negeri masih terbuka lebar | 0,123        | 3,8         | 0,467        |
| 2            | Terbentuknya asosiasi kelompok usaha                        | <b>0,125</b> | <b>3,8</b>  | <b>0,475</b> |
| 3            | Program pelatihan dari pemerintah                           | 0,122        | 3,6         | 0,403        |
| 4            | Loyalitas pelanggan                                         | 0,117        | 3,4         | 0,397        |
| 5            | Pelanggan baru yang selalu meningkat                        | 0,115        | 3,8         | 0,437        |
| 6            | Insfrastruktur yang belum memadai                           | <b>0,108</b> | <b>2</b>    | <b>0,216</b> |
| 7            | Ketersediaan komoditas tidak sesuai dengan harapan          | 0,107        | 2           | 0,214        |
| 8            | Harga bahan baku yang fluktuatif                            | 0,102        | 1,8         | 0,183        |
| 9            | Tingkat persaingan dengan usaha sejenis                     | 0,091        | 1,6         | 0,145        |
| <b>Total</b> |                                                             | <b>1,000</b> | <b>25,8</b> | <b>2,939</b> |

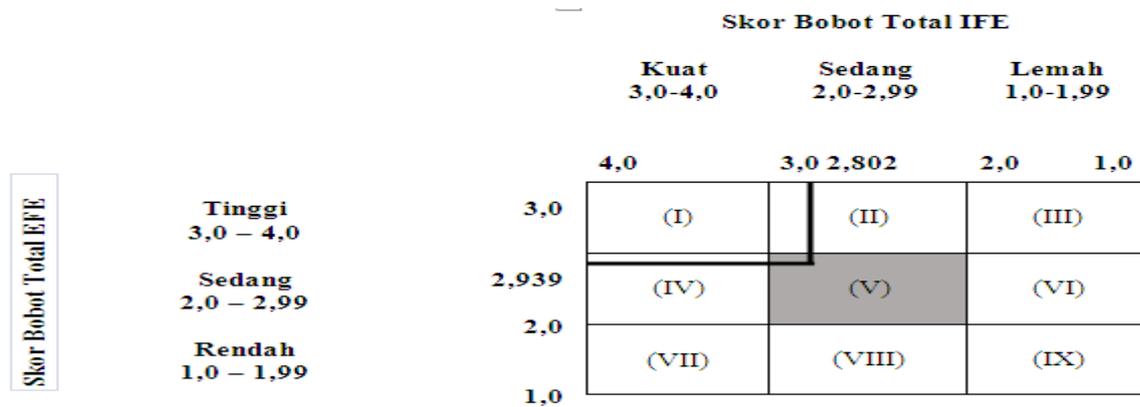
Sumber: Data Primer (2016), diolah

Berdasarkan hasil perhitungan matriks EFE pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa faktor peluang yang menduduki peringkat pertama dengan nilai tertimbang 0,475 adalah terbentuknya asosiasi kelompok usaha. Asosiasi pengusaha ini dapat membantu UMKM Pangan Kota Palembang dalam mengembangkan usahanya baik dalam segi produksi, distribusi dan pemasaran.

Pada faktor ancaman, faktor insfrastruktur belum memadai dengan nilai tertimbang tertinggi (0,216) dan

menjadi ancaman besar bagi UMKM Pangan berdaya saing Kota Palembang. Ancaman ini dapat mengganggu proses produksi karena UMKM Pangan membutuhkan insfrastruktur bagus, sehingga dapat membuat UMKM di Kota Palembang berdaya saing. Bobot skor total (2,939) menunjukkan bahwa UMKM Pangan berdaya saing Kota Palembang memiliki potensi eksternal rata-rata (sedang), belum menggunakan secara optimal peluang yang ada untuk mengatasi ancaman.

## Analisis Matriks IE



**Gambar 2. Hasil Matriks IE**

Matriks *Internal Eksternal* (IE) merupakan matriks yang menggabungkan bobot skor pada Matriks EFE untuk melihat posisi sel UMKM Pangan berdaya saing di Kota Palembang (Gambar 2) didapatkan bobot skor 2,802 dan dari Matriks EFE didapatkan bobot skor 2,939. UMKM Pangan berdaya saing Kota Palembang berada pada posisi sel V, yang menggambarkan bahwa posisi *Hold and Maintain* (menjagadan mempertahankan). Strategi yang tepat adalah strategi penetrasi pasar dan

strategi pengembangan produk (David, 2010).

### Analisis Matriks SWOT

Dari analisis matriks IFE dan EFE disusun matriks SWOT untuk merumuskan strategi-strategi sesuai faktor-faktor internal dan eksternal yang telah teridentifikasi (Tabel 5).

Kombinasi faktor meliputi strategi Kekuatan-Peluang (S-O), strategi Kekuatan-Ancaman (S-T), Strategi Kelemahan-Peluang (W-O) dan Strategi Kelemahan-Ancaman (W-T).

**Tabel 5. Matriks SWOT UMKM Pangan di Kota Palembang**

| Faktor-Faktor                                                                                                                                                                                                                                                                           | Kekuatan ( <i>Strengths-S</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | Kelemahan ( <i>Weakness-W</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Faktor Internal</b></p> <p style="text-align: center;"><i>(Internal Factor)</i></p> <p><b>Faktor Eksternal</b></p> <p style="text-align: center;"><i>(External Factor)</i></p>                                                                                                    | <ol style="list-style-type: none"> <li>Keberagaman Produk UMKM pangan</li> <li>Makanan khas daerah</li> <li>Lokasi strategis</li> <li>Harga terjangkau</li> <li>Bahan baku bermutu</li> <li>Mutu produk sesuai harapan konsumen</li> <li>Sistem pembayaran dan pemesanan berbasis teknologi</li> <li>Memiliki kemasan label sendiri</li> <li>Label halal</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | <ol style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya kegiatan promosi</li> <li>Pengetahuan SDM masih rendah</li> <li>Belum adanya kontrak dengan pemasok</li> <li>Teknologi yang digunakan masih sederhana</li> <li>Kurangnya informasi proses produksi</li> <li>Akses ke perbankan masih rendah</li> <li>Belum adanya arsip pembukuan keuangan yang baik</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| <b>Peluang</b>                                                                                                                                                                                                                                                                          | <b>Strategi W-O</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | <b>Strategi W-T</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| <b>(Opportunities-O)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>Pasar produk UMKM pangan dalam dan luar negri masih terbuka lebar</li> <li>Terbentuknya asosiasi kelompok usaha</li> <li>Program pelatihan dari pemerintah</li> <li>Loyalitas pelanggan</li> <li>Pelanggan baru yang selalu meningkat</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan peralatan yang lebih moderndalam proses produksi dan membuat variasi-variasi baru dari produk yang dihasilkan, serta membuat program keanggotaan seperti diskon khusus dan memudahkan akses bagi pelanggan baru dengan pembelian dan pemesanan berbasis teknologi seperti, internet, telpon dan sms. (S1, S6, S7, O4, O5)</li> <li>Memperluas jaringan distribusi produk dengan melakukan kerjasama antar UMKM dalam memasuki pasar baru baru untuk mendapatkan konsumen dengan memanfaatkan produk sebagai makanan khas daerah serta harga kompetitif. (S2, O1)</li> <li>Memanfaatkan program pelatihan yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi dari kelompok usaha dan meningkatkan <i>brand</i> dari produk yang dimiliki (S8, S9, O2,O3)</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Memanfaatkan pelatihan yang dilakukan pemerintah dan GAPEHAM untuk melakukan pelatihan meningkatkan proses produksi, manajemen usaha serta melakukan kerjasama yang intensif dan kontinu dalam peningkatan pengetahuan SDM, penggunaan teknologi dan akses pinjaman modal ke perbankan (W2, W4, W5, W6, P3, P2)</li> <li>Meningkatkan dan melakukan promosi secara kontinu (berkelanjutan) untuk memperluas pasar, serta meningkatkan loyalitas pelanggan dan menarik minat pelanggan baru dan masyarakat terhadap produk UMKM pangan berdaya saing lokal (W1, W5, W6, W7, P1, P4, P5)</li> </ol> |
| <b>Ancaman (<i>Threats-T</i>)</b>                                                                                                                                                                                                                                                       | <b>Strategi S-T</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | <b>Strategi W-T</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>Insfrrastruktur belum memadai</li> <li>Ketersediaankomoda ditas tidak sesuai harapan</li> <li>Harga bahan baku fluktuatif</li> <li>Tingkat persaingan dengan usaha sejenis</li> </ol>                                                            | <ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pemilihan lokasi/tempat penjualan strategik dimana tempat yang dekat dengan pasar dan konsumen sehingga dapat meminimalisir kerugian akibat infrastrustur yang kurang baik, mutu bahan baku dan komoditas yang dijual dapat terjaga dengan baik (S3, S5, T1,T2,T3)</li> <li>Melakukan inovasi terhadap pengembangan produk yang mempunyai nilai tambah tinggi sehingga meminimalisir tingkat kerugian berubah-ubahnya harga bahan baku dan menghadapi persaingan dengan usaha sejenis (S1, S2, T4)</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                            | <ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan pengetahuan SDM dalam hal meminimalisir resiko dan penggunaan teknologi supaya bisa mengurangi kerugian akibat mutu komoditas dan bahan baku yang tidak pasti (W2, W3, W4, W5, T2, T3)</li> <li>Membangun koordinasi dan kerjasama yang baik dari semua pihak untuk membuat sebuah sistem usaha, akses permodalan dan teknologi yang baik dan tepat guna ( W5,W6, W7, T4)</li> </ol>                                                                                                                                                                                                 |

Sumber: Data Primer (2016), diolah

## **Analisis Struktur Hirarki Strategi Pengembangan UMKM Pangan Kota Palembang**

Struktur strategi pengembangan UMKM Pangan Kota Palembang disusun menjadi lima level hirarki dan penyusunan tersebut didasarkan hal-hal yang saling terkait dan sangat penting dalam mencapai fokus.

### **Alternatif Strategi Pengembangan UMKM Pangan Kota Palembang**

Alternatif strategi merupakan strategi-strategi yang didapatkan dari hasil rumusan strategi SWOT yang menunjang keberhasilan fokus strategi pengembangan UMKM Pangan Kota Palembang, Sembilan strategi yang dibagi ke dalam tiga tema utama strategi berikut:

#### **1. Produksi**

- a) Penggunaan peralatan yang lebih modern dalam proses produksi dan membuat variasi-variasi baru dari produk yang dihasilkan. Produk tersebut harus sesuai dengan kebutuhan pasar (Muhardi, 2007) serta membuat program keanggotaan seperti diskon khusus, dan memudahkan akses bagi pelanggan baru dengan pembelian dan pemesanan yang berbasis teknologi seperti

*internet*, telp dan sms. Sejalan dengan itu menurut Syuhada & Gambetta (2013), sosial media digunakan oleh mayoritas penduduk di Indonesia sehingga dengan adanya sistem pembayaran dan pemesanan menggunakan teknologi akan menjadi kekuatan tersendiri bagi UMKM Pangan di Kota Palembang.

- b) Melakukan inovasi terhadap pengembangan produk yang mempunyai nilai tambah tinggi. Inovasi didefinisikan sebagai pengenalan produk dan proses baru (Dangayach & Deshmukh, 2001) sehingga bisa mengurangi tingkat kerugian akibat berubah-ubahnya harga bahan baku dan menghadapi persaingan dengan usaha sejenis.

- c) Membangun koordinasi dan kerjasama yang baik dari semua pihak untuk membuat sebuah sistem usaha, permodalan dan teknologi yang baik dan tepat guna.

#### **2. Pemasaran**

- a) Perluasan jaringan distribusi produk dengan melakukan kerjasama antar UMKM untuk

memasuki pasar baru, untuk mendapatkan konsumen dengan memanfaatkan produk sebagai makanan khas daerah dan harga kompetitif.

- b) Meningkatkan dan melakukan promosi secara berkelanjutan untuk memperluas pasar. Promosi adalah kegiatan yang memberikan informasi atau mengingatkan konsumen mengenai produk atau merek (Madura, 2001).
- c) Melakukan pemilihan tempat penjualan yang strategis dimana menurut Tarigan (2006) syarat utama dalam sebuah lokasi itu adalah aksesibilitas yaitu tingkat kemudahan di dalam mencapai dan menuju arah suatu lokasi yang ditinjau dari lokasi sekitarnya.

### 3. Sumber Daya Manusia (SDM)

- a) Memanfaatkan program pelatihan yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi dari kelompok usaha dan meningkatkan *brand* dari produk yang dimiliki. Sejalan dengan pernyataan Prayitno (2016), pendidikan dan pelatihan terpusat di Indonesia

merupakan kunci dalam menciptakan daya saing individu.

- b) Memanfaatkan pelatihan yang dilakukan pemerintah dan GAPEHAMM untuk meningkatkan proses produksi, manajemen usaha, serta melakukan kerjasama yang intensif dan kontinu dalam peningkatan pengetahuan SDM, penggunaan teknologi dan akses pinjaman modal keperbankan. Dimana menurut Solomon (2012) pemerintah harus menyediakan lingkungan yang memungkinkan UMKM untuk berkembang sehingga bisa bersaing di pasar yang lebih luas.
- c) Meningkatkan pengetahuan SDM dalam hal mengurangi risiko dan penggunaan teknologi, agar menekan kerugian akibat mutu komoditas dan bahan baku yang tidak pasti (Sener et al. 2014). Dengan menggunakan teknologi bisa memanfaatkan sumber daya lebih efisien dan UMKM bisa mencapai pasar Internasional dengan mudah.

### Unsur Faktor Pada Tingkat Kedua

Pengolahan horizontal pada analisis AHP dimuat atas bobot dan prioritas seperti terlihat pada Tabel 6.

Dari Tabel 6 terlihat bahwa faktor yang yang utama adalah nomor 1 dan 2 (>20%) dan selanjutnya faktor nomor 3-5 (<15%).

**Tabel 6. Bobot dan Prioritas Unsur Faktor Terhadap Fokus**

| No | Faktor                  | Bobot | Prioritas |
|----|-------------------------|-------|-----------|
| 1  | Ketersediaan Bahan Baku | 0,244 | 1         |
| 2  | Sumber Daya Manusia     | 0,218 | 2         |
| 3  | Infrastruktur           | 0,148 | 3         |
| 4  | Keuangan                | 0,138 | 4         |
| 5  | Pemasaran               | 0,135 | 5         |
| 6  | Kebijakan Pemerintah    | 0,118 | 6         |

Sumber : Data Primer (2016), diolah

Ketersediaan bahan baku merupakan prioritas utama bagi keberlangsungan UMKM pangan. Ketersediaan bahan baku dapat dicapai jika terjadi kerjasama antara dinas pertanian, dinas perikanan dan petani yang ada di Kota Palembang.

### Unsur Aktor Pada Tingkat Ketiga

Pengolahan Horizontal pada analisis AHP unsur aktor pada tingkat ketiga dimuat atas bobot pengolahan pada tingkat ketiga (Tabel 7). Dari Tabel 7 terlihat bahwa aktor GAPEHAMM paling berpengaruh terhadap faktor nomor 2, 4 dan 6 (>25%) dan aktor Dinas Pertanian

Paling berpengaruh terhadap faktor nomor 1, 3, dan 5 (>24%).

Aktor yang memiliki pengaruh dan peran terbesar adalah GAPEHAMM. Dalam suatu kelompok usaha dapat ditemukan potensi pasar yang lebih luas lagi, maka pelaku usaha di Kota Palembang membuat GAPEHAMM didalamnya meliputi orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang usaha *handycraft*, makanan dan minuman, karena menurut Ferdinand (2014), daya saing yang tinggi akan tercipta jika ada keterkaitan antara usaha menengah, mikro, kecil dan Makro

**Tabel 7. Bobot Pengolahan Horizontal Unsur pada Tingkat Ketiga**

| No | Faktor                  | Aktor        |                 |           |             |                 |
|----|-------------------------|--------------|-----------------|-----------|-------------|-----------------|
|    |                         | GAPEHAMM     | Dinas Pertanian | Dinas UKM | Dosen UNSRI | Dinas Perikanan |
| 1  | Ketersediaan Bahan Baku | 0.185        | <b>0.289</b>    | 0.16      | 0.114       | 0.252           |
| 2  | Sumber Daya Manusia     | <b>0.302</b> | 0.225           | 0.154     | 0.161       | 0.158           |
| 3  | Infrastruktur           | 0.171        | <b>0.256</b>    | 0.243     | 0.107       | 0.224           |
| 4  | Kebijakan Pemerintah    | <b>0.291</b> | 0.229           | 0.2       | 0.094       | 0.187           |
| 5  | Keuangan                | 0.235        | <b>0.248</b>    | 0.207     | 0.136       | 0.174           |
| 6  | Pemasaran               | <b>0.251</b> | 0.225           | 0.201     | 0.134       | 0.189           |

Sumber: Data Primer (2016), diolah

**Unsur Tujuan pada Tingkat Empat**

Aktor nomor 2, 3, 4, dan 5 mempunyai peranan penting terhadap meningkatnya daya saing produk

UMKM (>24%) serta aktor nomor 1 mempunyai peranan penting terhadap meningkatnya pendapatan UMKM (27%).

**Tabel 8. Bobot Pengolahan Horizontal Unsur pada Tingkat Keempat**

| No | Aktor           | Tujuan       |              |       |       |       |
|----|-----------------|--------------|--------------|-------|-------|-------|
|    |                 | MDSPU        | MPU          | MJD   | MKPU  | MMUU  |
| 1  | GAPEHAMM        | 0.208        | <b>0.276</b> | 0.214 | 0.179 | 0.123 |
| 2  | Dinas Pertanian | <b>0.241</b> | 0.206        | 0.213 | 0.17  | 0.17  |
| 3  | Dinas UKM       | <b>0.347</b> | 0.168        | 0.16  | 0.166 | 0.159 |
| 4  | Dosen UNSRI     | <b>0.326</b> | 0.203        | 0.199 | 0.155 | 0.117 |
| 5  | Dinas Perikanan | <b>0.372</b> | 0.128        | 0.201 | 0.145 | 0.153 |

Sumber: Data Primer (2016), diolah

Peranan Dinas dan Akademisi dilakukan dengan menjaga ketersediaan bahan baku, memberi bantuan sarana prasarana serta mengadakan pelatihan pada UMKM, sehingga perlahan memengaruhi hasil akhir produk yang dihasilkan dan akhirnya meningkatkan daya saing UMKM pangan di Kota Palembang.

**Unsur Alternatif Strategi pada Tingkat kelima**

Alternatif strategi yang digunakan untuk tujuan meningkatkan daya saing produk UMKM adalah Strategi 4 (17%), strategi yang digunakan untuk tujuan meningkatkan pendapatan UMKM adalah strategi 1 (17%), strategi yang digunakan untuk tujuan meluasnya jaringan distribusi adalah strategi 2 (16%).

Strategi yang digunakan untuk tujuan meningkatkan kemampuan produksi UMKM adalah strategi 1

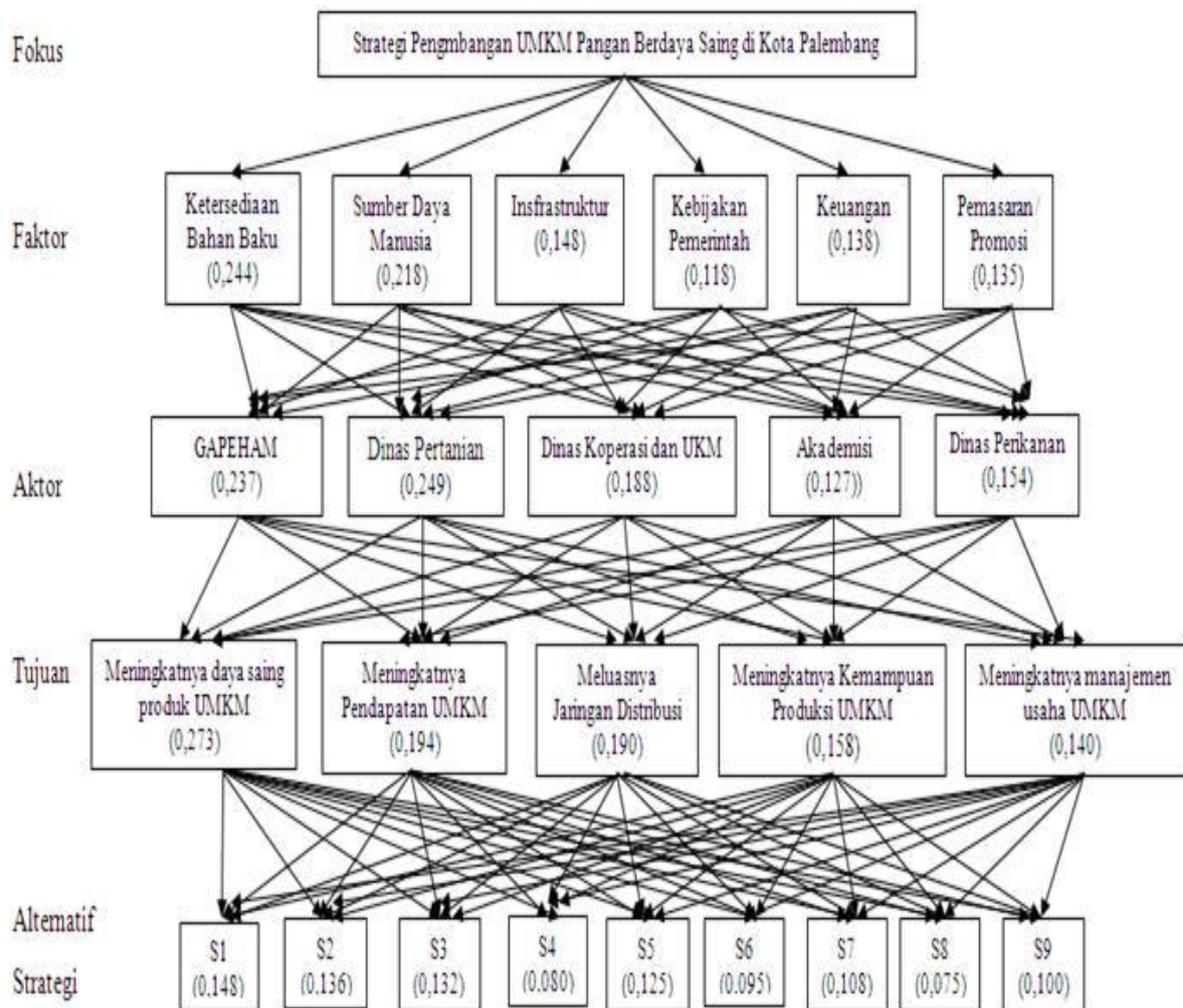
(15%), dan strategi yang digunakan untuk tujuan meningkatkan

manajemen usaha UMKM adalah strategi 3 (21%).

**Tabel 9. Bobot Pengolahan Horizontal Unsur pada Tingkat Kelima**

| Tujuan | Alternatif Strategi |              |              |              |       |       |       |       |       |
|--------|---------------------|--------------|--------------|--------------|-------|-------|-------|-------|-------|
|        | S1                  | S2           | S3           | S4           | S5    | S6    | S7    | S8    | S9    |
| MDSPU  | 0.164               | 0.141        | 0.143        | <b>0.171</b> | 0.12  | 0.094 | 0.107 | 0.068 | 0.093 |
| MPU    | <b>0.17</b>         | 0.142        | 0.9          | 0.078        | 0.142 | 0.079 | 0.132 | 0.078 | 0.09  |
| MJD    | 0.105               | <b>0.164</b> | 0.111        | 0.075        | 0.155 | 0.146 | 0.083 | 0.057 | 0.104 |
| MKPU   | <b>0.152</b>        | 0.119        | 0.122        | 0.086        | 0.109 | 0.077 | 0.118 | 0.091 | 0.126 |
| MMUU   | 0.121               | 0.086        | <b>0.216</b> | 0.11         | 0.08  | 0.067 | 0.111 | 0.101 | 0.109 |

Sumber : Data Primer, diolah (2016)



**Gambar 3. Skema Hirarki Hasil Pengolahan Vertikal**

## Pengolahan Vertikal

Pengolahan vertikal dilakukan bertujuan melihat pengaruh setiap unsur pada tingkat/hirarki tertentu terhadap unsur fokus utama pada tingkat pertama. Skema hirarki dapat dilihat pada Gambar 3.

## Unsur Aktor Terhadap Fokus Utama

Pengolahan vertikal pada analisis AHP dimuat atas bobot dan prioritas aktor terhadap fokus utama pada Tabel 8. Aktor yang mempunyai prioritas utama adalah aktor nomor 1 dan 2 (>23%). Prioritas berikutnya pada Aktor nomor 3, 4 dan 5 (>12%).

**Tabel 10. Bobot dan Prioritas Aktor Terhadap Fokus Utama**

| No | Aktor           | Bobot Aktor | Prioritas |
|----|-----------------|-------------|-----------|
| 1  | Dinas Pertanian | 0.249       | 1         |
| 2  | GAPEHAMM        | 0.237       | 2         |
| 3  | Dinas UKM       | 0.188       | 3         |
| 4  | Dinas Perikanan | 0.127       | 4         |
| 5  | Dosen UNSRI     | 0.154       | 5         |

Sumber : Data Primer (2016), diolah

Berdasarkan hasil pengolahan vertikal yang terdapat pada Tabel 10, aktor utama dalam pengembangan UMKM Pangan Berdaya Saing Kota Palembang adalah Dinas Pertanian (0.249) memiliki bobot yang paling tinggi dikarenakan dinas pertanian lebih aktif mengadakan penyuluhan, seminar dan pelatihan kepada sektor hilir seperti UMKM Pangan yang ada di Kota Palembang. Aktor kedua adalah GAPEHAMM (0.237), aktor ketiga adalah Dinas UKM (0.188), aktor keempat adalah Dinas Perikanan (0,127), dan aktor terakhir adalah Dosen UNSRI (0,154). Peran berbagai lembaga-lembaga pemerintah sangat

dibutuhkan oleh UMKM Pangan di Kota Palembang untuk meningkatkan kompetensi dari masing-masing UMKM pangan melalui pelatihan-pelatihan, seminar dan pendampingan yang dilakukan.

## Unsur Tujuan Terhadap Fokus Utama

Pengolahan vertikal pada analisis AHP dimuat atas bobot dan prioritas tujuan terhadap fokus utama terlihat pada tabel 9. Tujuan yang memiliki bobot dan prioritas tertinggi adalah tujuan no 1 (>27%) sedangkan tujuan yang memiliki bobot prioritas selanjutnya adalah tujuan no 2, 3, 4 dan 5 (<20%).

**Tabel 11. Bobot dan Prioritas Tujuan Terhadap Fokus Utama**

| No | Tujuan                               | Bobot Tujuan | Prioritas |
|----|--------------------------------------|--------------|-----------|
| 1  | Meningkatnya Daya Saing Produk UKM   | 0.273        | 1         |
| 2  | Meningktanya Pendapatan UMKM         | 0.194        | 2         |
| 3  | Meluasnya Jaringan Distribusi        | 0.190        | 3         |
| 4  | Meningkatnya Kemampuan Produksi UMKM | 0.158        | 4         |
| 5  | Meningkatnya Manajemen usaha UMKM    | 0.140        | 5         |

Sumber: Data Primer (2016), diolah

Berdasarkan hasil pengolahan vertikal yang terdapat pada Tabel 11, tujuan utama pengembangan UMKM Pangan berdaya saing di Kota Palembang adalah meningkatnya daya saing produk UMKM pangan berdaya saing (0,273); tujuan kedua adalah meningkatnya pendapatan UMKM pangan berdaya saing (0,194); tujuan ketiga meluasnya jaringan distribusi (0,190); tujuan keempat meningkatnya kemampuan produksi UMKM pangan berdaya saing (0.158) dan tujuan terakhir adalah meningkatkan manajemen usaha UMKM berdaya saing (0.140). Meningkatnya daya saing produk UMKM pangan berdaya saing merupakan indikasi bahwa pengembangan UMKM Pangan berdaya saing telah berjalan dengan baik.

#### **Unsur Alternatif Strategi Terhadap Fokus Utama**

Pengolahan vertikal pada analisis AHP dibedakan atas bobot dan prioritas

alternatif terhadap fokus utama terlihat pada Tabel 12. Alternatif strategi yang memiliki bobot dan prioritas tertinggi adalah alternatif strategi 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 (>10%). Sedangkan alternatif strategi yang mempunyai prioritas kedua adalah alternatif strategi 7, 8 dan 9 (<95%).

**Tabel 12. Bobot dan Prioritas Alternatif Terhadap Fokus Utama**

| Alternatif Strategi | Bobot Alternatif | Prioritas |
|---------------------|------------------|-----------|
| Strategi 1          | 0,148            | 1         |
| Strategi 2          | 0,136            | 2         |
| Strategi 3          | 0,132            | 3         |
| Strategi 5          | 0,125            | 4         |
| Strategi 7          | 0,108            | 5         |
| Strategi 9          | 0,100            | 6         |
| Strategi 6          | 0,095            | 7         |
| Strategi 4          | 0,080            | 8         |
| Strategi 8          | 0,075            | 9         |

Sumber: Data Primer (2016), diolah

Alternatif strategi terdiri dari sembilan yaitu: (1) Peningkatan mutu dan diversifikasi produk, (2) memperluas jaringan distribusi produk dengan melakukan kerjasama antar UMKM; (3) memanfaatkan program pelatihan yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi kelompok

usaha serta dapat meningkatkan brand dari produk yang dimiliki; (4) memanfaatkan pelatihan yang dilakukan Dinas Pertanian, Dinas Perikanan. Akademisi dan GAPEHAMM untuk melakukan pelatihan peningkatan proses produksi; (5) meningkatkan dan melakukan promosi secara berkelanjutan untuk memperluas pasar; (6) melakukan pemilihan lokasi/tempat penjualan yang strategik, (7) melakukan inovasi dengan pengembangan produk; (8) meningkatkan pengetahuan SDM dalam hal mengurangi risiko dan penggunaan teknologi; (9) membangun koordinasi dan kerjasama yang baik antar UMKM.

### **Struktur Hirarki Strategi Pengembangan UMKM Pangan Kota Palembang**

Hasil dari pengolahan horizontal dan vertikal yang merupakan penggabungan penilaian pakar-pakar ahli yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan mencapai fokus strategi pengembangan UMKM pangan berdaya saing di Kota Palembang. Setiap level hirarki (faktor, aktor, tujuan dan alternatif strategi)

memiliki satu prioritas utama untuk membantu UMKM Pangan Kota Palembang dalam mengembangkan usahanya. Prioritas tersebut adalah:

1. Level faktor. Yang paling penting diperhatikan dan dipertimbangkan dalam mengembangkan UMKM Pangan berdaya saing di Kota Palembang adalah faktor Ketersediaan Bahan Baku (0.244), karena untuk menghasilkan sebuah produk makanan yang baik dimulai dari ketersediaan bahan baku yang berkualitas sehingga UMKM pangan mampu berdaya saing meningkatkan produksi dan akan meningkatkan pendapatan, serta pada akhirnya UMKM Pangan tersebut bisa berdaya saing.
2. Level aktor. Yang paling penting diperhatikan dan dipertimbangkan dalam mengembangkan UMKM Pangan berdaya saing di Kota Palembang adalah aktor Dinas Pertanian (0.249), karena Dinas ini menjaga ketersediaan bahan baku yang dibutuhkan UMKM pangan, serta melakukan pelatihan-pelatihan dan pendampingan terhadap pelaku usaha, dapat bertahan dan berkembang hingga mampu

bersaing dengan produk-produk sejenis.

3. Level Tujuan. Yang paling penting diperhatikan dalam mengembangkan UMKM Pangan Berdaya saing di Kota Palembang adalah tujuan meningkatkan daya saing produk UMKM (0.273). Meningkatnya daya saing produk UMKM akan memberikan pengaruh bagi keberlangsungan usaha. Daya saing merupakan indikasi apakah UMKM tersebut sudah berjalan dengan baik atau belum.
4. Level alternatif strategi. Yang paling penting diperhatikan dan dipertimbangkan dalam mengembangkan UMKM Pangan berdaya saing di Kota Palembang adalah meningkatkan mutu produk dan membuat variasi-variasi baru dari produk yang dihasilkan, serta membuat program keanggotaan seperti diskon khusus dan memudahkan akses bagi pelanggan baru dengan pembelian dan pemesanan berbasis teknologi seperti internet, telepon, dan SMS (0.148).

UMKM Pangan Kota Palembang harus bisa meningkatkan daya saing dan nilai tambah untuk itu kontribusi dan kerjasama yang baik antar pemerintah

dan UMKM akan membuat UMKM bisa melakukan perannya dengan baik melalui pelatihan-pelatihan, seminar serta pengadaan teknologi produksi serta pendampingan penggunaan teknologi tersebut.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Dari hasil analisis faktor internal didapatkan bahwasanya bahan baku yang bermutu merupakan salah satu kekuatan dari UMKM pangan berdaya saing di Kota Palembang. Hal tersebut juga diperkuat dengan metode pengambilan keputusan AHP dimana ketersediaan bahan baku memiliki nilai analisis lebih tinggi dibanding dengan alternatif yang lain. Aktor yang berpengaruh dengan analisis tertinggi adalah Dinas Pertanian yang akan berperan dalam pengembangan UMKM karena Dinas Pertanian berperan dalam pengadaan bahan baku pada sektor hilir sehingga UMKM Pangan di Kota Palembang mendapatkan bahan baku yang bermutu dan berkualitas. Strategi yang dapat dilakukan yaitu penggunaan peralatan yang lebih modern dalam proses pembuatan produk karena dalam proses pembuatan produk masih tradisional dengan

menggunakan teknologi sederhana dan tenaga manusia, dan membuat variasi dari produk yang dihasilkan serta memperluas jaringan distribusi produk dengan memanfaatkan program-program pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah sehingga akan menciptakan UMKM pangan yang bisa berdaya saing baik dalam negeri maupun luar negeri.

Berdasarkan hasil penelitian dibuat rekomendasi kebijakan diantaranya menetapkan beberapa alternatif strategi seperti peningkatan penggunaan peralatan pembuatan produk sehingga berbagai variasi produk dapat dilakukan dengan efisien dan efektif melalui penggunaan peralatan yang lebih modern dan diversifikasi produk, memperluas jaringan distribusi produk dengan melakukan kerjasama antar UMKM, dan memanfaatkan program pelatihan yang dilakukan pemerintah. Upaya tersebut akan meningkatkan kompetensi kelompok usaha serta dapat meningkatkan *brand* dari produk yang dimiliki. Upaya ini bisa dilakukan dengan mengandalkan kekuatan dan peluang UMKM Pangan berdaya saing di Kota Palembang, serta mengatasi dan meminimalisir adanya kelemahan dan ancaman dari lingkungan internal

dan eksternal UMKM Pangan berdaya saing di Kota Palembang.

Terkait dengan produk yang dihasilkan, strategi yang dapat dilakukan adalah membuat inovasi produk baru bernilai tambah tinggi untuk dapat menghadapi persaingan sesama UMKM Pangan Kota Palembang. Untuk inovasi produk dilakukan dengan cara horizontal, yaitu menambah variasi dari produk yang dihasilkan. Untuk diversifikasi vertikal dilakukan dengan mengolah produk menjadi produk olahan bernilai tambah tinggi, sedangkan inovasi kemasan produk dengan mengubah tampilan kemasan menjadi lebih menarik dan diharapkan strategi ini dapat memberikan daya tarik tersendiri untuk konsumen dan mengatasi persaingan dengan usaha sejenis.

Pengembangan UMKM Pangan berdaya saing Kota Palembang harus dilakukan dengan cara meningkatkan kegiatan promosi. Untuk mendapatkan pasar yang luas dan loyalitas pelanggan, maka dilakukan promosi secara kontinu. Promosi yang dilakukan harus mengoptimalkan penggunaan teknologi *internet* seperti *website* dan *social media* yang telah ada. Promosi dengan memasang iklan di *social media* seperti *instagram*

secara kontinu sehingga konsumen ingat akan produk ditawarkan.

Dalam hal SDM UMKM pangan berdaya saing di Kota Palembang harus memaksimalkan pelatihan-pelatihan yang diadakan Dinas UKM Kota Palembang, terutama mengembangkan kompetensi dasar dari pelaku usaha. UMKM Kota Palembang harus memanfaatkan asosiasi usaha seperti GAPEHAMM untuk mendapatkan informasi dan berbagi pengetahuan dengan anggota asosiasi lain.

Dalam hal infrastruktur pemerintah harus lebih memperhatikan infrastruktur yang ada seperti telekomunikasi, internet, dan jalan. Kemudahan dalam akses internet dan telekomunikasi harus lebih ditingkatkan lagi sehingga semua UMKM Pangan di Kota Palembang dapat produksi dan pemasaran produk secara cepat. Dengan adanya infrastruktur yang baik akan membuat ketersediaan bahan baku yang selalu ada dan harga bahan baku tidak fluktuatif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UMKM Pangan yang ada di Kota Palembang, rekan kerja,

dan teman-teman pada program studi Ilmu Manajemen Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barney, B.J. (2007). *Gaining and Sustaining Competitive Advantage* third edition. New Jersey:Pearson Prentice Hall.
- Dangayach, G.S., Deshmukh, S.G. (2001). Manufacturing strategy, literature review and some issues. *International Journal of Operations and Production Management*, 21(7), 884-932.
- David, F.R. (2010). *Manajemen Strategis Konsep*. Sunardi D, Penerjemah; Wuriarti P, editor. Jakarta: Salemba Empat. Terjemahan dari: Strategic Management. Ed ke-12.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Palembang[DPPK]. (2016). *Data UMKM Kota Palembang 2015*. Palembang (ID): DPPK.
- Ervia D, T. Handayani, Julina. (2015). The Opportunities and Threats of Small and Medium Enterprises in Pekanbaru: Comparison between SMEs in Food and Restaurant Industries. *Procedia-Sosial and Behaviorial Sciences*. 20(8):88-97.doi:10.1016/j.sbspro.2015.01.289
- Ferdinand. (2014). Strategi Pengembangan Klaster Usaha Mikro Kecil dan Menengah Keripik Tempe di Sanan Malang. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 14(01):1-13.
- Holidin, H. (2011). *Kajian sistem manajemen mutu terhadap peningkatan volume penjualan teh PT. Perkebunan Nusantara VIII kebun goal para sukabumi jawa*

- baraf[tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hubeis, M. (2000). *Sistem Jaminan Mutu Pangan di Dalam Pelatihan Pengendalian Mutu Pangan bagi Staf Pengajar*. Bogor (ID).
- Hubeis, M. et al. (2015). *Strategi Pengembangan UMKM Pangan Berdaya Saing di Indonesia Riset tahun 1*. Bogor: FEM IPB.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah [KKUKM]. 2008. *Undang Undang No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta (ID): KKUKM
- Lamandaw, M.T. (2006). *Strategi Pengembangan UKM Agroindustri di Kabupaten Bogor*. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Madura, J. (2001). *Pengantar Bisnis*. Jilid Dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Marimin., N. Maghfiroh. (2010). *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor (ID): IPB Pr.
- Muhardi. (2007). *Strategi Operasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Munandar AS. (2008). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta (ID): Universitas Indonesia
- Permadi, B. (1992). *AHP*. Pusat Antar Universitas-Studi Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta: PAU UI.
- Prayitno, H. (2016). *Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Indonesia di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Jakarta: Orasi Ilmiah.
- Rangkuti, F. (2006). *Measuring Customer Satisfaction*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Russell, S., H. Millar. (2014). *Competitive Priorities of Manufacturing Firms in the Caribbean*. *Journal of Business and Management* (IOSR-JBM). Canada (US): Saint Mary's University.
- Sener, S., M. Savrul., O. Aydin. (2014). *Structure of Small Medium-Sized Enterprises in Turkey and Global Competitiveness Strategies*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 20(8):212-221. doi:10.1016/j.sbspro.2014.09.119.
- Solomon, G. (2010). *Building Small and Medium Scale Enterprise: a Strategy for Economic Development in Nigeria*. *JOS Journal of Economic*. Vol 4, pp. 130-152.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syuhada, A., W. Gambetta. (2013). *Online Marketplace for Indonesian Micro Small and Medium Enterprises Based on Sosial Media*. *Procedia Technology*. 20(8):446-454. doi:10.1016/j.protcy.2013.12.214.
- Tarigan, R. (2006). *Perencanaan Pembangunan wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Whenlen, T.L., D.J. Hunger. (2010). *Strategic Management and Business Policy* (Twelfth Edition). New Jersey (US): Prentice Hall.

**JUDUL NASKAH BAHASA INDONESIA SPESIFIK, JELAS, MENGANDUNG UNSUR KATA KUNCI, MAKSIMAL 15 KATA**

***Title in English, Specific, Clear, Contains Key Words , Maximum 15 Words***

**A. Firstauthor<sup>1\*</sup>, B.C. Secondauthor<sup>2</sup>, D. Thirdauthor<sup>1,2</sup>**

*1First affiliation, Address, City and Postcode, Country, email address*

*2Second affiliation, Address, City and Postcode, Country, email Address*

**Abstrak**

Abstrak berisi gambaran singkat keseluruhan artikel mengenai permasalahan, tujuan, metode, hasil, dan rekomendasi kebijakan. Jumlah kata dalam abstrak 150-200 kata dan harus dalam satu paragraf.

**Kata Kunci:** 3-5 kata kunci

**Abstract**

*Abstract contains research problem, aims of the study, research method, results, and policy recommendation. The length of abstract should be between 150-200 words and must be in one paragraph.*

**Keywords:** 3-5 keywords

**JEL Classification:** F12, F13, F15 (minimal 3)

**PENDAHULUAN**

Menguraikan latar belakang (signifikansi penelitian), perumusan masalah/ pertanyaan penelitian, teori dan penelitian terkait, hipotesa (optional), dan tujuan. Pendahuluan ditulis dengan tanpa sub judul.

**METODE**

Berisi waktu dan tempat penelitian (optional), jenis data, bahan/cara pengumpulan data, dan metode analisis.

Cara penulisan rumus untuk persamaan–persamaan yang digunakan disusun pada baris terpisah dan diberi nomor secara berurutan dalam

*parentheses (justify), sejajar dengan baris tersebut, dan rata kanan.*

$$(x + a)^n = \sum_{k=0}^n \binom{n}{k} x^k a^{n-k} \dots\dots\dots(1)$$

$$f(x) = a_0 + \sum_{n=1}^{\infty} \left( a_n \cos \frac{n\pi x}{L} + b_n \sin \frac{n\pi x}{L} \right) \dots\dots(2)$$

Dimana X : Nilai ekspor

A : Nilai impor

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam hasil dan pembahasan menyajikan dan menganalisis temuan penelitian. Uraikan pada bagian ini hasil yang diperoleh secara jelas. Penulisan hasil dapat ditambahkan dengan menyajikannya dalam bentuk tabel atau gambar.

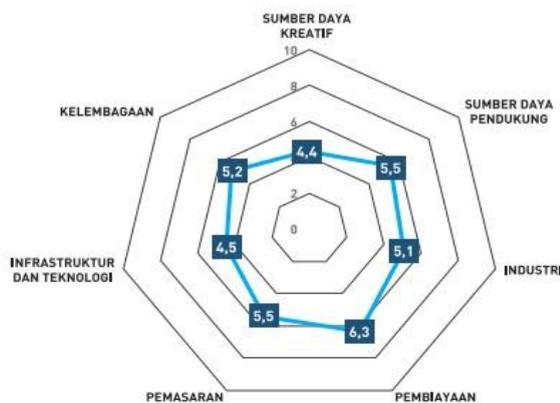
**Tabel 1. Hasil Yang Diperoleh**

| No | Produsen   | Luas Wilayah (ha) |
|----|------------|-------------------|
| 1. | Pemerintah | 512.369           |
| 2. | Swasta     | 41.300            |

Sumber: PT. Timah (2015), diolah

Keterangan: .....

Hindari pembahasan literatur yang berulang kecuali diperlukan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian.



**Gambar 1. Pemetaan Daya Saing Industri**

Sumber: BPS (2015), diolah

Keterangan: Berdasarkan Survei Juni 2015

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan harus menjawab pertanyaan/permasalahan penelitian. Rekomendasi kebijakan berisi rumusan kebijakan atas temuan penelitian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada pihak yang telah mendukung penyusunan naskah ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka menggunakan *reference management software* seperti Mendeley atau EndNote dengan APA style.

Firdausy, C. M. (2005). *Menapak Globalisasi Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor.

Masyhuri. (2015a). *Landasan Filosofis Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Yayasan Lentera.

Masyhuri. (2015b). *Teori Ekonomi Dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Lentera

Whitten, J.L., Bentley, L.D., S.K., Steven, Dittman, K.C. (2004). *Systems Analysis and Design Methods*. Indianapolis: McGraw-Hill Education.

Asra, A. (2012). Trade Pattern and Welfare Impacts. *Journal of ABC*, Vol. 2 (1), pp. 35 – 29.

Muhri, K., T. Widayanti, dan A. Adang. (2012). Indonesia Competitiveness Among ASEAN Countries. *Journal of XYZ*, Vol. 3 (5), pp.200-225.

Sabdul, K. (2012). Harga Daging Sapi Menanjak Terus Menjelang Bulan Puasa. *Bisnis Indonesia*, 5 Juni.

Kompas. (2012, 4 Juni). Harga Gula Makin Meroket.

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan. 2014. Jakarta.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2011). *Pedoman Akreditasi Majalah Ilmiah*. Jakarta: LIPI Press.

Ismail, A. (2007). Perancangan Sistem Informasi Pengukuran Kinerja Jurusan Teknik Industri. Skripsi. Padang: Program Sarjana Universitas Andalas.

Krisnamurthi, B. (2014). Opportunities and Challenges: Regional & Global of CPO within the Context of Aviation Biofuel Implementation and ISPO Standard. Makalah: Disajikan pada Workshop Indonesia Initiatives on Energy Farming & Sustainable Abiation Biofuel and the ISPO/RSPO

Standard pada tanggal 26 Agustus 2014 di Kementerian Perhubungan Jakarta.

Online. (2012). Sumber dari Internet Tentang Perdagangan. Diunduh tanggal 23 April 2012 dari

<http://online.com/home/data/trade.php>

Kompas. (2011, Januari 24). Hadapi Perdagangan Internasional dengan SNI. Diunduh tanggal 30 November 2012 dari <http://www.kompas.com>

## PETUNJUK PENULISAN NASKAH BULETIN ILMIAH LITBANG PERDAGANGAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian, tidak sedang dikirimkan/telah diterbitkan pada jurnal/terbitan lain.
2. Naskah berisi tentang topik perdagangan maupun yang terkait.
3. Naskah ditulis dengan kaidah tata Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris yang baku dan benar..
4. Penulis membuat surat pernyataan bahwa naskah yang dikirim adalah asli dan memenuhi persyaratan klirens etik dan etika publikasi ilmiah (bebas dari plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi) berdasarkan Peraturan Kepala LIPI No. 8 Tahun 2013 dan No.5 Tahun 2014.
5. Apabila naskah ditulis dari hasil penelitian kelompok dan akan diterbitkan sendiri, diharuskan menyertakan surat pernyataan persetujuan tertulis dari anggota kelompok yang lain.
6. Sistematika Penulisan: Judul, Keterangan Penulis, Abstrak, Kata Kunci, *JEL classification*, Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan, Ucapan Terima kasih, Daftar Pustaka.
7. Teknik Penulisan:
  - a. Naskah diketik pada kertas ukuran A4, 1,5 spasi, dan jenis huruf Arial 12 dengan margin kiri 3 cm, margin atas, kanan dan bawah 2,5 cm serta jumlah halaman 20-25 halaman.
  - b. Judul ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris maksimal 15 kata menggambarkan isi naskah secara keseluruhan.
  - c. Judul Bahasa Indonesia ditulis dengan huruf kapital, *bold*, *center*, sedangkan judul Bahasa Inggris ditulis dengan huruf kapital pada awal kata, *italic*, *bold* dan *center*.
  - d. Nama penulis tanpa gelar akademik diletakkan di tengah (*center*). Nama instansi, alamat instansi, dan email penulis diletakkan dalam satu baris dan di tengah (*center*).
  - e. Abstrak ditulis dalam satu paragraf menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Abstrak diketik dengan 1 spasi, jenis huruf Arial 11, jumlah kata 150-200 kata. Abstrak Bahasa Inggris diketik dengan menggunakan format *italic*.
  - f. Kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris terletak di bawah abstrak sebanyak 3-5 kata kunci.
  - g. Mencantumkan *JEL Classification* yang dapat diakses melalui <http://www.aeaweb.org/jel/jel class system.php>.
  - h. Tabel dan gambar diletakkan segera setelah disebutkan didalam naskah pada posisi paling atas atau paling bawah dari setiap halaman dan tidak diapit oleh kalimat.
  - i. Penulisan tabel:
    - Judul tabel menggunakan huruf arial 12, *bold*, diletakkan di atas tabel dan rata kiri.
    - Judul tabel diberi penomoran angka Arab (1, 2, 3,...)
    - Sumber tabel diketik sejajar dengan teks dibawah tabel.
    - Isi tabel diketik dengan jarak satu spasi
    - Garis tabel hanya pada bagian atas (*header*) dan garis bagian bawah (*footer*) tabel, garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan, dan dapat diedit.

- j. Penulisan gambar:
- Judul gambar ditulis dengan huruf Arial 12, *bold*, diletakkan dibawah gambar dan rata kiri.
  - Judul gambar diberi penomoran angka Arab (1, 2, 3,...)
  - Keterangan gambar diletakkan di bawah judul gambar.
  - Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf Arial 10, dan diletakkan dibawah sumber.
  - Ukuran resolusi gambar paling sedikit 300 dpi, dan dapat diedit.

- k. Cara penulisan rumus untuk persamaan–persamaan yang digunakan disusun pada baris terpisah dan diberi nomor secara berurutan dalam *parentheses (justify)*, sejajar dengan baris tersebut, dan rata kanan. Contoh :

$$(x + a)^n = \sum_{k=0}^n \binom{n}{k} x^k a^{n-k} \dots\dots\dots(1)$$

$$f(x) = a_0 + \sum_{n=1}^{\infty} \left( a_n \cos \frac{n\pi x}{L} + b_n \sin \frac{n\pi x}{L} \right) \dots\dots\dots(2)$$

- l. Keterangan rumus ditulis dalam satu paragraf tanpa menggunakan simbol sama dengan (=), masing-masing keterangan notasi rumus ditulis di bawahnya.

Contoh: x : nilai ekspor  
a : nilai impor dsb.

- m. Sumber acuan di dalam teks (*body text*) ditulis dengan mencantumkan nama akhir penulis dan tahun, sedangkan untuk karya terjemahan dilakukan dengan cara menyebutkan nama pengarang aslinya.

Contoh:

- Bossche (2012) dalam papernya....
- Fasilitas-fasilitas suatu pelabuhan.....(Suyono, 2005)

8. **ABSTRAK**, berisi gambaran singkat keseluruhan artikel mengenai permasalahan, tujuan, metode, hasil, dan rekomendasi kebijakan.

9. **PENDAHULUAN**, menguraikan latar belakang (signifikansi penelitian), perumusan masalah/pertanyaan penelitian, teori dan penelitian terkait, hipotesa (optional), dan tujuan .

10. **METODE** berisi waktu dan tempat penelitian (optional), bahan/cara pengumpulan data, metode analisis. .

11. **HASIL DAN PEMBAHASAN**, menyajikan dan menganalisis temuan penelitian.

12. **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**, kesimpulan harus menjawab pertanyaan/permasalahan penelitian. Rekomendasi kebijakan berisi rumusan kebijakan atas temuan penelitian.

13. **UCAPAN TERIMA KASIH**

14. **DAFTAR PUSTAKA**, disusun menurut abjad berdasarkan APA style. Jumlah sumber acuan dalam satu naskah paling sedikit 10 dan 80% diantaranya merupakan sumber acuan primer dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Sumber acuan primer adalah sumber acuan yang langsung merujuk pada bidang ilmiah tertentu, sesuai topik penelitian dapat

15. berupa tulisan dalam makalah ilmiah dalam jurnal internasional maupun nasional terakreditasi, hasil penelitian di dalam disertasi, tesis maupun skripsi.

16. Tata Cara Penulisan Pustaka Acuan

Penulisan Pustaka Acuan menggunakan **APA Style** yang dapat diakses melalui <http://www.apasyle.org>

- **Rujukan dari buku:**

Contoh:

Firdausy, C. M. (2005). *Menapak Globalisasi Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor.

**Jika ada beberapa buku yang dijadikan sumber ditulis oleh orang yang sama dan diterbitkan dalam tahun yang sama, data tahun penerbitan diikuti oleh lambang a, b, c, dan seterusnya yang urutannya ditentukan secara kronologis atau berdasarkan abjad judul buku-bukunya.**

Contoh:

Masyhuri. (2006a). *Landasan Filosofis Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Yayasan Lentera.

Masyhuri. (2006b). *Teori Ekonomi Dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Lentera

- **Rujukan dari buku yang berisi kumpulan artikel (ada editor). Ditambah dengan ed jika satu editor, eds jika editornya lebih dari satu.**

Contoh:

Masyhuri. (2006). Landasan Filosofis Ekonomi Islam. Dalam Masyhuri (Ed.). *Teori Ekonomi Dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Lentera.

- **Rujukan dari buku yang ditulis lebih dari satu penulis, dapat ditulis dengan menambahkan nama penulis pertama dengan dkk (dan kawan-kawan) atau et.al (dan lainnya). Penulisan dalam Pustaka Acuan harus ditulis lengkap nama penulis lainnya.**

Contoh:

Whitten, et.al ditulis lengkapnya Whitten, J.L., Bentley, L.D., S.K., Steven, Dittman, K.C. (2004). *Systems Analysis and Design Methods*. Indianapolis: McGraw-Hill Education.

- **Rujukan dari artikel dalam jurnal**

Contoh:

Asra, A. (2012). Trade Pattern and Welfare Impacts. *Journal of ABC*, Vol. 2 (1), pp. 35 – 29.

Muhri, K., T. Widayanti, dan A. Adang. (2012). Indonesia Competitiveness Among ASEAN Countries. *Journal of XYZ*, Vol. 3 (5), pp.200-225.

- **Rujukan dari artikel dalam majalah atau koran**

Contoh:

Sabdul, K. (2012). Harga Daging Sapi Menanjak Terus Menjelang Bulan Puasa. *Bisnis Indonesia*, 5 Juni.

- **Rujukan dari Koran tanpa penulis**

Contoh:

Kompas. (2012, 4 Juni). Harga Gula Makin Meroket.

- **Rujukan dari dokumen resmi pemerintah yang diterbitkan oleh suatu penerbit tanpa pengarang dan tanpa lembaga**

Contoh:

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan. 2014. Jakarta.

- **Rujukan dari lembaga yang ditulis atas nama lembaga tersebut**

Contoh:

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2011). *Pedoman Akreditasi Majalah Ilmiah*. Jakarta: LIPI Press.

- **Rujukan berupa skripsi, tesis, atau disertasi**

Contoh:

Ismail, A. (2007). Perancangan Sistem Informasi Pengukuran Kinerja Jurusan Teknik Industri. Skripsi. Padang: Program Sarjana Universitas Andalas.

- **Rujukan berupa makalah yang disajikan dalam seminar, penataran, atau lokakarya**

Contoh:

Krisnamurthi, B. (2014). Opportunities and Challenges: Regional & Global of CPO within the Context of Aviation Biofuel Implementation and ISPO Standard. Makalah: Disajikan pada Workshop Indonesia Initiatives on Energy Farming & Sustainable Aviation Biofuel and the ISPO/RSPO Standard pada tanggal 26 Agustus 2014 di Kementerian Perhubungan Jakarta.

- **Rujukan dari internet**

Contoh:

Online. (2012). Sumber dari Internet Tentang Perdagangan. Diunduh tanggal 23 April 2012 dari <http://online.com/home/data/trade.php>.

- **Rujukan dari koran/majalah online**

Contoh:

Kompas. (2011, Januari 24). Hadapi Perdagangan Internasional dengan SNI. Diunduh tanggal 30 November 2012 dari <http://www.kompas.com>.

17. Semua naskah yang masuk harus mengikuti format template naskah yang telah tersedia dalam website.

Gedung Utama, Lt. 3 dan 4  
Jl. M.I. Ridwan Rais No.5  
Jakarta Pusat  
Telp. (021) 235 28681, 235 28680  
Fax. (021) 235 28691

**ISSN 1979-9187**



9 771979 918009